

**KEHIDUPAN BERKELUARGA DALAM PANDANGAN KAUM
GAY DAN BISEKSUAL TERDIDIK DI UNIVERSITAS
BERBASIS AGAMA**

Skripsi

Disusun Guna Memenuhi Tugas Akhir Sarjana 1 (S1)
Program Studi Sosiologi



Disusun Oleh :
Azizah Rizqi Mufidah
(1906026132)

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2023**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

KEHIDUPAN KELUARGA DALAM PANDANGAN KAUM GAY DAN BISEKSUAL TERDIDIK DI UNIVERSITAS BERBASIS AGAMA

Disusun Oleh :
Azizah Rizqi Mufidah
1906026132

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 14 April 2023
dan telah dinyatakan **LULUS**.

Susunan Dewan Penguji


Ketua Sidang

Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum
NIP. 196201071999032001

Sekretaris Sidang

Nur Hasyim, M.A
NIDN.2023037303


Pengujut Utama I

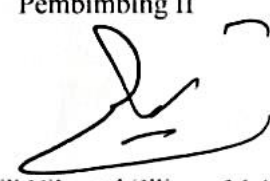
Akhriyad Sofian, M.A
NIDN. 2022107903

Pengujut Utama II

Nur Hasyim, M.A
NIDN.2023037303

Mengetahui,

Pembimbing I

Nur Hasyim, M.A
NIDN.2023037303

Pembimbing II

Naili Ni'matul 'Illiyun, M.A
NIP. 199101102018022003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lampiran : Lima (5) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamu 'alaikum. Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara/i:

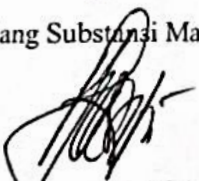
Nama : Azizah Rizqi Mufidah
NIM : 1906026132
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : Kehidupan Berkeluarga dalam Pandangan Kaum Gay dan Biseksual Terdidik di Universitas Berbasis Islam

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan pada seminar proposal. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.


Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 28 Maret 2023

Pembimbing,
Bidang Substansi Materi


Nur Hasyim, M.A
NIDN. 2023037303

Bidang Metodologi dan Penulisan


Naili Ni matul 'Illiyun, M.A
NIP. 199101102018022003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Azizah Rizqi Mufidah menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “*Kehidupan Berkeluarga dalam Pandangan Kaum Gay dan Biseksual Terdidik di Universitas Berbasis Agama*” merupakan hasil karya penulisan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya pihak lain yang diajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang ataupun di lembaga pendidikan tinggi lainnya. Sumber-sumber lain yang menjadi referensi dan rujukan di dalam penulisan skripsi ini saya sertakan untuk menjadi koreksi kemudian. Apabila terdapat unsur-unsur plagiarisme di dalam tulisan skripsi ini maka saya siap bertanggung jawab dan siap menerima konsekuensi yang ada. Sekian dan Terima Kasih.

Semarang, 26 Maret 2023

Yang Menyatakan



Azizah Rizqi Mufidah

NIM. 1906026132

ABSTRAK

Konstruksi merupakan hasil interaksi antara individu satu dengan individu yang lain. Konstruksi itulah yang pada akhirnya melahirkan produk berupa nilai, norma, adat dan kebiasaan yang dijadikan pedoman bagi masyarakat tersebut. Salah satu tuntutan yang seringkali menjadi perbincangan di masyarakat adalah tuntutan untuk menikah. Bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, menikah sebagai awal terbentuknya sebuah keluarga merupakan fase yang harus dilalui oleh setiap individu. Tuntutan untuk menikah, dan tentunya dengan pasangan lawan jenis adalah hal yang sudah paten dan tidak dapat dinegosiasikan. Melihat konstruksi di masyarakat yang begitu kuat, tentunya mengancam eksistensi kaum gay dan biseksual yang notabene memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis. Benturan antara konstruksi dan orientasi seksual, menjadikan peneliti untuk tertarik melihat bagaimana kehidupan berkeluarga dalam pandangan kaum gay dan biseksual terdidik universitas berbasis Islam. Penelitian ini dilakukan di beberapa universitas berbasis agama di Semarang

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan pendekatan naratif deskriptif untuk mempelajari fenomena yang menyangkut cara pandang informan terhadap menikah dan hal-hal yang mempengaruhinya. Data lapangan diperoleh dengan melakukan observasi lapangan, dilanjutkan dengan proses wawancara, dokumentasi dan juga dengan studi literatur dari tulisan-tulisan terkait sebelumnya. Data yang diperoleh kemudian diolah, dan direlevansikan dengan Teori Interaksionisme Simbolik untuk mengetahui bahwa terdapat keterkaitan antara *mind, self, and society* dengan fenomena yang dikaji.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. Pandangan terhadap keluarga dan orientasi seksual yang dimiliki oleh masing-masing individu dilatar belakangi oleh banyak faktor, salah satunya adalah keluarga dan lingkungan, 2. Informan sepakat untuk mengesampingkan orientasi seksualnya, dan tunduk pada nilai dan norma yang berlaku di masyarakat yakni menikah dengan pasangan lawan jenis. Ketertundukan informan dengan nilai yang ada tentunya menjadikan mereka untuk melakukan negosiasi dengan pihak lain diluar dirinya, seperti mengkomunikasikan pandangannya dengan pasangannya saat ini, membangun image positif, dan mengesampingkan orientasi seksualnya, 3. Latar belakang keluarga informan yang cukup intens, menjadikan mereka memiliki pandangan bagaimana jalannya kehidupan berkeluarga nantinya.

Kata Kunci : Orientasi Seksual Minoritas, Gay dan Biseksual Terdidik, Universitas Berbasis Agama, Membangun Keluarga, Negosiasi Pandangan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Alhamdulillahirrabil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya yang begitu luas, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "Kehidupan Berkeluarga dalam Pandangan Kaum Gay dan Biseksual Terdidik di Universitas Berbasis Agama". Shalawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad ﷺ yang telah membawa umatnya menjadi umat yang berakhlakul karimah, berpengetahuan dan berintelektual.

Merupakan sebuah nikmat yang luar biasa bagi penulis, karena telah selesai melakukan penelitian dan menyusun hasil penelitian. Skripsi ini merupakan sebuah hasil akhir dari akumulasi proses pembelajaran yang penulis dapatkan selama penulis berkuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Uin Walisongo Semarang jurusan Sosiologi. Penulis menyadari bahwa dalam proses pembelajaran selama berkuliah di FISIP UIN Walisongo Semarang hingga dalam penyusunan serta penulisan skripsi ini tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya do'a, bantuan, bimbingan dan dorongan semangat dari berbagai pihak

Oleh karenanya pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang bertanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah banyak memberikan nasehat dan ilmu selama menjadi mahasiswa.
3. Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si dan Akhriyadi Sofyan, M.A selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberi berbagai pengarahan dan nasehat khususnya dalam hal pelaksanaan perkuliahan.

4. Bapak Nur Hasyim, MA selaku Dosen Pembimbing I dan wali dosen yang dengan tulus dan sabar dalam membimbing penulis, meluangkan waktu, memberikan do'a, semangat, nasehat dan cinta kasih tulus membimbing anak walinya sejak awal perkuliahan hingga akhir.
5. Ibu Naili Ni'matul 'Illiyun, MA selaku Dosen Pembimbing II yang dengan tulus dan sabar dalam membimbing penulis, meluangkan waktu, memberikan do'a, semangat, serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Segenap Jajaran Dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis dapat mengimplementasikan ilmu yang diberikan ke dalam penyusunan serta penulisan skripsi yang penulis lakukan
7. Seluruh Civitas Akademik dan Staf Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang
8. Bapak H. Faizin, S.T, dan Ibu Hj. Lilis Eka Setiyawati, S.E., kedua orang tua tercinta. Tanpa do'a-do'a yang beliau langitkan setiap malam, kasih sayang, semangat, nasehat, dan motivasi yang beliau berikan, dari dulu hingga nanti, penulis tidak dapat menyelesaikan studi sarjana dan menulis skripsi dengan baik. Ini menjadi awal bagi penulis untuk terus mengukir kebahagiaan untuk keduanya.
9. Mas Ade Djienea Pratama, Adek 'Inayatul Maula Fauziyah, dan Adek Jihan Salma Kamila, serta kakak ipar penulis satu-satunya, Mba Sifa Rahmania A'la, yang telah memberikan do'a, semangat, motivasi, dan arahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dan skripsi dengan baik.
10. Bapak Mochromin dan Ibu Surati (Almh.) selaku kakek dan nenek penulis yang selalu mendoakan, dan memberi nasehat kepada penulis.
11. Abah DR. KH. Amir Tajrid, M.Ag beserta Ibu, yang telah memberikan do'a, support, motivasi, nasehat, dan pembelajaran bagi penulis khususnya selama mengabdikan diri di Ma'had al-Jami'ah Walisongo.

12. Yudo Agil Krisnadi yang telah membantu penulis mencari informan, memberikan do'a dan semangat sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik.
13. WF, RK, DOJO dan DN selaku keempat informan yang sangat luar biasa. Terima kasih banyak atas ketersediaannya dalam membantu penelitian ini. Semoga Allah selalu melindungi, dan memudahkan segala urusan kalian dimanapun dan kapanpun.
14. Miss Laila, Miss Adibah, Miss Fiaw, Miss Debby, Miss Zulya, Miss Hanum, Miss Aqni, Miss Riyah, Miss Zella, selaku teman-teman pengurus Ma'had al-Jami'ah Walisongo "*Musyrifah al-Montoqiyah*", yang telah memberi warna di kehidupan penulis, memberi semangat, pengalaman, pembelajaran, dan menjadi "rumah" kedua bagi penulis. Senang dan bersyukur bisa mengenal kalian.
15. Feby Anasari, Jihan Faridah, Mustika Nur Salamah, Tiara Avianita, selaku teman-teman "*Sirkel Kopet*" yang telah menjadi teman dalam suka dan duka, sejak awal perkuliahan hingga saat ini. Semoga berakhirnya perkuliahan, tidak mengakhiri persahabatan kita.
16. Teman seperjuangan Sosiologi 2019 khususnya SOS-D, terima kasih untuk semangat, dorongan, dan telah mewarnai kehidupan dari awal hingga akhir perkuliahan penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik.
17. Teman-teman KKN 63 XIV MIT DR, terima kasih untuk semangat, dorongan, dan telah mewarnai kehidupan di akhir perkuliahan penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan studi ini.
18. Serta terimakasih untuk semua pihak yang telah memberi warna dalam kehidupan perkuliahan penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga selalu dalam lindungan Allah.

Penulis menyampaikan permohonan maaf apabila di dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Kritik dan saran masukan yang membangun sangat penulis butuhkan agar menjadi koreksi dan meningkatkan

kualitas dari tulisan penulis. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat berguna, khususnya bagi penulis dan tentunya kepada para pembaca. Akhir kata penulis ucapkan terimakasih atas segala perhatian yang diberikan.

وَالسَّلَامُ وَرَحْمَةُ عَلَيْنَا وَبَرَكَاتُهُ اللَّهُ

Semarang, 26 Maret 2023

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'O' followed by several vertical and diagonal strokes that form the letters 'Rizqi Mufidah' in a cursive script.

Azizah Rizqi Mufidah

NIM. 1906026132

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan bangga dan diiringi rasa syukur pada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, saya persembahkan karya ini kepada:

Orang tua saya tercinta, Bapak H. Faizin, S.T, dan Ibu Hj, Lilis Eka Setiyawati, S.E yang telah menjadi motivator terhebat, menjadi tangan kanan Allah untuk mendidik, membesarkan, merawat, memberi cinta kasih tulus, dan selalu melangitkan do'a untuk anak-anaknya, khususnya saya.

Almamater yang paling saya cintai dan saya banggakan, UIN Walisongo Semarang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik khususnya program studi Sosiologi, yang menjadi tempat saya menimba ilmu di bangku diperkuliahan, yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya.

MOTTO

“Jika ingin nasehatmu di dengarkan orang lain, maka amalkanlah hal itu terlebih dahulu. Karena sesuatu yang dilakukan dari hati, akan sampai juga ke hati.”-KH.

Ulil Albab Syaichun (Pengasuh PonPes Al-Ikhlash, Pedurungan, Semarang)

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GRAFIK.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II.....	16
KELUARGA, KAUM GAY BISEKSUAL DAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK	16
A. Definisi Konseptual	16
B. Teori Interaksionisme Simbolik menurut George Herbert Mead.....	25
BAB III	30
UNIVERSITAS BERBASIS AGAMA SEBAGAI LOKUS PENELITIAN DAN PROFIL INFORMAN	30
A. Universitas Berbasis Agama	30
1. Sejarah Berdirinya PTK.....	30
2. Dasar Hukum Pendirian PTK	32
3. Tujuan	32
4. Visi.....	32

5. Misi	32
6. Pengklafisikasian Perguruan Tinggi	32
a. Berdasarkan Pihak Penyelenggara	32
1) Perguruan Tinggi Negeri	33
2) Perguruan Tinggi Swasta	33
b. Berdasarkan Penanggung Jawab	33
1) Perguruan Tinggi Umum	33
2) Perguruan Tinggi Keagamaan	33
c. Berdasarkan Sistem Pendidikan	33
1) Universitas	34
2) Institut	34
3) Sekolah Tinggi	34
4) Politeknik	34
5) Akademi	35
d. Berdasarkan Basis Keilmuan	35
1) Perguruan Tinggi Umum	35
2) Perguruan Tinggi Keagamaan	35
e. Jenis Pendidikan Tinggi Keagamaan	35
1) Pendidikan Akademik	35
2) Pendidikan Vokasi	35
3) Pendidikan Profesi	35
f. Bentuk-bentuk Perguruan Tinggi Keagamaan	35
1) Universitas Keagamaan.....	35
2) Institut Keagamaan	36
3) Sekolah Tinggi Keagamaan	36
4) Ma'had <i>Al'y</i>	36
5) Pasraman	36
6) Seminari	36
B. Profil Informan	37
1. Profil WF (Informan 1)	37
2. Profil DOJO (Informan 2)	39
3. Profil RK (Informan 3)	42
4. Profil DN (Informan 4)	45
BAB IV	48

PROSES TERBENTUKNYA PANDANGAN DAN ORIENTASI SEKSUAL INFORMAN	48
A. Interaksi Informan dengan Keluarga.....	48
1. Interaksi dengan Orang Tua	48
2. Interaksi dengan Saudara Kandung	54
B. Interaksi Informan dengan Lingkungan Diluar Keluarga	58
1. Lingkungan Fase Anak-anak	58
2. Lingkungan Informan Fase Remaja.....	61
3. Lingkungan Informan Saat Ini	66
C. Proses <i>Coming Out</i> Informan.....	71
1. Merefleksikan Pengetahuan ke Dalam Dirinya.....	72
2. Mencoba Menjalin Hubungan dengan Lawan Jenis	73
3. Melihat Pornografi Sesama Jenis	75
4. Mengalami Mimpi Basah dengan Sesama Jenis	77
5. Memiliki Ketertarikan pada Sesama Jenis	77
6. Menjalin Hubungan dengan Sesama Jenis.....	80
BAB V	91
PANDANGAN INFORMAN TENTANG MEMBANGUN KELUARGA DAN CARA MENEGOSIASIKAN PANDANGAN.....	91
A. Pandangan Informan tentang Keluarga.....	91
B. Cara Menegosiasikan Pandangan.....	93
1. Proses Menarik Diri.....	96
a. Mengkomunikasikan dengan Pasangan Homoseksual	98
b. Mencoba Membuka Hati	99
c. Meminimalisir Mengonsumsi Pornografi Homoseksual	100
d. Meminimalisir Aktivitas Homoseksual	101
e. Mendekatkan Diri pada Tuhan	103
2. Menegosiasikan Pandangannya.....	104
a. Mendiskusikan Pandangannya dengan Pasangan Saat Ini.....	104
b. Membangun <i>Image</i> Positif	106
c. Menjalin Hubungan dengan Lawan Jenis.....	108
d. Mengkomunikasikan Orientasi Seksual	110
3. Tahapan Membangun Keluarga.....	114

a. Pra-Pernikahan (Memilih Pasangan).....	114
b. Pasca Pernikahan.....	117
BAB VI.....	125
PENUTUP	125
A. Kesimpulan	125
B. Kritik dan Saran	126
LAMPIRAN.....	128
PEDOMAN WAWANCARA.....	130
DAFTAR PUSTAKA.....	132

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Identitas informan dan orientasi seksual informan	9
Tabel 4.1 Interaksi Informan dengan Keluarga dan Karakter yang Terbentuk	56
Tabel 4.2 Cara Informan Mengidentifikasi Orientasi Seksualnya	86

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Presentase Faktor Terbentuknya Orientasi Seksual Informan	69
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar 1.1 Chat dengan WF	128
Gambar 1.2 Chat dengan DOJO	128
Gambar 1.3 Chat dengan RK	129
Gambar 1.4 Chat dengan DN	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan individu dimulai ketika ia menjadi seorang anak, dari usia 0-12 tahun. Seiring berjalannya waktu seorang anak akan menginjak usia remaja, yang dimulai dari usia 12 tahun hingga usia 21 tahun. Umumnya remaja memiliki rasa penasaran yang tinggi. Setelah usia 21 tahun, individu mulai beranjak dewasa dan mulai memilih jalan hidupnya sendiri, dimana umumnya individu memutuskan untuk menikah. Belum sampai disitu, setelah menikah individu bersama pasangannya memutuskan untuk memiliki keturunan. Selanjutnya individu akan berada pada fase melepaskan keturunannya untuk memilih jalan hidupnya sendiri seperti dirinya kelak. Pada fase ini, individu mulai menapaki fase kehidupan yang terakhir dimana individu menikmati sisa waktunya hingga meninggal dunia (Mappanyompa, 2021).

Fase-fase diatas merupakan fase yang dianggap ideal oleh masyarakat. Anggapan atau konstruksi masyarakat terhadap fase kehidupan individu membuat individu merasa harus menjalani semua fase kehidupan secara berurutan tanpa terkecuali. Hal ini merupakan hasil interaksi antara individu satu dengan individu yang lain baik dengan mengamati atau memberi tanggapan (Dharma, 2018). Adanya interaksi tersebut menghasilkan sesuatu yang dijadikan pedoman atau dasar berperilaku dalam menjalankan kehidupan sehari-hari bagi masyarakat yang terikat di dalamnya. Konstruksi itulah yang pada akhirnya melahirkan produk berupa nilai, norma, adat dan kebiasaan yang dijadikan pedoman bagi masyarakat tersebut. Oleh karenanya, hasil konstruksi antara masyarakat yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan.

Hasil konstruksi masyarakat belum berhenti sampai disitu, setiap fase kehidupan individu masyarakat memiliki standarnya sendiri. Pada fase anak-anak, pada umur 1 tahun anak dituntut untuk bisa berjalan. Pada fase remaja, individu dituntut untuk mengekspresikan diri sesuai gendernya. Pada fase dewasa, masyarakat memiliki daftar “tuntutan” bagi setiap individu yang lebih kompleks dibanding fase fase sebelumnya. Salah satu tuntutan yang seringkali menjadi

perbincangan di masyarakat adalah tuntutan untuk menikah. Bagi sebagian masyarakat Indonesia, menikah sebagai awal terbentuknya sebuah keluarga merupakan fase yang harus dilalui oleh setiap individu baik laki-laki atau perempuan (Hanandita, 2022).

Setelah menikah pun, masyarakat masih memiliki standar terhadap keluarga. Secara tidak disadari, standar yang ada di masyarakat merupakan standar yang ditetapkan, dilanggengkan, hingga kemudian dianut atau diterapkan dalam kehidupannya sendiri, utamanya dalam kehidupan berkeluarga. Potret keluarga yang memenuhi standar “ideal” bagi masyarakat harus memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria tersebut melihat bagaimana unsur pembentuk keluarga, kehadiran anak, pembagian peran dalam keluarga, dan keberlangsungan keluarga. Secara otomatis, keluarga yang tidak sesuai dengan kriteria diatas dianggap keluarga yang tidak ideal, dan diambang kerapuhan.

Pertama, dilihat dari unsur pembentuk keluarga. Keluarga dianggap ideal ketika dalam keluarga terdiri dari suami, istri. Suami dan istri bukan hanya didasarkan pada aspek sosiologis, tetapi juga didasarkan pada aspek biologis. Dimana suami berjenis kelamin laki-laki, dan istri berjenis kelamin perempuan, yang dalam hal ini adalah perkawinan heteroseksual (Theresa, 2021). Keluarga dengan jenis kelamin yang sama tidak dapat menjalankan fungsi reproduksi dengan maksimal, atau dengan kata lain tidak dapat memiliki keturunan secara biologis.

Kriteria selanjutnya adalah kehadiran anak. Kultur yang melekat pada masyarakat Indonesia adalah keharusan memiliki keturunan. Sebagian besar masyarakat kehadiran anak dinilai sangat penting, sebab anak dianalogikan sebagai pembawa rezeki untuk keluarga. Semakin banyak anak, menandakan semakin banyak rezeki yang datang ke keluarga tersebut. Terbukti dengan langgengnya *statement* “banyak anak, banyak rezeki” yang dipercaya, dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat bahkan hingga saat ini (Ruslan, 2017).

Kriteria keluarga “ideal” belum berhenti sampai disitu, pembagian peran dalam keluarga juga tergolong ke dalam kriteria keluarga “ideal”. Pembagian peran juga telah terkonstruksi oleh masyarakat, dimana laki-laki atau suami bertugas mencari nafkah dan perempuan atau istri bertugas untuk mengurus segala

kepentingan domestik seperti memasak; mencuci; membereskan rumah; merawat anak; dan masih banyak lagi (Pratiwi, 2020). Sehingga bagi pasangan suami istri yang memutuskan untuk *switch role* atau tidak sesuai dengan pembagian peran yang telah langgeng di masyarakat dianggap menyalahi kelaziman dan dinilai sebagai keluarga yang tidak ideal.

Kriteria selanjutnya adalah keberlangsungan keluarga. Keberlangsungan keluarga melihat bagaimana keluarga dapat menjalankan fungsinya secara maksimal. Fungsi-fungsi tersebut diantaranya fungsi edukasi, fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi proteksi, fungsi reproduksi, dan masih banyak lagi. Perlu diingat bahwa keluarga adalah institusi terkecil di masyarakat yang bersifat vital, karena keluarga merupakan sekolah pertama (*madrasatu al ula*) bagi setiap individu. Sehingga keberfungsian keluarga secara maksimal dapat mempengaruhi kemajuan dan kesejahteraan bangsa (Herawati, 2020). Maka pada saat individu melakukan tindakan yang dianggap menyimpang oleh masyarakat, keluarga akan mendapatkan kritikan dari masyarakat sebab dianggap gagal dalam menjalankan fungsi keluarga sebagaimana mestinya.

Kriteria-kriteria yang telah ditetapkan berlaku bagi seluruh elemen masyarakat, tanpa terkecuali. Kenyataannya, kondisi keluarga saat ini lebih kompleks dibandingkan kondisi keluarga beberapa tahun silam. Keluarga mulai bertransformasi menjadi bentuk yang lebih bervariasi utamanya dari unsur pembentuknya (Patimah, 2019). Melihat masyarakat yang mengonstruksikan keluarga seperti demikian, membuat kaum minoritas seksual diambang kebingungan. Kaum minoritas seksual yang notabene memiliki ketertarikan pada jenis kelamin yang sama atau keduanya, membuat mereka tidak dapat memenuhi standar “ideal” pada keluarga saat dirinya memutuskan untuk menikah sesuai dengan orientasi yang dimilikinya.

Dilihat dari unsur pembentuk keluarga dan kehadiran anak, kaum minoritas seksual tidak dapat memenuhi kedua kriteria tersebut secara keseluruhan, khususnya dalam unsur pembentuk keluarga yang berdampak pada fungsi reproduksi. Mayoritas masyarakat menganggap bahwa kaum minoritas seksual tidak dapat menjalankan fungsi keluarga khususnya fungsi reproduksi secara

maksimal. Sehingga berpengaruh dengan kehadiran anak dalam keluarga. Dilihat dari kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh masyarakat, dapat disimpulkan bahwa keluarga dengan orientasi seksual minoritas khususnya homoseksual mengalami ketimpangan dalam mewujudkan keluarga ideal di mata masyarakat.

Selain konstruksi yang dibentuk masyarakat terkait menikah atau membangun keluarga, dunia pendidikan juga dikonstruksikan masyarakat sebagai perantara masa depan bangsa yang cemerlang. Pendidikan dapat menjadi perantara membentuk individu yang berkualitas, sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, etika, dan masih banyak lagi. Selain dunia pendidikan, masyarakat juga mengkonstruksikan agama sebagai perantara membentuk individu yang berkualitas secara lebih sempurna. Khususnya dalam berperilaku, dan menjadikan agama sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat membentuk individu yang berkualitas dan berkarakter (Adi, 2020).

Konstruksi masyarakat yang demikian membuat sebagian masyarakat tidak menyadari eksistensi kaum minoritas seksual di dunia pendidikan khususnya di kalangan universitas berbasis agama. Kata keagamaan disini merujuk pada adanya pengembangan kajian rumpun ilmu agama serta rumpun ilmu pengetahuan lainnya dalam kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi. Di Kota Semarang sendiri terdapat 5 perguruan tinggi keagamaan. Satu diantaranya berbasis keagamaan Katholik, yakni UNIKA (Universitas Katolik Soegijapranata). Sedangkan yang lainnya berbasis keagamaan Islam, yakni UIN Walisongo Semarang, UNIMUS (Universitas Muhammadiyah Semarang), UNISSULA (Universitas Islam Sultan Agung), dan UNWAHAS (Universitas Wahid Hasyim).

Berdasarkan hasil pra-riset menggunakan aplikasi *blued*, keberadaan kaum minoritas seksual tersebar di kelima universitas berbasis agama di Semarang. Aplikasi *BLUED* sendiri dapat mendeteksi keberadaan kaum gay dan biseksual pengguna *BLUED* dengan radar kurang lebih 50-100m dari lokasi saat ini. Melihat fenomena kaum minoritas seksual di universitas berbasis agama, konstruksi masyarakat tentang keluarga ideal, pembentukan keluarga bagi kaum minoritas seksual, menjadi keunikan dan ketertarikan bagi peneliti untuk melihat secara lebih

detail bagaimana “Kehidupan Berkeluarga dalam Pandangan Kaum Gay dan Biseksual Terdidik Universitas Berbasis Agama”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses terbentuknya pandangan dan orientasi seksual kaum gay dan biseksual terdidik universitas berbasis agama?
2. Bagaimana pandangan kaum gay dan biseksual terdidik universitas berbasis agama terhadap membentuk keluarga dan cara mereka menegosiasikan pandangannya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui proses terbentuknya pandangan dan orientasi seksual kaum gay dan biseksual terdidik universitas berbasis agama.
 - b. Untuk mengetahui cara kaum gay dan biseksual terdidik universitas berbasis agama menegosiasikan pandangannya terkait kehidupan berkeluarga.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Teoretik
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Sosiologi.
 - 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji tema yang serupa.
 - b. Manfaat Praktik
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi khususnya bagi seluruh keluarga untuk selalu menjalankan fungsi dan perannya agar tercipta keseimbangan dalam keluarga.
 - 2) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi bagi seluruh elemen masyarakat agar dapat terbuka dan

tidak menganggap pendidikan seksual atau *sex education* sebagai hal yang tabu untuk diperbincangkan.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan memiliki relevansi atau keterkaitan dengan penelitian sebelumnya. Namun tetap mengedepankan prinsip *novelty* atau kebaruan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini relevan dengan 3 tema yakni kehidupan berkeluarga; keluarga dan minoritas seksual; gay dan biseksual.

1. Kehidupan Berkeluarga.

Kajian tentang kehidupan berkeluarga dilakukan oleh Galih Mairefa (2019), Deni Nasir Ahmad (2017), Dwi Ananto Prabowo (2016). Galih melihat peran institusi keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama bagi setiap individu khususnya dalam pembentukan jiwa dan karakter individu. Didapatkan hasil bahwa keluarga mempengaruhi bagaimana cara individu bertutur kata, berperilaku, dan berfikir. Deni melihat peran keluarga dalam menanamkan pendidikan seksual sesuai fase tumbuh kembang anak. Didapatkan hasil bahwa adanya pendidikan seksual dapat menghindarkan anak dari penyimpangan perilaku seksual dan atau pelecehan seksual.

Dwi melihat keterkaitan latar belakang sosiologis individu terhadap pembentukan orientasi seksual. Didapatkan hasil bahwa keluarga mempengaruhi pembentukan atau pemilihan orientasi seksual individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dari penelitian sebelumnya yang berfokus pada kehidupan berkeluarga, khususnya bagaimana peran dan fungsi keluarga bagi kaum minoritas seksual yang menjadi informan dalam penelitian. Dengan demikian akan mengetahui bagaimana pengaruh keluarga terhadap pemilihan orientasi seksual informan.

2. Keluarga dan Minoritas Seksual

Kajian tentang keluarga dan minoritas seksual dilakukan oleh Marisa Elsera (2018), Wisnu Adihartono (2020), Salma (2020),

Katherine Kovalanka (2017), Bobo Hi Po Lau (2021). Maria meneliti bagaimana cara waria di Tanjungpinang dalam beradaptasi dan menghilangkan image negative dari masyarakat. Didapatkan hasil bahwa mereka berkontribusi dalam kegiatan kegiatan sosial, baik yang dilakukan oleh warga setempat, atau diadakan oleh komunitas kaum waria di Tanjungpinang untuk masyarakat sekitar. Wisnu melihat bagaimana kaum minoritas seksual dalam beradaptasi dengan penanaman nilai-nilai khususnya nilai agama dalam lingkungan keluarga. Didapatkan hasil bahwa mereka menyembunyikan orientasi seksualnya di depan keluarga dan lingkungan sekitar.

Salma meneliti tentang bagaimana keterkaitan orientasi seksual minoritas dengan keutuhan rumah tangga. Didapatkan hasil bahwa orientasi seksual minoritas yang ada pada salah satu atau kedua pasangan suami istri dapat menjadi pemicu kerapuhan dan kehancuran rumah tangga. Katherine meneliti bagaimana keberfungsian keluarga dengan orientasi seksual minoritas. Didapatkan hasil bahwa keluarga dengan orientasi seksual minoritas tetap dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Hal ini didasarkan pada tumbuh kembang anak yang menunjukkan perilaku dan sikap gender yang tepat.

Bobo meneliti bagaimana kehidupan kaum minoritas seksual dalam konteks masyarakat Taiwan. Didapatkan hasil bahwa Pemerintahan Taiwan telah melegalkan pernikahan sejenis pada tahun 2019 silam. Namun pemerintah membatasi pengadopsian anak atau menjadi ibu sambung bagi pasangan kaum minoritas seksual meskipun belum terdapat undang-undang secara resmi. Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian bahwa kaum minoritas seksual mengalami proses adaptasi dan negosiasi dengan nilai dan peraturan yang ada di lingkungannya. Baik tentang orientasi seksualnya, orientasi berkeluarga kedepan, dan cara mereka menegosiasikan orientasi berkeluarganya.

3. **Gay dan Biseksual**

Kajian tentang gay dan biseksual telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, diantaranya Muhammad Azhar (2018), dan Azam Syukur Rahmatullah (2018). Muhammad melihat bagaimana awal mula fenomena homoseksualitas (*mairil*), dan contoh perilaku yang merujuk pada fenomena homoseksualitas di kalangan pondok pesantren. Didapatkan hasil bahwa awal mula terjadinya homoseksualitas tidak diketahui secara pasti, namun lingkungan pesantren yang membatasi interaksi terhadap lawan jenis dapat menjadi salah satu pemicu fenomena homoseksualitas. Contoh perilakunya adalah berduaan di tempat yang sepi dengan sesama jenis, tidur di tempat tidur yang sama, dan masih banyak lagi.

Azam meneliti tentang bagaimana kondisi psikis mahasiswa homoseksualitas di kalangan universitas berbasis Islam, baik sebagai mahasiswa dan sebagai hamba Tuhan. Didapatkan hasil bahwa mahasiswa homoseksualitas di kalangan universitas berbasis Islam menyembunyikan identitas dirinya dari lingkungan sekitarnya, dan hal itulah yang menjadikan mereka merasa berdosa karena telah mengingkari perintah Tuhan-nya secara sadar. Penelitian ini bertujuan untuk melanjutkan studi diatas khususnya melihat upaya mereka untuk beradaptasi dengan nilai-nilai yang ada, dan bagaimana cara mereka menegosiasikan pandangannya tentang membangun keluarga sebagai kaum minoritas seksual.

E. **Metode Penelitian**

1. **Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di beberapa universitas berbasis agama yang ada di Semarang. Terdapat 5 universitas berbasis agama di Semarang. Satu diantaranya berbasis keagamaan Katholik, yakni UNIKA (Universitas Katolik Soegijapranata). Sedangkan yang lainnya berbasis keagamaan Islam, yakni UIN Walisongo Semarang, UNIMUS

(Universitas Muhammadiyah Semarang), UNISSULA (Universitas Islam Sultan Agung), dan UNWAHAS (Universitas Wahid Hasyim).

2. Daftar dan Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan menggunakan teknik *snowball*. Teknik *snowball* adalah cara pemilihan informan yang dipilih oleh informan penelitian sesuai kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dengan kata lain pemilihan informan secara berantai atau multi tingkat. Sehingga jumlah informan penelitian menjadi semakin banyak dan semakin luas jangkauannya (Hengki, 2021). Informan berasal dari beberapa universitas berbasis agama di Semarang, yakni UIN Walisongo, UNISSULA, UNIMUS, UNWAHAS.

Berikut adalah identitas singkat informan dalam penelitian ini.

NO.	Nama Informan	Jenis Kelamin	Orientasi Seksual	Asal Universitas
1.	WF	Laki-laki	Biseksual	Universitas A
2.	DOJO	Laki-laki	Biseksual	Universitas A
3.	RK	Laki-laki	Gay	Universitas A
4.	DN	Laki-laki	Biseksual	Universitas B

Tabel 1.1 Identitas informan dan orientasi seksual informan.

Penggunaan teknik *snowball* didasarkan pada beberapa kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. *Pertama*, mahasiswa universitas berbasis agama. Pengkategorian mahasiswa disini merupakan mahasiswa aktif yang sedang menimba ilmu di universitas berbasis agama tanpa memandang program studi, fakultas, atau semester perkuliahan. *Kedua*, mahasiswa dengan orientasi seksual minoritas gay dan biseksual. Gay dimana seorang laki-laki memiliki rasa ketertarikan baik secara fisik atau secara seksual kepada sesama jenis. Sedangkan biseksual dimana seseorang memiliki rasa ketertarikan baik secara fisik atau secara seksual kepada kedua jenis kelamin sekaligus. *Ketiga*, informan yang telah

memenuhi kriteria pertama dan kedua bersedia memberikan keterangan guna kepentingan penelitian.

3. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research* atau penelitian lapangan. Penelitian lapangan memposisikan peneliti sebagai tokoh utama yang terlibat aktif di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam penelitian lapangan, peneliti bebas menentukan lokasi penelitian sesuai kebutuhan dan keberadaan objek penelitian (Trisliatanto, 2020). Penelitian ini memilih universitas berbasis agama di Semarang sebagai lokus penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan naratif deskriptif. Dimana pendekatan ini bertujuan untuk mempelajari fenomena yang menyangkut cara pandang dan hal-hal yang mempengaruhinya. Penggunaan pendekatan ini didasarkan atas kebutuhan penelitian dimana ingin mengetahui pandangan kaum gay dan biseksual terdidik di universitas berbasis agama mengenai keluarga. Pendekatan ini juga dapat digunakan untuk menganalisis perasaan, dan perilaku individu. Sehingga peneliti juga dapat menganalisis hal-hal tersirat yang terjadi pada saat penelitian berlangsung (Widi, 2010). Pemilihan pendekatan deskriptif juga didasarkan pada *output* yang dihasilkan oleh pendekatan deskriptif yakni berupa susunan kalimat, gambar-gambar yang memiliki keterkaitan dengan fenomena yang sedang diamati untuk mengungkapkan fenomena secara detail dan mendalam.

Suparlan, 1997 menjelaskan bahwa metode kualitatif dalam penelitian sosial dapat memahami fenomena yang ada di masyarakat secara lebih mendalam. Pemilihan metode penelitian kualitatif disandarkan pada pokok penelitian dimana penelitian tidak hanya mengungkap atau menganalisis hal hal yang tersurat, namun juga melihat makna yang tersirat dibalik tindakan individu. Tindakan individu itulah yang kemudian mendorong terwujudnya gejala gejala

sosial tersebut. Pemilihan metode ini juga ditinjau dari *output* yang dihasilkan oleh pendekatan deskriptif yakni berupa kalimat, gambar yang dapat diartikan secara lebih luas.

4. Sumber dan Jenis Data

- a. Data primer, adalah data yang didapatkan atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumbernya secara langsung untuk tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, data primer didapatkan melalui observasi dan wawancara dengan 3 informan yang memenuhi kriteria dalam pemenuhan kebutuhan dalam penelitian. Keempat informan tersebut merupakan mahasiswa dengan orientasi seksual gay dan biseksual yang berasal dari satu universitas berbasis agama yang sama.
- b. Data sekunder, adalah data yang dikumpulkan dari sumber yang sudah ada sebelumnya, baik oleh peneliti atau lembaga terkait yang berguna untuk mendukung penelitian (Yusuf & Lukman, 2019). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini seperti buku, jurnal penelitian, website pemerintah, undang-undang yang telah ditetapkan secara resmi oleh lembaga pemerintahan terkait.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang dapat mendukung penelitian.

a. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat *non-participatory*, dimana peneliti tidak terlibat sebagaimana informan penelitian. Dalam observasi atau pengamatan langsung, peneliti melihat hal tersirat selama proses wawancara, seperti ekspresi, dan *gesture* (bahasa tubuh) saat di wawancarai. Dengan melihat ekspresi dan *gesture* informan, data yang diperoleh bukan sekedar data tersurat, namun juga mendapatkan data tersirat yang menggambarkan perasaan informan.

b. Wawancara

Merupakan sebuah cara bagi peneliti untuk memperoleh informasi dari informan seperti opini, persepsi; untuk kepentingan penelitian. Wawancara mendalam menekankan pada kedalaman informasi yang diperoleh peneliti saat wawancara berlangsung. Dimana wawancara mendalam dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam kepada 3 informan, secara langsung atau tatap muka.

c. Studi Pustaka

Pengumpulan data dalam penelitian juga menggunakan teknik studi pustaka guna mencari literatur pendukung. Studi pustaka dilakukan dengan mencari buku- buku di perpustakaan, serta mencari artikel dan jurnal sebagai bahan referensi yang digunakan sebagai rujukan dalam proses penyusunan skripsi.

6. Teknik Analisis Data

Dalam proses analisa data, peneliti memilih untuk teknik analisis data induktif dalam mendeskripsikan atau menjabarkan hasil penelitian. Teknik analisis data induktif adalah teknik analisis data berdasarkan fakta atau fenomena khusus yang ada di lapangan ke teori yang ada secara umum (Habsy, 2017). Pemilihan teknik ini bertujuan untuk dapat menemukan pengaruh antara pemilihan orientasi seksual dengan pandangannya terhadap kehidupan berkeluarga. Tahapan dalam teknik analisis data setelah proses pengumpulan data adalah sebagai berikut :

a. Reduksi data

Memadatkan data atau yang lebih dikenal dengan istilah mereduksi data memiliki arti bahwa peneliti sedang dalam proses memilah hal-hal yang bersifat penting, meringkas, juga menyederhanakan sesuai tema atau pola tertentu. Meskipun demikian, peneliti tetap menjaga keabsahan data, khususnya pada data yang bersifat substansial. Dengan adanya tahapan ini, peneliti akan lebih mudah dalam menyimpulkan hasil penelitian

dan nantinya pembaca dapat memahami hasil penelitian secara terstruktur.

b. Penyajian data

Proses ini menyajikan data yang sudah diolah sebelumnya ke dalam bentuk lain yang lebih ringkas untuk dibaca dan dipahami, dapat berupa tabel, diagram, pengklasifikasian, dan lain-lain.

c. Penarikan kesimpulan

Proses ini merupakan proses terakhir dalam penelitian, dimana peneliti menjawab hal-hal yang menjadi fokus penelitian berdasarkan analisis yang telah dilakukan, yang disajikan dalam bentuk yang lebih sederhana namun tidak mengurangi substansi yang ada. Peneliti juga tetap berpedoman pada kajian penelitian secara kredibel (Sarosa, 2021).

F. Sistematika Penulisan

BAB I – Pendahuluan

Bab ini akan menjelaskan gambaran umum fenomena yang diambil, juga alasan peneliti tertarik untuk melihat fenomena ini. Kedua hal tersebut tercantum dalam latar belakang penelitian. Berangkat dari latar belakang penelitian, peneliti merumuskan pokok permasalahan yang juga menjadi rumusan masalah dalam penelitian. Hal ini bertujuan agar batasan-batasan penelitian terlihat jelas, sehingga hasil penelitian tetap fokus sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dirumuskan.

BAB II – Definisi Konseptual dan Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead sebagai Landasan Teori

Bab ini akan menjelaskan konsep kunci dan juga teori yang relevan dengan tema penelitian. Penjabaran definisi konseptual bertujuan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan pembaca dan juga untuk memberi batasan pada masalah variabel penelitian agar terfokus dan sejalan dengan perencanaan penelitian. Pada bab ini pula akan dijelaskan teori yang

menjadi dasar dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga menjelaskan relevansi atau keterkaitan antara teori dengan fenomena yang akan dikaji.

BAB III – Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Profil Informan

Bab ini akan dijelaskan gambaran umum lokasi penelitian yang dalam hal ini adalah universitas berbasis Islam. Penjabaran mengenai profil informan berisi tentang hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini seperti latar belakang informan, baik latar belakang pendidikan, sosial, budaya, keagamaan; dan kondisi keluarga. Penjabaran mengenai kondisi keluarga disini mencakup kondisi keluarga, hubungan informan dengan anggota keluarga khususnya orang tua, penerapan pola asuh orang tua, peran atau fungsi keluarga dalam sudut pandang dirinya.

BAB IV – Proses Terbentuknya Pandangan dan Orientasi Seksual Informan

Bab ini akan menjabarkan hasil wawancara terkait bagaimana interaksi informan dengan keluarga, dan lingkungan sejak kecil hingga saat ini. Bab ini juga menjelaskan keterkaitan interaksi dengan pandangan dan terbentuknya orientasi seksual informan. Lebih lanjut, bab ini juga menjelaskan cara informan mengidentifikasi orientasi seksualnya.

BAB V – Pandangan Informan tentang Membangun Keluarga dan Cara Menegosiasikan Pandangan

Bab ini akan dijabarkan hasil wawancara terkait sejauh mana informan memahami hukum pernikahan dalam Islam. Pemahaman tersebut memiliki keterkaitan dengan pandangan informan dalam membangun keluarga kedepannya dengan orientasi seksual yang dimiliki informan. Tentunya juga akan dijelaskan bagaimana strategi informan untuk menegosiasikan pandangannya tentang membangun keluarga.

BAB VI – Penutup

Bab ini berisi tentang saran dan kesimpulan. Saran ditujukan untuk peneliti selanjutnya yang memiliki relevansi tema dengan tema penelitian ini. Saran juga ditujukan bagi para pembaca untuk dijadikan pedoman

berperilaku, berbicara ketika berinteraksi dengan kaum gay dan biseksual.
Kesimpulan berisi tentang hasil penelitian secara ringkas.

BAB II

KELUARGA, KAUM GAY BISEKSUAL DAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK

A. Definisi Konseptual

1. Keluarga

Secara bahasa, keluarga berasal dari Bahasa Sanskerta, yang terdiri dari dua suku kata; kula dan warga, yang berarti "anggota atau kelompok kerabat". Keluarga adalah lingkungan dimana orang-orang yang memiliki hubungan darah menjadi satu kesatuan (Adi, 2022). Dari sudut pandang hukum yang tertuang dalam UU No. 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Pasal 1 ayat 6 menjelaskan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.

Lebih jelas, dalam ayat 12 juga dijelaskan tentang kriteria keluarga berkualitas. Ayat 12 menjelaskan bahwa keluarga berkualitas adalah keluarga yang dibangun berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adanya ciri-ciri tersebut, menjadikan setiap keluarga memiliki hak untuk melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah, memperoleh pendidikan, memperoleh kesempatan yang sama, dan hak-hak lainnya.

Menurut Duvall dan Logan memaparkan bahwa keluarga merupakan sekumpulan individu yang diikat melalui ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, emosional, mental, dan sosial, kepada seluruh anggota keluarga. Menurut Effendy, keluarga yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat terdiri atas kepala keluarga dan beberapa individu yang

tinggal dibawah satu atap dalam kondisi yang bergantung satu sama lain (Clara, 2020).

Berbeda dengan Murdock yang melihat keluarga sebagai suatu grup sosial (kelompok sosial) yang dicirikan oleh tempat tinggal bersama, kerja sama dari dua jenis kelamin, paling kurang dua darinya atas dasar pernikahan dan satu atau lebih anak yang tinggal bersama dan melakukan sosialisasi. Sedangkan menurut Salvicion dan Celis, keluarga merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan aturan dan emosional yang mengikat, serta pembagian peran bagi masing-masing anggota keluarga

Definisi keluarga yang dipaparkan baik dalam sudut pandang hukum, dan sudut pandang para ahli dapat dikatakan akurat dan menggambarkan keluarga secara komprehensif. Sebab lahirnya pengertian diatas adalah fakta yang ada pada mayoritas penduduk. Namun tanpa disadari, saat ini keluarga mengalami kondisi yang berbeda-beda. Sehingga berimplikasi pada transformasi bentuk keluarga khususnya dalam unsur unsur pembentuknya.

a. Bentuk-bentuk Keluarga

1) Keluarga inti (*nuclear family*)

Keluarga inti merupakan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak; baik anak secara biologis atau adopsi. Keluarga inti merupakan bentuk keluarga terkecil yang mana merupakan tipe keluarga sebagian besar masyarakat. Oleh karenanya, bentuk keluarga ini dinilai ideal oleh masyarakat.

2) Keluarga besar (*ekstended family*)

Keluarga besar terdiri dari keluarga inti dan sanak saudara (kakek, nenek, paman, bibi, sepupu, dan masih banyak lagi). Dengan kata lain, keluarga besar terdiri dari beberapa keluarga inti

3) Keluarga bentukan kembali (*dyadic family*)

Keluarga yang terbentuk pasca perpisahan keluarga inti, baik bercerai atau kehilangan pasangannya. Secara unsur pembentuknya, keluarga bentukan kembali memiliki unsur pembentuk yang sama dengan keluarga inti.

4) Orang tua tunggal (*single parent family*)

Keluarga yang terdiri dari salah satu orang tua yakni ayah atau ibu dengan anak, baik yang disebabkan karena perceraian atau kehilangan pasangannya.

5) Keluarga berkomposisi (*composite*)

Keluarga yang suaminya melakukan poligami atau istrinya melakukan poliandri dan hidup dalam satu atap yang sama (Patimah, 2019)

2. Gay dan Biseksual Terdidik

Gay merupakan bagian dari homoseksual. Istilah homoseksual muncul kisaran tahun 1896 oleh Dr K.M. Kertbeny, seorang dokter berkebangsaan Jerman-Hongaria. Homoseksual dapat diartikan sebagai dorongan seksual secara biologis kepada sesama jenis. Coleman (1980) menggolongkan biseksual ke dalam orientasi homoseksual karena secara teori, biseksual juga mengalami ketertarikan sesama jenis. Menurut MacDonald, biseksual adalah individu yang dapat terlibat dan menikmati aktivitas seksual dengan kedua jenis kelamin, yaitu jenis kelamin yang sama dan jenis kelamin yang berbeda, atau mengetahui bahwa dirinya tertarik untuk melakukan hal tersebut (Arizal, 2021).

Kaum gay dan biseksual sendiri memiliki cara tersendiri khususnya dalam mengekspresikan diri, baik kepada khalayak umum atau kepada pasangannya. Cara mereka mengekspresikan diri tercermin dalam perilaku, gaya bicara, pemilihan bahasa, suara, dan hal-hal yang dapat dilihat secara fisik. Hal ini menjadikan mereka memberi klasifikasi dan label pada internal kelompoknya sendiri. Terdapat dua klasifikasi, yakni top dan bot. Top adalah individu yang berperan

layaknya laki-laki dan memiliki jiwa maskulinitas yang lebih dominan. Sedangkan bot adalah individu yang berperan layaknya perempuan memiliki jiwa feminim yang lebih dominan (Novalia, 2017).

Top dan bot disini bukan hanya mencerminkan bagaimana seorang gay atau biseksual berperilaku kepada sekitarnya. Namun, top dan bot juga berfungsi sebagai pembagian peran dalam menjalankan hubungan layaknya pasangan. Seorang gay yang condong kepada peran top, berperan untuk memenuhi kebutuhan pasangannya secara materi. Begitupun sebaliknya, seorang gay yang condong pada peran bot berperan untuk merawat pasangannya, memenuhi kebutuhan secara non-materi.

Selain berdasarkan perilaku sosial, pengklasifikasian kaum gay dan biseksual juga didasarkan pada perilaku seksual. Dimana pengklasifikasian ini tidak menjadi konsumsi publik, atau dengan kata lain hanya sesamanya (pasangannya) yang mengetahui hal ini. Kriteria tersebut adalah ukhe dan seme. Ukhe adalah individu yang berperan sebagai wanita yang berada di posisi bawah (pasif) dalam berhubungan seksual. Sedangkan seme adalah individu yang berperan sebagai laki-laki yang berada di posisi atas (aktif) dalam berhubungan seksual.

Kedua kriteria tersebut pasti ada dalam diri kaum gay dan biseksual. Namun dalam berhubungan seksual, terdapat kaum gay dan biseksual berbanding terbalik dengan penampilan fisik atau perilaku sosial yang ditampakkan. Ada juga kaum gay dan biseksual dalam aktifitas seksual sesuai dengan penampilan fisik yang nampak. Sedangkan sebagian yang lain dapat berperan keduanya dalam berhubungan seks, terlepas dari perilakunya (Linggo, 2022).

Belum berhenti sampai disitu, Bell dan Weiberg dalam Masters. 1992 mengklasifikasikan homoseksual ke dalam 5 kelompok berdasarkan arah orientasi seksualnya

- a. *Close-couple*

Jenis homoseksual dan biseksual ini merupakan seorang gay yang hidup dengan satu pasangan. Dimana ia menikah, tinggal bersama dan melakukan aktivitas layaknya kaum heteroseksual. Kaum homoseksual dan biseksual yang menempati kategori ini memiliki problem seksual yang lebih sedikit, sebab frekuensi mencari pasangan seks atau bergonta-ganti pasangan lebih rendah dibandingkan jenis homoseksual lainnya.

b. *Open-couple*

Homoseksual dalam kategori ini memiliki pasangan dan tinggal bersama. Namun berbeda dengan homoseksual *close-couple*, sebab homoseksual dan biseksual dalam kategori ini memiliki pasangan seksual yang banyak, dan menghabiskan waktu yang lebih banyak untuk mencari pasangan seks. Perilaku seksualnya menjadikan homoseksual dalam kategori ini memiliki permasalahan seksual yang lebih banyak dibandingkan *close-couple* homoseksual.

c. *Functional*

Berbeda dengan dua kategori sebelumnya yang mana ia telah berada pada fase *self-acceptance* terhadap orientasi seksualnya. Homoseksual dan biseksual dalam kategori *functional* belum berada pada fase penerimaan terhadap orientasi seksualnya. Homoseksual dan biseksual dalam kategori *functional* tidak memiliki pasangan tetap atau bergonta-ganti pasangan seks, namun ia tidak memiliki problem seksualitas sebab diimbangi dengan pengetahuan yang mumpuni tentang dunia seksualitas.

d. *Dysfunctional*

Homoseksual dan biseksual dalam kategori ini tidak memiliki pasangan tetap atau memiliki jumlah pasangan seksual yang banyak, tanpa diimbangi dengan pengetahuan yang mumpuni tentang dunia seksualitas. Sehingga homoseksual dalam kategori ini memiliki permasalahan seksual yang banyak.

e. *Asexual*

Berbeda dengan kategori homoseksual sebelumnya, homoseksual dalam kategori ini memiliki ketertarikan dan intensitas yang rendah terhadap aktifitas seksual. Ia juga belum sampai pada tahap penerimaan diri terhadap orientasi seksualnya. Hal ini berdampak pada penyembunyian orientasi seksualnya di kemudian hari.

Pengklasifikasian diatas adalah pengklasifikasian yang ditinjau dari aktifitas seksualnya. Jika ditinjau dari latar belakang individu, tentunya akan ada pengklasifikasian yang lebih banyak dan lebih luas. Dalam penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan kaum gay dan biseksual berdasarkan latar belakang pendidikan saat ini. Sehingga terdapat dua pengklasifikasian, yakni terdidik dan tidak terdidik.

Kata terdidik menurut KBBI, merupakan kata kerja yang berasal dari akar kata didik. Kata didik sendiri memiliki sinonim mengajarkan, menuntun. Terdidik dapat menyatakan sebuah keberadaan atau pengalaman seseorang yang memiliki arti sudah di didik, atau sedang dalam proses pengajaran. Penggunaan term terdidik dalam penelitian ini untuk membedakan karakteristik gay dan biseksual yang menjadi informan dalam penelitian, khususnya dalam latar belakang pendidikannya saat ini.

3. Perguruan Tinggi Keagamaan

Proses Kegiatan Belajar Mengajar yang dilaksanakan oleh universitas atau perguruan tinggi telah diatur dalam UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Pendidikan Tinggi sendiri merupakan jenjang pendidikan yang ditempuh setelah pendidikan menengah. Pendidikan Tinggi mencakup program diploma, sarjana, magister, doktor, profesi, spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Perguruan Tinggi sendiri merupakan satuan atau lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program-program pada pendidikan tinggi.

Lebih lanjut, tujuan didirikannya PTK adalah untuk melaksanakan kajian dan pengembangan ilmu pengetahuan, baik ilmu umum dan juga ilmu agama secara bersamaan. Hal ini berimplikasi pada penetapan kurikulum dan capaian pembelajaran, dimana dalam PTK juga mengkaji sebuah fenomena dalam sudut pandang agama. Dengan kata lain, PTK memegang prinsip UoS (*Unity of Science*), yang tidak mengenal dikotomi ilmu pengetahuan. Berbeda dengan Perguruan Tinggi Non-Keagamaan yang mengkaji sebuah ilmu secara umum tanpa melihat dari sudut pandang agama (Amiruddin, 2017).

PTK berbasis pada pengajaran ilmu atau doktrin suatu agama. Seperti yang kita tahu bahwa mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, sehingga kebutuhan akan lembaga pendidikan yang berbasis keislaman lebih tinggi. Kondisi yang demikian membentuk persepsi masyarakat bahwa PTK identik dengan perguruan tinggi berbasis keislaman. Hal ini juga tidak terlepas dari kondisi pasca kemerdekaan, dimana para akademisi Islam memiliki cita-cita untuk mengembangkan perguruan tinggi berbasis keislaman. Berangkat dari peristiwa itulah akhirnya PTKIN (yang semula bernama PTAIN) mulai berkembang pesat hingga hari ini (Amiruddin, 2017).

4. Kehidupan Berkeluarga dalam Pandangan Islam

Keluarga tidak hanya sebagai institusi yang esensial di masyarakat, tetapi juga sangat esensial dalam agama. Pernikahan sebagai gerbang awal terbentuknya keluarga bukan hanya sekadar menyatukan laki-laki dan perempuan. Penjelasan pernikahan telah banyak dijelaskan secara komprehensif dan modern oleh para pemikir Islam, dua diantaranya adalah M. Quraish Shihab, Musdah Mulia, Kyai Husein Muhammad. Ketiganya adalah ulama atau pemikir Islam yang *concern* pada tafsir al-Qur`an dan isu-isu keluarga.

Al-Qur`an menjelaskan 104 ayat yang menjelaskan tentang pernikahan. Salah satu diantaranya adalah QS. ar-Rum (30):21, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”

Berangkat dari ayat diatas, M. Quraish Shihab, Musdah Mulia, Kyai Husein Muhammad memiliki penafsirannya masing-masing. M Quraish Shihab dalam karyanya yang berjudul *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur`an)* menafsirkan pernikahan bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan biologis atau menghalalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Pernikahan disini juga sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan rohani. Sehingga dapat membentuk keluarga *sakinah, mawaddah, warohmah*.

Kata *sakinah* berasal dari kata *sakana* yang berarti tinggal, diam (setelah sebelumnya kacau). Kacau disini berupa kekacauan hati, pikiran, dan jiwa yang disebabkan oleh dorongan naluri seksual yang ada pada setiap diri seseorang yang semakin memuncak setiap harinya. Oleh karenanya Allah syariatkan pernikahan untuk meredakan kekacauan dan memperoleh ketenangan. Jadi sapat diartikan bahwa keluarga merupakan tempat mendapatkan kedamaian hati. *Mawaddah* diartikan sebagai kelapangan jiwa dari niat buruk, menempatkan kebahagiaan seseorang yang dalam hal ini adalah pasangan diatas kebahagiaan diri sendiri. Sedangkan kata *rahmah* disini memiliki arti bersamaan dengan kelahiran buah hati sebagai hasil dari kasih sayang suami dan istri (Shihab, 2005).

Berangkat dari ayat yang sama, Musdah Mulia dalam bukunya *Ensiklopedia Muslimah Reformis*, menjelaskan bahwa dalam membentuk keluarga yang kokoh dan harmonis (*sakinah*), keluarga harus menjalankan beberapa fungsi. Musdah Mulia juga menjelaskan lima prinsip dalam pernikahan yang harus dipenuhi antara suami-istri. *Pertama*, prinsip komitmen besar (*mitsâqan ghalîzhan*) antara laki-laki dan perempuan. *Kedua*, prinsip cinta dan kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) yang direalisasikan dalam tindakan. *Ketiga*, prinsip persamaan (*equality*) atau hubungan egalitarian suami-istri. *Keempat*, pergaulan yang sopan dan santun (*mu'âsyarah bi al-ma'ruf*), baik dalam relasi seksual maupun dalam relasi kemanusiaan. *Kelima*, prinsip monogami. Poligami dinilai dekat dengan tindakan diskriminasi, dominasi, eksploitasi, dan kekerasan baik verbal atau non-verbal.

Husein Muhammad memahami bahwa pernikahan adalah usaha manusia untuk menyalurkan kebutuhan seksual secara sah, sehat baik secara fisik dan psikis, serta bertanggung jawab yang berharap akan terjalin cinta, kasih sayang, yang terjalin dalam keluarga. Layaknya Musdah Mulia, Husein Muhammad juga berpendapat bahwa dalam konteks pernikahan, perempuan memiliki hak yang sama sebagaimana hak yang dimiliki oleh laki-laki. Dimana menganggap suami-istri adalah *partner* yang direalisasikan dalam bentuk penerimaan pasangan, saling melengkapi, dan pemenuhan hak yang sama bagi keduanya, baik dalam relasi sosial maupun relasi seksual.

Tidak jauh berbeda dengan Musdah Mulia, Husein Muhammad dalam bukunya yang berjudul *Poligami*, menjelaskan bahwa poligami rentan terhadap perilaku yang memicu ketidakadilan, baik secara materi maupun mental. Sehingga Husein Muhammad menafsirkan bahwa ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang poligami pada dasarnya ingin mengingatkan kepada laki-laki (khususnya yang berniat untuk melakukan poligami), untuk berfikir secara matang tentang kemampuan mereka dalam berperilaku adil terhadap istri-istrinya (Arief, 2020)

B. Teori Interaksionisme Simbolik menurut George Herbert Mead

1. Konsep Teori Interaksionisme Simbolik menurut Mead

Teori Interaksionisme Simbolik terdiri dari dua unsur kata, yakni interaksionisme dan simbolik. Interaksionisme disini mengandung arti pemaknaan individu terhadap sesuatu yang dibentuk oleh interaksi antara pelaku baik dengan lingkungannya atau dengan individu lainnya. Kata simbolik dapat diartikan sebagai makna yang dipahami oleh individu ketika proses interaksi terjadi. Simbol-simbol ini juga termasuk gerak tubuh seperti; intonasi, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh, yang dilakukan dengan sadar oleh individu kepada individu yang lain. Adanya pertukaran simbol atau komunikasi yang terjadi melalui tindakan dan interaksi manusia menjadi ide dasar teori interaksionisme simbolik.

Mead menjelaskan 3 konsep kunci yakni *mind, self, and society*. Konsep pertama, *mind*. Mead melihat bahwa akal bukanlah sebuah benda, tapi sebagai satu proses sosial. *Mind* berkembang melalui proses komunikasi atau proses sosial yang tentu memiliki keterkaitan satu sama lain. Proses komunikasi melibatkan dua fase yaitu *conversation of gestures* (percakapan gerakan) dan *language* atau bahasa (Mead, 1934). Dalam dunia gay dan biseksual, mereka memiliki *conversation of gestures* dan *language* berdasarkan versinya.

Conversation of gestures disini merupakan bahasa tubuh yang ditampakkan oleh kaum minoritas seksual lainnya. Kaum minoritas seksual disini memiliki "radar" dimana dapat mendeteksi orientasi seksual individu lain tanpa individu tersebut *coming out* kepadanya, hanya dengan melihat bagaimana individu itu berperilaku. Salah satunya adalah tatapan mata. Kaum gay dan biseksual yang memiliki tatapan mata yang berbeda kepada sesama jenis yang dianggap menarik oleh mereka. Mereka akan melihat dengan tatapan mata yang dalam dan tidak biasa jika dibandingkan dengan kaum heteroseksual pada umumnya.

Gesture ini bukan menjadi rahasia lagi bagi kaum minoritas seksual. Hal semacam inilah yang menjadikan mereka memiliki “radar” sehingga dapat mendeteksi sekitarnya. Sedangkan *language* disini menekankan pada bahasa dan cara bicara. Orientasi seksual individu dapat dideteksi melalui cara individu berbicara, baik gaya bicaranya, nada dan juga intonasi bicaranya. Biasanya kaum minoritas seksual terutama gay memiliki gaya bicara yang lemah lembut, dengan intonasi dan nada yang sedikit nyaring.

Conversation of gestures dan *language* merupakan bentuk symbol yang dimaknai oleh individu. Pemahaman akan *gesture* dan *language* merupakan bentuk internalisasi *mind* terhadap *self* yang juga dipaparkan secara lugas oleh Mead. Bermodal symbol itulah, kaum minoritas seksual berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sesama kaum minoritas seksual atau lingkungan heteroseksual. Lebih lanjut, interaksi individu dengan lingkungan membentuk *mind* dan *self*. Sehingga berdampak pada *society*.

Konsep *mind* sendiri berasal dari interaksi individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Lebih luas lagi, *mind* juga merupakan hasil belajar, membaca, mengamati, dan pengalaman yang didapatkan oleh individu dari lingkungan sekitarnya. Proses terbentuknya *mind* bukanlah sebuah hal yang instan, melainkan terjadi secara berangsur-angsur sesuai tahap perkembangan individu. *Mind* disini mengarah pada pandangan yang dimiliki oleh seseorang individu atas sesuatu fenomena, dengan kata lain bagaimana individu memaknai atau memberikan persepsi terhadap dirinya dan sekitarnya.

Adanya *mind* yang telah terbentuk pada diri individu, akan berlanjut pada pengobjektivasian, atau pengidentifikasian pada diri individu berdasarkan hal-hal yang telah didapatkan pada proses-proses interaksi sebelumnya. Pada mulanya *mind* bersifat abstrak, namun saat

telah direpresentasikan ke dalam diri (*self*) individu, *mind* berubah menjadi sesuatu yang nyata dan dapat dirasakan.

Salah satu bentuk *mind* adalah stereotip gender yang berlaku. Stereotip gender dapat diartikan sebagai standar tertentu yang diberikan oleh masyarakat pada setiap jenis kelamin. Stereotip yang melekat pada seorang laki-laki disebut maskulin, sedangkan perempuan disebut feminim. Dimana laki-laki harus bersikap tegas, tidak berlebihan dalam mengekspresikan sesuatu, pemberani, kuat, dan masih banyak lagi stereotip yang diciptakan oleh masyarakat. Sedangkan perempuan harus memiliki sifat yang lemah lembut, sabar, ekspresif, pemalu, dan masih banyak lagi.

Ketika seorang laki-laki berperilaku layaknya stereotip yang melekat pada perempuan, tentunya akan mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat sekitar. Begitupun sebaliknya, ketika perempuan berperilaku layaknya stereotip yang melekat pada laki-laki, ia juga akan mendapatkan pandangan negatif. Oleh karenanya, keberadaan stereotip ini mendorong mereka untuk berperilaku sesuai stereotip gender yang dibentuk oleh masyarakat. Hal ini bertujuan agar orientasi seksualnya tidak diketahui oleh khalayak umum (Triyani, 2014).

Keberadaan stereotip gender merupakan bentuk *impuls* atau rangsangan yang melahirkan pandangan bagi kaum gay dan biseksual untuk berperilaku sesuai nilai yang ada di masyarakat. Representasi pandangan merupakan implementasi konsep kedua Mead yakni *self*. Konsep *self* dapat dilihat melalui interaksi individu dengan individu lain. Sama halnya dengan akal, *self* juga merupakan proses sadar individu yang hanya dapat dilakukan melalui proses interaksi. Adanya persepsi tersebut diinternalisasikan ke dalam dirinya, yang tercermin dalam pembatasan pengekspresian diri khususnya saat berada di tengah tengah kaum mayoritas (Bayu & Hasyim, 2019).

Adanya pembatasan pengekspresian diri tersebut menjadikan individu memiliki kepribadian yang berbanding terbalik pada saat dirinya berada di lingkungan “sesamanya”. Saat individu berada di “lingkungannya”, ia bebas mengekspresikan dirinya, baik dari cara berbicara, *gesture*, ekspresi, sudut pandang, dan lain sebagainya. Hal ini juga berlaku pada kehidupannya di media sosial, yang mana ia menunjukkan citra diri yang sesuai dengan nilai yang ada, baik dalam *feeds* Instagram, Instagram *story*, atau aktivitas-aktivitasnya di sosial media (berkomentar, menyukai, dan mengikuti sebuah akun).

Konsep ketiga, *society*. Perubahan kepribadian yang dialami oleh individu baik saat berada di luar atau di dalam “lingkungannya” merupakan pemikiran dan bentuk refleksi terhadap diri individu yang bersifat dinamis dan berubah-ubah mengikuti kondisi yang ada di sekitarnya. Ketika individu berada di lingkungan yang mayoritas masyarakatnya memiliki orientasi seksual sejenis, maka ia tidak akan memiliki kepribadian yang berbeda. Ia akan mengekspresikan dirinya sebebaskan mungkin, sebab tidak ada sesuatu yang membatasinya.

Begitupun sebaliknya, ketika individu berada di lingkungan dengan mayoritas masyarakat heteroseksual; maka ia dihadapkan terhadap dua pilihan, yakni mengatur strategi untuk menegosiasikan pandangannya atau mengikuti stereotip gender yang ada pada masyarakat. Dengan kata lain, individu tersebut harus memberi batasan dalam mengekspresikan dirinya. Dinamika antara individu dengan masyarakat inilah yang menjadi konsep ketiga Mead. Dimana individu dan masyarakat memiliki keterkaitan, dimulai dari stereotip yang dibentuk oleh masyarakat sehingga menghasilkan dinamika kehidupan dalam masyarakat itu sendiri

2. Asumsi Dasar George Herbert Mead

Teori Interaksionisme Simbolik menekankan pada pengambilan makna yang terjadi pada saat individu yang satu berinteraksi dengan individu yang lain. Asumsi dasar Mead dipengaruhi oleh Darwin dalam

Teori Evolusinya. Dalam Teori Evolusi Darwin menjelaskan bahwa organisme hidup secara berkesinambungan. Dimana selama hidupnya individu akan terus menjalani proses atau usaha penyesuaian diri. Baik dengan kondisi lingkungannya, atau dengan individu yang ada di sekitarnya. Sehingga individu dalam jangka waktu tertentu selalu mengalami perubahan secara terus menerus.

Mead memegang prinsip behaviourisme, dimana menganggap bahwa perilaku manusia didasari atas suatu hal. Hal ini dirangkum dalam empat tahapan tindakan manusia, yakni adanya *impuls* atau rangsangan; sehingga melahirkan persepsi; manipulasi; dan diwujudkan dengan aksi. *Impuls* atau rangsangan dapat berupa gerakan, ucapan, simbol, dan masih banyak lagi. Dari adanya rangsangan tersebut individu mulai memahami, dan menginterpretasikan ke dalam dirinya yang kemudian melahirkan persepsi. Dari persepsi itulah akan tampak dalam manipulasi dan aksi (Mead, 1934).

BAB III

UNIVERSITAS BERBASIS AGAMA SEBAGAI LOKUS PENELITIAN DAN PROFIL INFORMAN

A. Universitas Berbasis Agama

1. Sejarah Berdirinya PTK

Universitas Berbasis Agama atau yang dapat disebut dengan Perguruan Tinggi Keagamaan secara umum memiliki arti lembaga pendidikan tinggi yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Dimana mengedepankan prinsip *Unity Of Science (UoS)* dimana tidak mengenal adanya dikotomi ilmu pengetahuan. Universitas berbasis agama dapat diklasifikasikan dalam beberapa bagian. Sebelum masuk pada pengklasifikasian, penting kiranya untuk mengetahui sedikit banyak sejarah universitas berbasis agama khususnya di Semarang sebagai lokus penelitian.

Mayoritas penduduk di Jawa Tengah, khususnya bagian utara beragama muslim, dan berprofesi sebagai pedagang atau petani. Jawa Tengah juga sebagai basis dan kekuatan bagi PKI (Partai Komunis Indonesia) di Jawa Tengah. Melihat hal ini, Drs. Soenarto Notowidagdo selaku Ketua Lembaga Pendidikan Ma'rif NU Jawa Tengah, mengusulkan pendirian perguruan tinggi Islam guna penanggulangan dan membendung kekuatan dan gerakan komunis. Gagasan tersebut disebarluaskan sekitar tahun 1958 silam, dan terealisasikan pada tahun 1962 saat beliau menjabat sebagai Bupati Kudus.

Realisasi gagasan beliau didukung berbagai pihak, seperti wakil daerah, pejabat, tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitar. Meskipun dari pihak komunis menghalangi realisasi rencana pendirian perguruan tinggi, masyarakat tetap antusias menyambut kehadiran perguruan tinggi Islam di tengah tengah mereka. Hingga pada bulan Oktober 1963 didirikanlah perguruan tinggi Islam yang terdiri dari dua fakultas. Fakultas Ekonomi yang dibawah bimbingan dan pengawasan

Universitas Diponegoro, dan Fakultas Agama yang dibawah bimbingan dan pengawasan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Meskipun dalam perjalanannya, Fakultas Ekonomi tersebut berubah menjadi Fakultas Ekonomi Universitas Sunan Muria Kudus, dan Fakultas Agama berubah nama menjadi Fakultas Tarbiyah Kudus yang terdiri dari satu jurusan yakni Pendidikan Agama. Hingga pada tahun 1970, Fakultas Tarbiyah Kudus diputuskan secara resmi untuk menginduk ke IAIN Walisongo Jawa Tengah di Kudus (pada masa itu), dan bersamaan dengan penergian IAIN Walisongo Jawa Tengah di Kudus pada tahun yang sama. Tepatnya pada Desember 1970 silam.

Persemian tersebut menjadi cikal bakal berdirinya IAIN Walisongo di Semarang. Setelahnya Drs. Soenarto bersama para tokoh muslim lainnya berencana mendirikan Fakultas Syari'ah di Semarang. Namun terdapat perbedaan antara tokoh satu dengan yang lain, yakni tentang sifat lembaga yang otonom atau tidak. Oleh karenanya, pendirian Fakultas Syari'ah diubah menjadi Fakultas Dakwah. Setelahnya didirikan IAIN Walisongo Semarang yang memiliki kesamaan misi yakni untuk mendirikan perguruan tinggi Islam di Jawa Tengah.

Pendirian IAIN Walisongo ini didukung penuh oleh KH. Ali Masyhar yang mengalihfungsikan yayasan miliknya sebagai sarana perkuliahan, kantor administrasi, dan melaksanakan KBM mahasiswa IAIN Walisongo Jawa Tengah di Semarang. Untuk mengepakkan sayap yang lebih luas, dibentuklah panitia pendiri IAIN Walisongo Jawa Tengah di Semarang yang mendirikan fakultas-fakultas di berbagai daerah. Fakultas tersebut yaitu Fakultas Syari'ah di Demak, Fakultas Tarbiyah di Salatiga, Fakultas Syari'ah di Bumiayu, dan Fakultas Ushuluddin di Kudus. Setelah melewati perjalanan yang sulit, pada tahun 1970 dengan adanya Keputusan Menteri Agama RI No. 30 dan 31 Tahun 1970, IAIN Walisongo resmi berdiri sebagai perguruan tinggi Islam. Berdirinya IAIN Walisongo inilah yang menjadi cikal bakal

lahirnya universitas berbasis agama disekitarnya, baik PTKN atau PTKS.

2. Dasar Hukum Pendirian PTK

- a. Pasal 5 ayat (21) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- b. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336)

3. Tujuan

Menurut Peraturan Pemerintah No. 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan, tujuan didirikannya PTK adalah untuk mengembangkan potensi mahasiswa untuk mengkaji ilmu agama yang berwawasan integrasi ilmu, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

4. Visi

Menurut Peraturan Pemerintah No. 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan, PTK memiliki visi untuk mencari, menemukan, menyebarluaskan, dan menjunjung tinggi kebenaran.

5. Misi

- a. Bebas dari pengaruh, tekanan, dan kontaminasi apapun seperti kekuatan politik dan/atau kekuatan ekonomi
- b. Menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

6. Pengklafisikasian Perguruan Tinggi

Setelah mengetahui sejarah berdirinya PTKN, dilansir dari website BPS pada 29 Januari 2023, perguruan Tinggi yang ada di Indonesia sebanyak 3230 perguruan tinggi. Perguruan Tinggi yang ada dapat di klasifikasikan menjadi beberapa bagian.

- a. Berdasarkan Pihak Penyelenggara

1) Perguruan Tinggi Negeri

Perguruan Tinggi Negeri yang selanjutnya disingkat PTN, merupakan perguruan tinggi yang didirikan dan atau diselenggarakan oleh pemerintah. Pemerintah disini termasuk perangkat-perangkat dibawahnya selaku pemegang kekuasaan, baik pemerintah pusat maupun daerah.

2) Perguruan Tinggi Swasta

Perguruan Tinggi Swasta yang selanjutnya disingkat PTS, merupakan perguruan tinggi yang didirikan dan atau diselenggarakan oleh masyarakat. Masyarakat atau Warga Negara Indonesia (WNI) selaku penyelenggara merupakan masyarakat non-pemerintah yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang Pendidikan Tinggi.

Baik PTN dan PTS, keduanya memiliki dua macam yakni berbasis umum, dan berbasis non-keagamaan. Perbedaan antara umum dan keagamaan akan dijelaskan lebih lanjut setelahnya.

b. Berdasarkan Penanggung Jawab

7) Perguruan Tinggi Umum

Perguruan Tinggi non-keagamaan baik negeri atau swasta yang mengkaji dan mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan tanpa memberikan doktrin ajaran suatu agama dibawah tanggung jawab Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

8) Perguruan Tinggi Keagamaan

Perguruan Tinggi Keagamaan merupakan perguruan tinggi negeri yang diselenggarakan untuk mengkaji dan mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan dengan memberikan doktrin ajaran suatu agama dan dibawah tanggung jawab Kementerian Agama Republik Indonesia.

c. Berdasarkan Sistem Pendidikan

1) Universitas

Perguruan tinggi yang memiliki berbagai macam rumpun ilmu, yang memiliki berbagai macam jenjang pendidikan dari mulai diploma hingga doktoral.

2) Institut

Layaknya universitas, perguruan tinggi yang memiliki banyak jurusan, dan berbagai macam jenjang pendidikan. Letak perbedaannya adalah institut fokus pada satu rumpun ilmu saja.

3) Sekolah Tinggi

Berbeda dengan universitas dan institut, sekolah tinggi memfokuskan kegiatan belajar mengajarnya dalam satu rumpun ilmu pengetahuan atau teknologi saja

4) Politeknik

Perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam berbagai rumpun ilmu pengetahuan dan menekankan pada praktik.

5) Akademi

Tidak jauh berbeda dengan politeknik, akademi juga menekankan pada praktik. Letak perbedaannya adalah terfokus pada satu rumpun ilmu pengetahuan atau teknologi tertentu.

d. Berdasarkan Basis Keilmuan

1) Perguruan Tinggi Umum

Perguruan Tinggi non-keagamaan baik negeri atau swasta yang diselenggarakan untuk mengkaji dan mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan tanpa memberikan doktrin ajaran suatu agama.

2) Perguruan Tinggi Keagamaan

Perguruan Tinggi Keagamaan yang selanjutnya disingkat PTK merupakan perguruan tinggi negeri yang diselenggarakan untuk mengkaji dan mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan dengan

memberikan doktrin ajaran suatu agama. Peraturan tentang PTK, khususnya PTKN sendiri tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan

e. Jenis Pendidikan Tinggi Keagamaan

Jenis Pendidikan Tinggi Keagamaan meliputi pendidikan akademik, vokasi, dan profesi tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan. Jenis jenis pendidikan tinggi keagamaan dijelaskan secara rinci pada bagian kedua pasal 9 sampai pasal 12

1) Pendidikan Akademik

Pendidikan Tinggi Keagamaan program sarjana dan/atau program pascasarjana yang diarahkan pada penguasaan dan pengembangan rumpun ilmu agama, serta berbagai rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi.

2) Pendidikan Vokasi

Pendidikan Tinggi program diploma yang menyiapkan mahasiswa untuk pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu.

3) Pendidikan Profesi

Pendidikan Tinggi setelah program sarjana yang menyiapkan mahasiswa dalam pekerjaan yang memerlukan persyaratan keahlian khusus, dapat diselenggarakan dalam bentuk pendidikan profesi bidang keagamaan. Pendidikan profesi dapat diselenggarakan oleh PTK bekerja sama dengan kementerian/lembaga dan/atau organisasi profesi yang bertanggung jawab atas mutu layanan.

f. Bentuk-bentuk Perguruan Tinggi Keagamaan

Perguruan Tinggi tidak hanya dapat diartikan sebagai sebuah universitas. Perguruan Tinggi Keagamaan memiliki banyak bentuk

dan memiliki fokus pengajarannya masing-masing. Dimana dalam pendiriannya semua dilakukan melalui izin dari Menteri.

9) Universitas Keagamaan

PTK yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam rumpun ilmu agama serta berbagai rumpun ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam rumpun ilmu agama, dan jika memenuhi syarat dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.

10) Institut Keagamaan

PTK yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam rumpun ilmu agama dan sejumlah rumpun ilmu pengetahuan dan/atau teknologi tertentu, dan jika memenuhi syarat dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.

11) Sekolah Tinggi Keagamaan

PTK yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam rumpun ilmu agama, dan jika memenuhi syarat dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.

12) Ma'had *Al'y*

PTK yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan ilmu agama Islam (*tafaqquh fiddin*) berbasis kitab kuning (*turats*) dan *dirasah islamiyah*.

13) Pasraman

Lembaga pendidikan yang menyelenggarakan PTK Hindu dengan pola pengasramaan dan pengasuhan berbasis keagamaan.

14) Seminari

Lembaga pendidikan yang menyelenggarakan PTK Katolik dengan pola pengasramaan dan pengasuhan berbasis gereja Katolik.

Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan universitas berbasis agama di Kota Semarang sebagai lokus penelitian. Di Kota Semarang sendiri terdapat 5 perguruan tinggi berbasis agama. Satu diantaranya berbasis keagamaan Katholik, yakni UNIKA (Universitas Katolik Soegijapranata). Sedangkan yang lainnya berbasis keagamaan Islam, yakni UIN Walisongo Semarang, UNIMUS (Universitas Muhammadiyah Semarang), UNISSULA (Universitas Islam Sultan Agung), dan UNWAHAS (Universitas Wahid Hasyim).

B. Profil Informan

1 Profil WF (Informan 1)

a. Latar Belakang Informan

Informan pertama dalam penelitian ini berinisial WF, seorang mahasiswa angkatan 2019 di salah satu universitas berbasis agama di Semarang yang memiliki orientasi biseksual. WF berusia 22 tahun, dan menjadi seorang biseksual semenjak ia duduk di bangku MTs. Keputusannya menjadi bagian dari kaum minoritas seksual tidak serta merta tanpa alasan. WF mengaku bahwa dirinya pernah dipaksa melakukan aktivitas seksual oleh adik kelasnya di pondok pesantren, atau yang lebih dikenal dengan istilah sodomi. Hal ini terjadi tidak hanya sekali, sehingga WF yang masih menginjak fase remaja menormalisasi hal itu. Berangkat dari peristiwa tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa WF menjadi bagian dari kaum minoritas seksual di latar belakangnya oleh faktor psikodinamika dan faktor lingkungan yang dialami oleh informan.

b. Kondisi Keluarga Informan

WF adalah anak pertama dari dua bersaudara. Dalam kehidupan beragama, keluarga WF tergolong memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Sejak kecil, orang tua WF selalu mengajarkan dan menanamkan ajaran agama, seperti sholat, mengaji, berpuasa, dan praktik ibadah lainnya. Keluarga WF tergolong rajin dalam melaksanakan praktik keagamaan di lingkungan masyarakat, seperti mengikuti yasin tahlil,

pengajian rutin, pembacaan maulid *dziba'*, dan masih banyak lagi. Latar belakang dan kondisi keluarga yang demikian, menjadikan WF tumbuh sebagai individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi.

Tingkat religiusitas keluarga yang tergolong tinggi. Terbukti dengan cara orang tua WF mendidik dirinya. Sejak kecil, orang tua WF mendidik dirinya dengan kedisiplinan yang ketat khususnya dalam pemahaman agama. WF mengenyam pendidikan formal di MI-MTs-MA. Tidak hanya itu, WF juga sudah masuk pondok pesantren sejak kelas 3 SD/MI hingga saat ia telah duduk di bangku universitas. Pemahaman agama WF sejak kecil tergolong baik, terbukti dengan usianya yang baru menginjak 7 tahun ia berhasil menghafalkan kitab *Aqidatul Awwam*. Belum berhenti sampai disitu, di usianya yang ke-8 tahun, ia menghafalkan beberapa hadits yang ada di kitab *Tarikh*, dan di usia 10 tahun ia telah menghafalkan juz 30 secara sempurna.

Ambisi orang tua WF untuk mengecarnya dalam bidang keagamaan, tidak terlepas dari silsilah keluarga WF yang merupakan cucu dari ketua komite di sebuah yayasan dan pesantren di tempat tinggalnya. Sehingga keluarga besarnya, khususnya kedua orang tuanya memiliki harapan besar pada dirinya untuk dapat meneruskan yayasan dan pesantrennya kelak. Sebab hingga saat ini, ibunya telah menjadi bagian dari kepengurusan yayasan dan pondok pesantren milik keluarganya.

Orang tua WF juga cukup ketat dalam manajemen waktu WF, khususnya dalam membagi waktu antara belajar atau bermain. Dalam keluarga WF, ayahnya cenderung memberikan pengajaran dan manajemen waktu yang lebih ketat dibandingkan ibu WF. Sosok ayah yang mendidiknya dengan ketat menjadikan WF lebih dekat dan lebih terbuka dengan ibunya. Namun dari ayahnya WF mendapatkan gambaran bagaimana seharusnya laki-laki bertindak. Sehingga WF tidak memerlukan *role model* lain diluar ayahnya tentang bagaimana menjadi seorang laki-laki.

Kedisiplinan dan contoh yang diberikan orang tua kepada WF berimplikasi pada karakter yang terbentuk atas dirinya. Cara orang tua menerapkan kedisiplinan tersebut mencerminkan stereotip gender yang berlaku di masyarakat atas dirinya. Beberapa contoh stereotip gender yang diterapkan oleh orang tua WF adalah anak laki-laki tidak boleh menangis, tidak boleh lemah, harus tegas, berpenampilan laki-laki, dan stereotip gender yang lainnya. Hal ini menjadikan WF tumbuh sebagai laki-laki yang sesuai dengan stereotip gender pada masyarakat. Sehingga saat dirinya menjadi bagian dari kaum minoritas seksual, WF dengan mudah menyembunyikan identitas dirinya yang sebenarnya.

Meskipun WF dapat dengan mudah menyembunyikan identitas dirinya sebagai kaum minoritas seksual, WF tetap merasakan *pressure* dari lingkungan sekitar. Terlebih WF tumbuh di tengah tengah lingkungan yang kental dengan dunia pendidikan, bukan hanya dari keluarganya tetapi juga lingkungan sekitarnya. Terlebih WF tinggal di tengah tengah lingkungan yayasan dan pondok pesantren yang diasuh oleh kakeknya. Sehingga hal ini menjadikan WF tumbuh sebagai individu yang tergolong rajin belajar, baik belajar agama atau ilmu lainnya. Tidak hanya itu, lingkungan di sekitar tempat tinggalnya yang tergolong agamis, dan menjunjung tinggi norma dan nilai yang ada (khususnya nilai agama) juga menjadi *pressure* tersendiri bagi WF untuk dapat berperilaku layaknya laki-laki pada umumnya.

Dari segi perekonomian, WF hidup di tengah keluarga yang tergolong berkecukupan. Bapak WF adalah seorang penyeter hasil perkebunan. Bapak WF membeli hasil perkebunan masyarakat desa. Dari hasil perkebunan tersebut kemudian dijual kembali ke pabrik. Sedangkan ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga, sekaligus mengurus keperluan santri-santri yang ada di pondok pesantren milik keluarganya.

2 Profil DOJO (Informan 2)

a. Latar Belakang Informan

Informan kedua dalam penelitian ini berinisial DOJO, seorang mahasiswa angkatan 2018 di salah satu universitas berbasis agama di Semarang yang memiliki orientasi biseksual. DOJO berusia 23 tahun, dan menjadi seorang biseksual semenjak ia duduk di bangku SMA. Berbeda dengan WF yang memiliki latar belakang psikodinamika, DOJO menjadi biseksual setelah menginternalisasikan nilai yang ada pada sebuah artikel yang dia baca. Artikel tersebut membahas dunia kaum minoritas seksual, baik perilaku sosial, perilaku seksual, gender, dan lain-lain.

Pada saat membaca, DOJO yang masih berada pada fase menuju dewasa merasa memiliki banyak kesamaan antara isi artikel dengan apa yang ada pada dirinya. Belum berhenti sampai disitu, ia semakin tertarik dan semakin penasaran dengan dunia minoritas seksual. Oleh karenanya intensitas dan variasi bacaannya semakin banyak dan semakin luas. Berangkat dari peristiwa tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa DOJO menjadi bagian dari kaum minoritas seksual di latar belakangnya oleh faktor internalisasi nilai.

b. Kondisi Keluarga Informan

DOJO merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Dalam kehidupan beragama, keluarga DOJO tergolong memiliki religiusitas yang tinggi. Sejak kecil, orang tua DOJO selalu mengajarkan dan menanamkan ajaran agama, seperti sholat, mengaji, berpuasa, dan praktik ibadah lainnya. Keluarga DOJO tergolong rajin dalam melaksanakan praktik keagamaan di lingkungan masyarakat, seperti mengikuti pengajian kitab yang dilaksanakan 2-3 kali dalam satu minggu, jama'ah di masjid, pengajian rutin, dan masih banyak lagi. Latar belakang dan kondisi keluarga yang demikian, menjadikan DOJO tumbuh sebagai individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Sehingga dapat mengetahui mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Dari segi pendidikan keagamaan, sejak kecil orang tua DOJO mendidik dirinya dengan pemahaman dan penerapan agama secara ketat.

Meskipun latar belakang pendidikan formal DOJO bukan berasal dari MI, MTs, atau MA; namun tingkat pemahamannya terhadap agama dapat bersaing dengan mereka yang berasal dari lembaga pendidikan formal keagamaan. Sejak dini juga, orang tuanya tidak hanya mengajarkan secara teori saja, tapi juga membiasakan dirinya untuk selalu hidup sesuai syari'at Islam bahkan tergolong protektif.

Ayahnya lebih protektif terhadap dirinya dibandingkan ibunya. Sehingga membuat DOJO merasa dapat lebih terbuka dengan ibunya daripada dengan ayahnya. Keterbukaan DOJO pada orang tua yang lebih condong kepada ibu, juga disebabkan karena ayahnya yang merantau ke Negeri Jiran sejak ia kecil. DOJO merasa, ketidakhadiran sosok ayah dalam pengasuhan menjadikan penanaman gender atau pendidikan gender dalam keluarganya menjadi timpang dan tidak dapat berjalan dengan maksimal

Dari segi sosial dan budaya, DOJO tinggal di sebuah kampung yang masyarakatnya tergolong ramah kepada sesama. Meskipun demikian, DOJO merasa tidak nyaman bergaul dengan teman sebayanya di kampung. Hal ini tidak terlepas dari sifat dan perilaku DOJO yang dianggap tidak sesuai dengan mereka. Pembentukan sifat dan perilaku DOJO ini berkaitan dengan ketidakhadiran sosok ayah dalam keluarga secara penuh. Meskipun untuk beberapa waktu ayahnya pulang menengok keluarga kecilnya di Tanah Air.

DOJO yang telah ditinggal oleh ayahnya sejak masa remaja awal, merasa kehilangan *figure* seorang ayah dalam hidupnya. Rasa kehilangan pada sosok ayah akhirnya berdampak pada perilakunya. DOJO tidak tahu bagaimana stereotip gender yang telah langgeng di masyarakat, dan berdampak pada keterbatasan pengetahuan untuk memenuhi standar maskulin di masyarakat. Hingga saat ini, RK tumbuh menjadi pribadi yang lemah lembut, ekspresif, dan sedikit feminim. Sifat dan perilakunya yang berlawanan dengan stereotip gender yang melekat pada jenis kelaminnya, sering dianggap bertentangan bagi sebagian orang. Namun,

ia mengaku tidak ambil pusing dan menghiraukan penilaian orang atas dirinya tersebut.

Sedangkan dari segi perekonomian, DOJO hidup di tengah keluarga yang tergolong berkecukupan. Bapak DOJO merantau ke Malaysia selama 15 tahun. Bapak DOJO berprofesi sebagai kuli bangunan yang terhitung sejak tahun 2008 silam tepatnya saat DOJO duduk di bangku SMP. Namun saat ini bapak DOJO telah menetap kembali dan bekerja di Indonesia karena satu dan lain hal. Sedangkan ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga.

3 Profil RK (Informan 3)

a. Latar Belakang Informan

Informan ketiga dalam penelitian ini berinisial RK, seorang mahasiswa angkatan 2019 di salah satu universitas berbasis agama di Semarang yang memiliki orientasi seksual gay. RK berusia 22 tahun, dan mulai memiliki ketertarikan pada laki-laki semenjak ia duduk di bangku SMP. Meskipun menjadi gay sejak SMP, proses menjadi seorang gay telah terjadi jauh sebelum ia duduk di bangku SMP. Sama halnya dengan WF yang mengalami faktor psikodinamika, RK juga mengalami hal yang sama.

Bermula dari RK yang berjenis kelamin laki-laki, namun sedari kecil memiliki kondisi fisik yang dapat dibilang cantik layaknya perempuan. Terlebih saat remaja RK pernah tinggal di pesantren, dan dipaksa untuk melakukan aktivitas seksual oleh kakak seniornya. Berulang kali, RK mendapatkan perlakuan yang sama oleh kakak seniornya. Baik dilakukan oleh orang yang berbeda, atau orang yang sama seperti saat pertama kali. Berulang kali juga, RK menolak ajakan sekaligus paksaan kakak seniornya.

Hingga pada akhirnya RK mulai menyimpan rasa ketertarikan terhadap teman sekelasnya yang juga berjenis kelamin laki-laki. Kemudian berujung pada membangun komitmen bersama antara RK dengan teman sekelasnya. Dengan kata lain RK dan temannya resmi

berpacaran. Berangkat dari peristiwa itulah, RK menyadari bahwa dirinya adalah seorang gay, yang memiliki ketertarikan kepada laki-laki. Dari peristiwa tersebut peneliti menyimpulkan bahwa RK menjadi bagian dari kaum minoritas seksual di latar belakang oleh faktor psikodinamika dan faktor biologis.

b. Kondisi Keluarga Informan

RK merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Dalam kehidupan beragama, Keluarga RK tergolong dalam tingkat religiusitas yang sedang. Orang tuanya, khususnya ibu RK beberapa kali turut hadir dalam kegiatan keagamaan di kampungnya, baik pengajian rutin atau kegiatan keagamaan lainnya. Sejak kecil, orang tua RK selalu mengajarkan dan menanamkan ajaran agama, seperti sholat, mengaji, berpuasa, dan ritual ibadah lainnya. Latar belakang dan kondisi keluarga yang demikian, menjadikan RK tumbuh sebagai individu yang memiliki tingkat religiusitas yang sedang. Meskipun demikian, RK yang saat ini memasuki fase dewasa dapat mengetahui mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Tingkat religiusitas keluarga yang tergolong sedang, tidak melunturkan semangat orang tuanya untuk mendidik RK dalam memahami agama. Terbukti dengan RK yang telah mengenyam pendidikan formal berbasis keagamaan sejak dini. Dimulai dari RA, MI, MTs, MA, hingga di bangku perkuliahan saat ini. Melihat riwayat pendidikan RK yang demikian, tentunya pengetahuan RK mengenai agama cukup mendalam dibandingkan mahasiswa yang belum pernah duduk di bangku pendidikan formal berbasis keagamaan sebelumnya.

Orang tuanya terhitung cukup selektif dalam memilih lingkungan untuk RK demi menjamin kebaikan dalam hidupnya. Selain selektif dalam memilih bangku formal, orang tua RK khususnya Sang Ibu juga tergolong sangat selektif dengan teman yang bergaul dengan RK. Saat RK menginjak fase anak-anak, ibunya menjadi lebih protektif hingga melarang RK untuk berteman dengan anak laki-laki sebaya di

kampungnya. Sebab anak laki-laki dikampungnya seringkali mengajak RK untuk berpetualang di hutan, bermain bola, melakukan aktivitas bermain dibawah terik matahari, dan lain-lain.

Ibu RK lebih tenang jika anak laki-lakinya itu bermain dengan perempuan. Sebab jenis permainan yang dilakukan perempuan merupakan jenis permainan yang tidak membahayakan. RK mengaku tidak pernah bermain dengan kawan laki-lakinya, justru lebih sering bermain dengan kawan perempuannya seperti bermain boneka, bermain masak-masakan, *dhakonan*, *sundamanda (engklek)*, sepeda-sepedaan, dan lain-lain. Kebiasaan tersebut membentuk RK menjadi laki-laki yang anggun, dan dekat dengan kategori feminim di kemudian hari.

Kehadiran seorang ayah dalam keluarga nampaknya belum berhasil menjadi *role model* bagi RK untuk bersikap layaknya stereotip gender yang ada pada masyarakat. Kedua kondisi diatas yang secara tidak langsung membentuk kepribadian RK dari kecil hingga saat ini. Sifat dan perilakunya yang berlawanan dengan stereotip gender yang melekat pada jenis kelaminnya, sering dianggap bertentangan bagi sebagian orang. Namun, ia tidak menghiraukan penilaian orang atas dirinya tersebut.

Dari sikap ibunya yang protektif terhadap pertemanan RK, dapat ditarik kesimpulan bahwa RK tinggal di sebuah kampung yang masyarakatnya tergolong sangat akrab satu sama lain. RK juga memiliki banyak teman sebaya di kampungnya, meskipun RK lebih akrab dan lebih nyaman bermain dengan perempuan. Keharusan individu dalam memenuhi stereotip gender yang ada, juga terjadi pada RK. Tidak jarang perilaku RK yang feminim mendapatkan kritikan dari masyarakat sekitar. Namun, RK tidak ambil pusing dengan kritikan masyarakat atas dirinya.

Sedangkan dari segi perekonomian, Keluarga RK yang terdiri dari ayah, ibu, kakak RK, RK dan adiknya tergolong berkecukupan. Ayahnya menjual hasil perkebunan sawit miliknya dan milik tetangga

sekitar. Dengan kata lain ayahnya adalah seorang juragan kelapa sawit yang menjual hasil perkebunan sawit tersebut ke pabrik untuk diolah. Sedangkan ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Sejak kecil hingga saat ini orang tuanya memenuhi kebutuhan keluarga RK dengan maksimal.

4 Profil DN (Informan 4)

a. Latar Belakang Informan

Informan keempat dalam penelitian ini berinisial DN, seorang mahasiswa angkatan 2022 di salah satu universitas berbasis agama di Semarang (Universitas B). Informan keempat memiliki orientasi seksual biseksual. Ia berusia 20 tahun, dan menjadi seorang biseksual semenjak ia masuk di bangku universitas. Prosesnya menjadi kaum minoritas seksual khususnya biseksual cukup singkat. DN mengaku bahwa temannya pernah mengajaknya untuk menjadi bagian dari kaum minoritas seksual. Selain itu, DN juga memiliki kebiasaan menonton video pornografi dengan aktor homoseksual. Hal itu dilakukan cukup sering, khususnya saat sedang melakukan onani. Belum berhenti sampai disitu, ia mendapatkan iklan yang mempromosikan sebuah aplikasi *dating* untuk sesama jenis.

Aplikasi tersebut adalah BLUED atau Walla, dimana dalam aplikasi tersebut dapat mendeteksi keberadaan kaum gay disekitar pengguna, dan dapat berkomunikasi dengan mereka tanpa batasan seperti aplikasi chatting pada umumnya. Berangkat dari ketertarikannya untuk mengunduh aplikasi tersebut, DN akhirnya menemukan pasangan untuk diajaknya berkencan. Berawal dari obrolan biasa, dan berakhir pada aktivitas seksual. DN mengaku pernah melakukan *cuddling*¹ dan oral seks menggunakan mulut. Pengalaman yang DN dapatkan membentuk dirinya sebagai bagian dari kaum minoritas seksual.

b. Kondisi Keluarga Informan

¹ Pelukan mesra yang dilakukan sambil berbaring

DN adalah anak pertama dari dua bersaudara. Dalam kehidupan beragama, keluarga DN tergolong memiliki tingkat religiusitas yang sedang. Orang tua DN mengajarkan DN sholat, mengaji, berpuasa, dan praktik ibadah lainnya. Namun untuk kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar, jika tidak ada halangan orang tuanya mengikuti kegiatan tersebut, seperti yasin tahlil, pengajian rutin, dan masih banyak lagi. DN mengaku dirinya memiliki tingkat religiusitas yang sedang, sebab sejak kecil tidak pernah bersekolah di lembaga pendidikan berbasis Islam. DN bersekolah di lembaga pendidikan umum, SD-SMP-SMA dan baru kali ini menuntut ilmu di lembaga pendidikan berbasis agama.

DN yang mengampu pendidikan formal berbasis umum sejak kecil, tidak menjadikannya kurang taat dengan ajaran agama dan nilai-nilai yang ada. Ia justru cukup taat dalam menjalankan ibadah-ibadah wajib, dan juga sunnah. Disisi lain, ia juga dapat membedakan mana yang haq dan mana yang bathil, meskipun terkadang dalam penerapannya dirinya mengaku kurang dapat menerapkan ajaran agama dengan baik. DN lahir di tengah keluarga yang memiliki kondisi perkonomian cukup baik. Kedua orang tuanya bekerja sejak dirinya kecil, untuk memenuhi kebutuhan DN dan keluarganya. Dalam hal pendidikan gender di keluarga, kedua orang tuanya menanamkan pendidikan gender yang sesuai dengan stereotip yang ada di masyarakat. Dimana DN diajarkan untuk tegas, tidak boleh lemah, tidak boleh menangis, dan masih banyak lagi.

Orang tua DN juga tergolong tegas sejak dirinya kecil. Sehingga DN tumbuh sebagai laki-laki yang sesuai dengan stereotip gender pada masyarakat. Oleh karenanya saat dirinya menjadi bagian dari kaum minoritas seksual, Ia dengan mudah menyembunyikan identitas dirinya yang sebenarnya. Meskipun Ia dapat dengan mudah menyembunyikan identitas dirinya sebagai kaum minoritas seksual, DN tetap merasakan

pressure dari lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan lingkungan sekitarnya tidak menormalisasi orientasi seksualnya.

BAB IV

PROSES TERBENTUKNYA PANDANGAN DAN ORIENTASI SEKSUAL INFORMAN

A. Interaksi Informan dengan Keluarga

Pandangan yang dimiliki oleh individu saat ini terbentuk karena banyak faktor, salah satunya adalah interaksinya dengan keluarga. Sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa interaksi informan dengan keluarganya sejak kecil membentuk dirinya di kemudian hari. Keempat informan tinggal di tengah keluarga yang fungsional. Dimana masing-masing anggota keluarga menjalankan fungsi dan perannya masing-masing agar tercipta keseimbangan dalam keluarga. Secara tipe atau bentuk keluarga, keempat informan tinggal dalam keluarga inti atau *nuclear family*. Dimana keempat informan tinggal bersama ayah, ibu, dan saudara kandungnya. Sedikit berbeda dengan WF yang mana ia tinggal berdekatan dengan keluarga besarnya atau *extended family*, namun tidak satu atap dengan siapapun kecuali keluarga intinya.

Pada dasarnya *nuclear family* atau *extended family* tidak hanya dilihat dari sedikit atau banyaknya keluarga yang tinggal berdekatan, namun di dasarkan pada orientasi eratnya hubungan antara satu dengan yang lain. Jika ditinjau dari hal tersebut, keluarga WF cenderung tergolong sebagai *extended family* terlebih WF memiliki yayasan dan pondok pesantren yang diurus oleh keluarga besarnya. Tipe keluarga yang dimiliki oleh informan sedikit banyak mempengaruhi sejauh mana interaksi informan dengan keluarga.

1. Interaksi dengan Orang Tua

Pembahasan interaksi dengan orang tua disini menekankan pada pola asuh, penanaman gender, dan pemilihan lembaga pendidikan sebagai tempat belajar kedua informan setelah keluarga. **Pertama, terkait pola asuh.** Keempat informan mendapatkan pola asuh yang berbeda-beda dari orang tuanya. Dimana pola asuh tersebut membentuk dirinya di kemudian hari. Menurut Hurlock (1999) dalam (Makagingge, dkk, 2019) terdapat tiga bentuk pola asuh orang tua, yakni pola asuh otoriter, demokratis dan

permissif. Dua dari keempat informan yakni WF dan RK mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tuanya. WF sendiri mengaku tidak merasakan kebebasan dalam menjalani hari harinya khususnya selama masa anak-anak. Kedua orang tuanya, khususnya ayahnya mengatur waktu WF sedemikian rupa dalam belajar.

“Orang tuaku itu bisa dibilang *ambis*² banget. Mereka pengen anaknya itu *begini, begini, begini*. Jadinya jadwalku dari bangun tidur sampe tidur lagi bener-bener diatur sama orang tua. Pernah suatu ketika, (namanya anak kecil gitu kadang suka susah dibilangin ya) aku habis pulang ngaji, orang tuaku udah nyuruh aku belajar. Tapi aku *nggak* mau belajar, aku pengen banget main, dan bener-bener *nggak* dibolehin orang tuaku sama sekali. Yaa, jadi bisa dibilang aku jarang atau hampir *nggak* pernah bergaul sama temen-temen sebayaku. Akhirnya aku jadi *introvert*³, dan cukup pendiem *deh* sampe sekarang.” (WF, 07 Juni 2022)

Sedikit berbeda dengan WF yang mana orang tuanya mengatur waktu belajarnya, RK juga mengalami pola asuh yang otoriter oleh kedua orang tuanya, khususnya ibunya yang mengkhawatirkan keselamatan dirinya. Selain mengkhawatirkan hal tersebut, orang tuanya juga otoriter terhadap lembaga pendidikan untuk anaknya.

”Anak laki-laki di kampungku itu kalo main ke hutan, terus ibuku khawatir jadinya aku *nggak* dibolehin main sama mereka. Yaa, jadinya *ngondek*⁴ *anjir!* Kalo sekarang tetep ditanyain kabar gitu *sih*, tapi engga se-*protective* dulu.” (RK, 03 Januari 2023)

Berbanding terbalik dengan DN dan DOJO, dimana kedua orang tuanya menerapkan pola asuh yang demokratis. Mereka mengaku bahwa ibunya membebaskan dirinya untuk bermain dengan siapapun, dengan

² Ambisius. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ambisius adalah berkeinginan keras mencapai sesuatu (harapan, cita-cita).

³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), introvert adalah bersifat tertutup, suka memendam rasa dan pikiran sendiri dan tidak mengutarakannya kepada orang lain.

⁴ Laki-laki yang memiliki sifat feminim yang lebih dominan

syarat tidak membahayakan keselamatannya. Dalam hal lembaga pendirang tua DOJO sendiri

“Orang tuaku *nggak* ngelarang gitu. Aku sebenarnya tergolong yang jarang main *sih*, lebih sering dirumah. Soalnya ngerasa *nggak* sefrekuensi sama temenku dirumah. Aku juga gatau kenapa lebih nyaman main sama cewek, kaya lebih *happy* aja gitu.” (DOJO, 28 November 2022)

Sejalan dengan orang tua DOJO, orang tua DN membebaskan dirinya bermain seperti anak-anak pada umumnya. DN juga cukup dekat dengan teman sebayanya di kampung.

“Aku engga *introvert* sih, gampang deket sama orang baru. Waktu kecil juga sering main, *nggak* dilarang-larang. Ya kaya anak-anak pada umumnya lah.” (DN, 14 Maret 2023)

Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua informan memiliki dampak yang berbeda-beda pula. Pola asuh otoriter seperti yang diterapkan oleh orang tua WF dan RK merupakan pola asuh yang mendasarkan pada aturan yang berlaku dan memaksa anak untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan keinginan orang tua. Dampaknya anak akan terbentuk sesuai stimulus yang diberikan oleh orang tuanya. Sedangkan pola asuh demokratis seperti yang diterapkan orang tua DN dan DOJO merupakan pola asuh yang ditandai sikap orang tua yang mau menerima, dan responsive terhadap kebutuhan dan keinginan anak tetapi diiringi dengan kontrol dan pengawasan orang tua.

Berbanding terbalik dengan kedua pola asuh tersebut, pola asuh permisif adalah pola asuh yang membebaskan anaknya tanpa diiringi dengan kontrol dan pengawasan orang tua. Dari pemilihan pola asuh orang tua keempat informan, dapat disimpulkan bahwa interaksi informan dengan keluarga tergolong dalam interaksi yang cukup intens. Sebab pola asuh yang diterapkan oleh orang tua keempat informan didasari oleh rasa peduli, kasih

sayang, dan rasa ingin melindungi. Berbeda dengan pola asuh permisif yang cenderung cuek dan acuh tak acuh terhadap kehidupan anaknya.

Kedua, terkait penanaman gender. Stereotip gender dapat diartikan sebagai standar tertentu yang diberikan oleh masyarakat pada setiap jenis kelamin. Stereotip yang melekat pada seorang laki-laki disebut maskulin, sedangkan perempuan disebut feminim. Keempat informan lagi-lagi memiliki dinamika yang berbeda dalam keluarganya. Pada dasarnya orang tua WF, DOJO dan DN sama-sama menanamkan gender sesuai stereotip gender yang ada di masyarakat. Orang tua WF juga menekankan pada penanaman gender tersebut dimana laki-laki tidak boleh menangis, harus kuat.

”Iya, diajarin. Sering dulu waktu kecil kalo misal nangis pasti digituin, *laki-laki gabooleh cengeng*, mainannya juga harus yang cowok gitu kaya mobil-mobilan.” (WF, 07 Juni 2023)

Demikian halnya dengan DOJO, orang tuanya khususnya ibunya menginginkan anaknya tumbuh layaknya laki-laki pada umumnya. Namun kurangnya *role model* karena ayahnya merantau ke Negeri Jiran menjadikan dirinya tidak memiliki gambaran bagaimana laki-laki seharusnya

”Ayahku kan merantau yaa waktu aku SMP. Dimana itu masa-masanya lagi butuh *role model* banget *nggak sih?* Ya jadinya aku agak *ngondek* gini.” (DOJO, 28 November 2022)

Berbeda dengan DN, dimana dirinya tumbuh di keluarga yang kehadirannya lengkap pada saat saat pubertas. Dengan demikian DN mengetahui bagaimana berperilaku sesuai dengan stereotip gender yang ada.

”Dari dulu orang tuaku kan dirumah, jadi ya bisa lihat gimana seharusnya laki-laki.” (DN, 14 Maret 2022)

Penanaman gender yang didapatkan oleh RK berbanding terbalik dengan ketiga informan sebelumnya. Dimana ibunya justru mengkhawatirkan dirinya saat bermain dengan laki-laki. Namun hal ini tidak disadari oleh orang tua RK.

“Dari kecil, aku udah mainnya sama cewek. Aku cenderung lebih sering dan lebih main sama cewek, kaya main masak-masakan, boneka-bonekaan, pokoknya yang cewek cewek gitu *deh*. Soalnya anak laki-laki di kampungku itu kalo main ke hutan, terus ibuku khawatir jadinya aku *nggak* dibolehin main sama mereka. Yaa, jadinya *ngondek*⁵ *anjir!* Tapi aku *cute sih*.” (RK, 03 Januari 2023)

Pelarangan yang dilakukan oleh ibu RK yang kemudian membentuk karakter feminim pada dirinya merupakan bentuk penginterpretasian *mind*. Hal ini sejalan dengan konsep *mind* yang digagas oleh George Herbert Mead. *Mind* sendiri berkembang karena adanya proses interaksi individu dengan individu yang lain. Dalam hal ini RK berinteraksi dengan ibunya berupa pelarangan-pelarangan saat dirinya bermain dengan laki-laki. Dalam proses interaksi disini juga melibatkan dua hal yakni *conversation of gestures* dan *language* (Zanki, 2020).

Conversation of gestures disini merupakan bahasa tubuh yang dilakukan oleh ibu RK saat melarangnya bermain dengan laki-laki, seperti kepalan tangan yang menunjukkan ancaman, atau jari telunjuk yang bergerak ke kanan dan ke kiri menunjukkan larangan. Sedangkan *language* merupakan komunikasi langsung dari ibunya berupa kata-kata yang berarti pelarangan untuk dirinya. Penginterpretasian stimulus berupa simbol yang RK dapatkan dari ibunya merupakan implementasi konsep *self* yang digagas oleh Mead.

Simbol dalam hal ini adalah pesan, baik verbal dan non-verbal yang diberikan oleh ibu RK. Kemampuan untuk merefleksikan pesan ibunya ke dalam dirinya hingga saat ini merupakan respon dirinya (*self*) dari stimulus

⁵ Laki-laki yang memiliki sifat feminim yang lebih dominan

yang diberikan oleh ibunya. Selain sejalan dengan konsep yang digagas oleh Mead, kemampuan RK dalam merefleksikan pesan ibunya juga sejalan dengan konsep yang digagas oleh Blumer. Dimana Blumer berasumsi bahwa interaksi dengan orang lain dapat mempengaruhi perkembangan konsep *self* pada masing-masing individu (Siregar, 2011).

Ketiga, pemilihan lembaga pendidikan. Pemilihan lembaga pendidikan merupakan wujud nyata pola asuh yang diterapkan oleh orang tua informan. Keempat informan memiliki pengalaman yang berbeda-beda terkait hal ini. Masih sama dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, WF dan RK juga tergolong otoriter dalam memilih lembaga pendidikan untuk anaknya.

”Dari dulu dipilihin orang tuaku sih kalo masalah sekolah, mondok juga yang nyuruh orang tuaku. Bahkan sampe jurusan kuliahku sekarang juga disuruh sama orang tuaku, harapannya biar bisa nerusin yayasan sama pondok pesantren besok.” (WF, 07 Juni 2022)

Sama halnya dengan RK, yang juga pemilihan lembaga pendidikan sepenuhnya dilakukan oleh kedua orang tua sampai dirinya duduk di bangku MA.

”Kalo soal sekolah, semuanya dipilihin orang tuaku, dari MI sampe MA. Bahkan dulu dipaksa mondok, tapi akhirnya cuman betah 6 bulan aja. Mikirnya biar tau agama gitu *sih*.” (RK, 03 Januari 2023)

Dalam hal pemilihan lembaga pendidikan, orang tua DOJO dan DN tetap pada pola asuh demokratis. Dimana membebaskan anak-anaknya untuk memilih tempat menimba ilmunya.

”Pss kecil kan nurut ya pasti, cuman habis lulus SMA itu kalo aku *nggak* keterima di universitas ini, aku disuruh mondok tapi untungya keterima. Jadi aku gajadi mondok. Soalnya dulu emang udah pernah disuruh mondok tapi aku *nggak* mau.” (DOJO, 28 November 2022)

Hal yang sama juga dialami oleh DN, dimana orang tuanya membebaskan dirinya untuk memilih lembaga pendidikannya.

”Dari kuliah *sih* orang tuaku terserah aku maunya dimana, yang penting sesuai minat dan bakatku. Soalnya kalo dipaksa juga *nggak* baik kan?” (DN, 14 Maret 2023)

Setelah mengetahui bagaimana interaksi informan dengan kedua orang tua, khususnya dalam hal pola asuh, penanaman gender, dan pemilihan lembaga pendidikan penting untuk mengetahui pula bagaimana interaksinya dengan saudara kandung. Interaksi disini juga sedikit banyak mempengaruhi bagaimana pandangan dirinya terhadap keluarga atau bagaimana proses terbentuknya orientasi seksual dirinya.

2. Interaksi dengan Saudara Kandung

Keempat informan memiliki saudara kandung, baik kakak atau adik. WF sendiri merupakan anak pertama dan memiliki satu adik. Interaksinya dengan adiknya tergolong normal, tetapi tidak terlalu intens.

”Biasa aja *sih* kalo sama adekku. *Nggak* yang dekat tapi *nggak* yang jauh juga. Dia sekarang juga di pondok, jadi ketemuanya waktu liburan aja. Itupun kalo pulang.” (WF, 07 Juni 2022)

RK sendiri merupakan anak kedua, memiliki satu kakak laki-laki dan satu adik perempuan. RK menceritakan sedikit tentang bagaimana interaksinya dengan kakaknya, dimana saat duduk dibangku MTs, kakaknya pernah menemukan surat cinta dari kekasihnya yang kemudian di laporkan ke orang tuanya.

”Pas itu kakakku pernah nemuin surat gitu kan di belakang buku atau di laci meja belajarku gitu, aku juga lupa. Habis itu dicepuin⁶ ke bapak ibuku, *bangsat!* Ya, akhirnya aku dihajar lah sama bapakku gara-gara tau kalo anaknya homo.” (RK, 03 Januari 2023)

⁶ Dilaporkan

Kejadian tersebut membuat RK lebih tertutup dengan kehidupan remajanya khususnya mengenai orientasi seksualnya. Sedangkan interaksinya dengan adiknya sebatas bercanda layaknya kakak adik pada umumnya khususnya saat dirinya pulang ke kampung halamannya.

”Kalo sama adekku biasa aja *sih*, paling cuman guyonan biasa kalo dirumah gitu. Aku sering gangguin dia aja paling. Iseng gitu *lah*.” (RK, 03 Januari 2023)

DOJO yang notabene memiliki dua orang kakak, laki-laki dan perempuan serta satu orang adik perempuan sendiri cenderung tertutup dengan saudara kandungnya. Dia lebih nyaman untuk curhat dengan teman sebayanya.

”Biasa aja *sih* kalo sama sodaraku, kakakku kan udah nikah semua. Jadi yang dirumah sekarang tinggal aku sama adekku (semisal aku lagi liburan), tapi ya biasa engga yang sering curhat gitu. Soalnya kan emang aku kalo dirumah pendiem, *say*.” (DOJO, 28 November 2022)

Sayangnya, informan keempat yakni DN tidak berkenan untuk menjabarkan anggota keluarganya, dan interaksi keluarganya secara mendetail. Sehingga penulis tidak dapat menjabarkan bagaimana interaksi DN dengan saudara kandungnya.

”Biasa aja pokoknya.” (DN, 14 Maret 2023)

Dari pemaparan informan diatas, penulis meringkas interaksi informan dengan keluarga dan pengaruhnya terhadap karakter informan dalam bentuk tabel.

NO.	NAMA INFORMAN	POLA ASUH	KARAKTER INFORMAN YANG TERBENTUK
1.	WD	Otoriter	a. Introvert

			<ul style="list-style-type: none"> b. Tertutup dengan keluarga c. Maskulin
2.	RK	Otoriter	<ul style="list-style-type: none"> a. Tertutup dengan keluarga b. Ekstrovert diluar keluarga c. Feminim lebih dominan
3.	DOJO	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> a. Terbuka dengan keluarga pada saat-saat tertentu b. Ekstrovert diluar keluarga c. Maskulin saat di keluarga d. Ekspresif diluar keluarga
4.	DN	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> a. Cukup terbuka dengan keluarga b. Ekstrovert, baik di keluarga atau diluar keluarganya c. Maskulin dominan

Tabel 4.1 Interaksi informan dengan keluarga dan karakter yang terbentuk

Melihat pemaparan informan diatas, dapat disimpulkan bahwa interaksi antara keluarga khususnya kedua orang tua dengan informan tergolong cukup intens. Terlihat dari bagaimana keluarga informan khususnya orang tua berfungsi utamanya dalam menanamkan nilai-nilai, baik nilai agama, adat, dan norma yang ada. Selain itu, interaksi antara informan dengan keluarganya juga membentuk karakter pada diri informan (*introvert, extrovert, maskulin, feminim, ekspresif*). Hal ini sejalan dengan Teori Interaksionisme Simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead yakni *mind, self, and society* yang lahir melalui proses interaksi.

Proses interaksi bukan hanya terjadi dengan individu di masyarakat luas, tetapi juga terjadi dengan keluarganya. *Mind* disini merupakan pandangan yang terbentuk setelah mengalami proses interaksi dengan keluarga. Dari pandangan tersebut diinterpretasikan dalam diri atau masuk pada konsep *self*. Konsep *self* juga sejalan dengan bagaimana individu merepresentasikan pandangannya atas keluarga terhadap dirinya dalam membangun keluarga kelak. Sedangkan konsep *society* disini menekankan pada individu yang merupakan bagian dari masyarakat di tempat dirinya tinggal. *Society* juga dapat menekankan pada institusi keluarga sebagai institusi terkecil di masyarakat yang memiliki kontribusi terhadap kemajuan dan kesejahteraan bangsa.

Terbentuknya karakter individu karena interaksinya dengan keluarga juga sejalan dengan eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Dimana proses tersebut terjadi sejak kecil, dan dimulai dari lingkungan keluarga. Dari keluarga, individu mulai belajar berinteraksi pada individu lain dalam lingkup kecil sebelum masuk ke lingkup yang lebih luas. Keluarga umumnya mengajarkan hal-hal yang bersifat lazim di masyarakat. Kelaziman-kelaziman yang ada di masyarakat tentunya tidak terbentuk dengan sendirinya. Menurut Berger dan Luckman dalam (Niagara, 2021) terbentuknya “standar” di masyarakat melalui 3 proses, yakni eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Tahap pertama dari ketiga proses tersebut, yakni eksternalisasi terjadi dalam keluarga.

Proses eksternalisasi disini adalah bagaimana individu berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya hingga pada akhirnya melahirkan pengetahuan, pandangan berdasarkan apa yang telah di dapatkan sebelumnya. Kaum gay dan biseksual yang memiliki latar belakang keluarga fungsional, sedikit banyak mengetahui bagaimana standar yang ada di sekitarnya. Standar tersebut biasanya berdasar pada nilai, aturan, dan norma. Pemahaman individu akan nilai, aturan, dan norma dapat menjadi dasar bagi mereka menjalani kehidupan dalam lingkup yang lebih kompleks. Proses eksternalisasi keluarga juga berdampak pada pandangannya tentang keluarga, baik secara unsur pembentuk, peran dan fungsi, dan kehidupan berkeluarga.

Dari interaksi keluarga dengan informan yang demikian, membuat informan memiliki pandangan tentang keputusan menikah atau membentuk keluarga nantinya. Baik menikah dengan sesama jenisnya (homoseksual), atau berlawanan jenis (heteroseksual). Dengan demikian, mereka memiliki gambaran bagaimana ia menjalani kehidupan berkeluarga yang lebih kompleks nantinya. Baik dengan cara imitasi, atau memodifikasi, seperti perihal unsur pembentuk keluarga, mengkomunikasikan pembagian peran, pemilihan pola asuh anak, dan masih banyak lagi. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulan & Rahmasari, 2021) bahwa selain faktor psikodinamika, keluarga yang *dysfunctional*, hubungan anak dengan orang tua, kehilangan sosok ayah/ibu dalam keluarga, dapat berdampak pada terbentuknya orientasi seksual minoritas individu.

B. Interaksi Informan dengan Lingkungan Diluar Keluarga

Selain keluarga, dalam melihat bagaimana terbentuknya pandangan informan juga perlu melihat bagaimana interaksi informan dengan lingkungan di luar keluarganya. Lingkungan disini dimulai dari ketika ia mulai bersosialisasi selain dengan keluarganya. Dalam pembahasan ini, interaksi informan dengan lingkungan terbagi menjadi 3 pokok pembahasan, lingkungan pada fase anak-anak, lingkungan pada fase remaja, dan lingkungan saat ini. Dari interaksi informan dengan lingkungannya, disimpulkan bahwa dua dari keempat informan yakni WF dan DOJO cenderung *introvert* atau memiliki kepribadian yang tertutup, dan hanya mau terbuka kepada orang-orang tertentu saja. Berbeda dengan RK dan DN yang lebih *extrovert* atau mudah terbuka dengan orang baru.

1. Lingkungan Fase Anak-anak

Dalam fase ini, karakter informan sedikit banyak telah terbentuk karena interaksinya dengan keluarga. Meskipun demikian, keempat informan memiliki dinamikanya sendiri pada fase anak-anak. RK sendiri mengalami fase yang cukup unik dibandingkan ketiga informan lainnya. Bentuk fisiknya yang mungil dan kulitnya yang kuning langsung seperti anak perempuan menjadikan RK yang berjenis kelamin laki-laki memiliki daya pikat bagi teman laki-lakinya sendiri. RK yang belum

mengerti menormalisasi hal tersebut, dan tidak merasa risih dalam menanggapi hal tersebut.

“*Beneran, anjir! Aku pas kecil cute banget sumpah. Dulu aku tuh putih, sipit gitu kan matanya, kek cewek banget pokoknya sampe banyak temenku yang cowok-cowok tuh pada nyiumin aku karena cantik. Tapi waktu SD temenku yang suka nyiumin aku itu pindah. Karena sering digituin kayanya kelas 5 SD aku udah mulai suka sama cowo.*” (RK, 03 Januari 2023)

Sedangkan WF memaparkan bahwa saat usia anak-anak, ia tidak merasakan waktu untuk bermain karena orang tuanya yang otoriter.

”*Karena dari bangun tidur sampe tidur lagi waktuku diatur gitu (buat belajar dan belajar terus) ya jadi aku nggak ngerasain waktu bermain kaya anak-anak pada umumnya.*” (WF, 07 Juni 2022)

Dua informan yang lain yakni DN dan DOJO, memiliki banyak waktu yang cukup untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Disamping itu orang tuanya juga tidak membatasi waktunya layaknya WF. Meskipun demikian antara DN dan DOJO memiliki sedikit perbedaan.

“*Aku sebenarnya tergolong yang jarang main sih, lebih sering di rumah. Soalnya nggak tau kenapa, ngerasa nggak sefrekuensi aja gitu sama temenku di rumah.*” (DOJO, 28 November 2022)

DOJO justru merasa tidak sefrekuensi dengan teman sebayanya, berbeda dengan DN yang akrab dan memiliki banyak teman sejak kecil seperti anak-anak pada umumnya.

“*Aku engga introvert sih, gampang deket sama orang baru. Waktu kecil juga sering main, ya kaya anak-anak pada umumnya lah.*” (DN, 14 Maret 2023)

Dari pemaparan keempat informan, dapat disimpulkan bahwa meskipun sama sama berjenis kelamin laki-laki, keempat informan memiliki dinamika fase anak-anak yang berbeda-beda sehingga memiliki dampak yang berbeda-beda pula bagi diri informan

kedepannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rina & Tianingrum, 2019), yang menjelaskan bahwa lingkungan merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi pemikiran atau pandangan seseorang yang kemudian berdampak pada perilaku individu di kemudian hari. Pengaruh yang diberikan lingkungan terjadi secara tidak langsung dan tanpa disadari. Sebab pengaruh ini diberikan oleh teman sebaya, yang notabene memiliki dunia sepermainan yang sama.

Individu mulai berinteraksi dengan lingkungan eksternalnya kurang lebih pada saat menginjak usia sekolah yakni dimulai dari usia 5 tahun. Interaksi individu dengan lingkungan eksternalnya ini berlangsung dalam kurun waktu yang lama dengan intensitas interaksi yang relatif tinggi. Dalam sudut pandang kesehatan, fase anak-anak dimulai sejak individu berusia 0 tahun. Namun dalam konteks lingkungan eksternal yang dalam hal ini bukan keluarga, umumnya individu mulai berbaur dengan lingkungannya sejak usia 3-5 tahun (Mappanyompa, 2021).

Dalam usia tersebut, proses penginternalisasian nilai masih terus berlangsung bersamaan dengan interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga akan lebih baik jika orang tua terjun dalam pengawasan individu secara langsung. Proses penginternalisasian nilai berlangsung dari kecil hingga individu tutup usia. Bentuk *output* dari hubungan antara individu dengan lingkungannya adalah bagaimana cara individu memaknai atau memberikan persepsi terhadap dirinya dan sekitarnya (Prasetia, dkk, 2019).

Dari pemaparan keempat informan, dapat disimpulkan bahwa kehidupan yang ia jalani bersama lingkungan sekitarnya selama masa anak-anak sedikit banyak turut berkontribusi dalam membentuk mereka. Baik secara karakter, sifat, gender, pemahaman akan nilai, yang kemudian melekat pada fase pertumbuhan kedepannya. Hal ini

sejalan sekaligus memperkuat hasil penelitian (Prasetya, dkk, 2021) yang menjelaskan bahwa sesuatu yang telah terbentuk semasa kecil, terus berkembang dan berimplikasi pada pandangan atau persepsi individu. Oleh karenanya pandangan individu bersifat dinamis dan fleksibel terhadap perubahan yang ada di sekitarnya.

2. Lingkungan Informan Fase Remaja

Dua dari empat informan menjalani fase remajanya di lingkungan yang berbeda dengan fase anak-anaknya. WF dan RK menjalani fase remajanya di pondok pesantren meskipun dengan durasi waktu yang berbeda. RK hanya bertahan di pondok pesantren selama 6 bulan lamanya. Sedangkan DOJO dan DN menjalani fase remaja di bangku sekolah formal umum. Pemilihan dunia pendidikan WF dan RK disandarkan pada pilihan kedua orang tua yang mana keduanya mempercayakan pondok pesantren sebagai lingkungan yang positif dan menyeru pada perbuatan baik, seperti yang lazim di pikiran masyarakat saat ini (Syahrul, 2017).

WF dan RK sama sama mulai tinggal di pondok pesantren saat menduduki bangku SMP/MTs. Keputusan RK untuk keluar dari pondok bukan tanpa alasan. RK memilih untuk meninggalkan pondok yang baru ditinggalinya selama 6 bulan karena mengalami pelecehan seksual di pondok pesantren oleh kakak seniornya.

“Sebenarnya aku dari awal udah mulai curiga sama salah satu senior di kamar, *anjir!* Dia ngeliatin aku terus, tapi bukan ngeliatin yang biasa. Ngeliatinnya kaya sange⁷ gitu, soalnya beda cara ngeliatnya. Nah, di pondokku itu setiap kamar ada satu kamar mandi. Pas itu ceritanya kamar lagi sepi, cuman aku sama seniornya itu yang dikamar. Waktu aku habis mandi (posisinya aku masih pakai handuk *doang*), itu aku dipaksa dia suruh masuk selimut. Aku gamau, tapi dia narik aku. Waktu di dalam selimut aku dipaksa ngisep⁸ penisnya dia. Dia juga mau

⁷ Terangsang ingin melakukan aktivitas seksual

⁸ Ngisep dalam Bahasa Jawa, artinya menghisap atau melakukan oral seks dengan mulut

gentian ngisep penisku, tapi aku gamau. *Anjirlah pokoknya.*” (RK, 03 Januari 2023)

Pelecehan seksual yang dialami oleh RK terjadi beberapa kali, setiap ada kesempatan, dengan orang yang berbeda-beda pula. Beruntungnya RK selalu berhasil menolaknya, karena RK tidak memiliki ketertarikan dengan kakak seniornya tersebut. Berbeda halnya ketika RK diminta memuaskan nafsu oleh kakak senior yang ia sukai.

“Aku sering banget dipaksa, sama beda-beda orang juga. Akunya gapernah mau, kecuali sama satu orang. Soalnya ganteng *og*, kaya Y***. *Chuaks*” (RK, 03 Januari 2023)

Ketertarikan RK pada sesama jenisnya memang sudah mulai muncul, bahkan sejak dirinya duduk di bangku kelas 5 SD seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Namun, pengalaman-pengalaman yang ia dapatkan selama di pondok pesantren rupanya menjadikan RK tidak betah untuk berlama-lama disana. RK memutuskan untuk pindah dan melanjutkan sekolahnya di MTs. Perjalanan cinta RK belum berhenti sampai disitu. Dunia remaja yang ia habiskan di MTs juga tidak kalah berwarna. Di bangku MTs, RK menemukan laki-laki idamannya, dan menjalin hubungan dengan dirinya.

“Awalnya aku sama dia ini sahabatan. Kemana-mana bareng terus, kalo gaada dia ya gaada aku. Berangkat sama pulang sekolah bareng. Sampe orang-orang juga tau kalo ada aku pasti ada dia. Lama-lama jadi suka *anjir* sama dia. Eh, ternyata dia juga suka sama aku. Taunya gara gara dia ngasih surat ke aku. Ada tulisannya “*I Love You*” Akhirnya jadian deh sama si babi hahaha.” (RK, 03 Januari 2023)

Sebelum resmi memiliki hubungan dengan sahabatnya, rupanya RK juga disukai oleh teman sekelasnya, satu orang berjenis kelamin laki-laki, dan satu orang yang lain berjenis kelamin perempuan. Namun ia menolaknya karena perasaannya telah jatuh pada seorang laki-laki yang disukainya.

“Temen sekelasku juga suka sama aku, yang satu cowok yang satu cewek. Soalnya emang aku ganteng jadi banyak yang suka.” (RK, 03 Januari 2023)

Berbeda dengan WF yang menghabiskan masa Mtsnya sebagai santri, dan menuntut ilmu di sekolah milik pondok pesantren yang sama. Meskipun demikian, WF juga memiliki pengalaman yang hampir serupa dengan RK. Dimana WF mengalami pelecehan seksual yang juga terjadi di lingkungan pondok pesantren bahkan dengan adik kelasnya.

“Awal aku masuk pondok itu kelas 1 MTs, disitu aku udah bukan *santri kalong* lagi. Jadi mulai tinggal jauh dari orang tua. Waktu kelas 3 MTs aku disodomi temen sekamarku. Dipaksa lebih tepatnya. Awalnya aku nolak, karena takut. Cuman dia itu maksa aku terus. Posisinya dia adek kelas tapi badannya lebih besar dari pada aku, akhirnya aku gabisa nolak. Jadinya aku iyain dan nurut-nurut aja.” (WF, 07 Juni 2022)

Pelecehan seksual yang terjadi di pondok pesantren menimpa WF tidak hanya sekali, dan dengan orang yang berbeda. Ketidakberdayaan kondisi fisik WF yang cenderung lebih kecil dari anak laki-laki seumurannya, menjadikan WF mengalami pelecehan seksual secara intens khususnya saat ada kesempatan untuk melakukan hal demikian. Beruntungnya pada beberapa waktu WF berhasil menolak ajakan tersebut.

“Awalnya dipaksa itu kurang lebih selama satu bulanan. Setelah aku mau, malah semakin dipaksa. Akhirnya aku pasrah aja. Soalnya dia maksanya itu waktu aku menjelang ujian. Jadi aku mikirnya paling engga 3 bulan kedepan udah *nggak* dipaksa kaya gitu lagi karena udah lulus dan mau pindah pondok. Saking seringnya disodomi, yang awalnya aku *nggak* menikmati, akhirnya jadi luluh (menikmati) juga.” (WF, 07 Juni 2022)

Setelah lulus dari MTs dan pindah dari pondok pertama, WF tetap memilih pondok pesantren sebagai tempat menimba ilmu

disamping tetap bersekolah di MA. Di sisi lain, WF juga telah berprinsip untuk menjadi lebih tegas jika terjadi hal-hal seperti saat duduk di bangku MTs dulu.

“Pas di MA juga ada yang maksa. Tapi aku berhasil nolak. Sering juga *sih* diajak kaya gitu, dan selalu berhasil nolak. Jadi, Alhamdulillah selama 3 tahun di MA aku gapernah ngalamin itu lagi.” (WF, 07 Juni 2022)

Perjalanan cinta WF belum berhenti sampai disitu, WF menemukan tambatan hatinya setelah berpindah dari pondok sebelumnya. Tepatnya saat ia duduk di bangku MA. Ia menaruh hati pada seorang perempuan, dan akhirnya menjalin hubungan dengan perempuan tersebut. Meskipun demikian, WF merasakan hal yang tak lazim layaknya hubungan berpacaran pada umumnya.

“Dulu aku pernah *sih* pacaran sama cewek, waktu MA. Terus ketahuan sama guru. Cuman selama pacaran itu, aku ngerasa *nggak* pengen pegang tangan dia, atau deketan gitu sama dia. Beda sama cowok lain, yang biasanya kalo pacaran kan pengen deketan gitu.” (WF, 07 Juni 2022)

Sayangnya hubungan asmara WF dengan perempuan tersebut harus kandas di tengah jalan. Berbeda dengan DOJO dan DN yang tidak mengenyam dunia pendidikan berbasis keagamaan secara intensif di MI, MTs, MA atau pondok pesantren layaknya WF dan RK. DN dan DOJO hanya mengenyam pendidikan di bangku SD, SMP, dan SMA. Namun meskipun tidak berada di lingkungan berbasis keagamaan, orang tuanya tetap mengontrol pergaulan anaknya.

“Orang tuaku *nggak* pernah yang maksa atau nuntut aku gitu. Dari dulu sampe sekarang *nggak* pernah nuntut yang gimana-gimana gitu. Paling cuman pesen kalo bisa *nggak* usah jauh-jauh dari orang tua.” (DN, 14 Maret 2023)

Kebebasan yang diberikan orang tua DN menjadikan dirinya tumbuh sebagai remaja yang bebas bereksplorasi dalam hal apapun. Termasuk dalam mengeksplorasi dunia seksual.

“Aku diajarin temenku begituan, *bangsat!* Aku juga sering liat BL⁹, habis itu juga lewat iklan aplikasi itu (BLUED)¹⁰. Akhirnya aku tertarik buat *download*. Baru *deh* aku main, dan ketemu sama satu orang. *Nggak* pernah dimasukin sih, cuman *cuddle* sama ngemut *doang*.” (DN, 14 Maret 2023)

Berbeda dengan DOJO, yang orang tuanya menginginkan anaknya menuntut ilmu di pondok pesantren agar memahami ilmu agama secara lebih dalam.

“Sebenarnya sih orang tuaku maunya aku di pondok pesantren dari pas MTs dulu. Biar anaknya tuh paham ilmu agama gitu *lho*. Tapi akunya *nggak* mau, bandel emang.” (DOJO, 28 November 2022)

Penolakan tersebut berujung pada DOJO yang bersekolah di SMP, dan menjalani kehidupan seperti individu pada umumnya. Hanya saja DOJO memiliki kepribadian yang sedikit heboh seperti perempuan, dan juga ia merasa lebih asik bermain atau bergaul dengan perempuan. Semua berjalan seperti biasa, hingga pada akhirnya dunianya berubah ketika ia membaca sebuah artikel di *Google* saat DOJO duduk di bangku kelas 3 SMP.

“Ceritanya waktu itu ada artikel di *Google*, kaya di beranda awal gitu (kalo sekarang udah beda tampilan berandanya). Artikel itu isinya tentang 18+ dan bahasanya bener bener *vulgar*, *nggak* di sensor sama sekali. Secara umur pas itu emang belum boleh baca sih, tapi aku penasaran jadinya aku tetep baca. Nah, di Indonesia kalo ngomongin seksual tu tabu banget yaa. Selama baca aku ngerasa, yang aku baca ini *relate* banget sama aku gitu *lho*. Semakin aku baca, aku

⁹ Bokep Laki-laki (Video Pornografi Homoseksual)

¹⁰ BLUED adalah aplikasi yang digunakan untuk mencari teman, pasangan, berdasarkan lokasi terdekat khusus untuk Gay dan Biseksual

semakin penasaran sama isi artikel yang lain. Aku jadi kaya menemukan diriku selama baca artikel itu, karena *relate* sama apa yang terjadi di aku.” (DOJO, 28 November 2022)

Dari pemaparan keempat informan diatas, dapat disimpulkan bahwa semua informan memiliki cerita yang unik di fase remajanya. Pada dasarnya orang tua keempat informan memiliki kepedulian yang cukup tinggi terhadap lingkungan tumbuh kembang anak di fase selanjutnya setelah keluarga. Hal ini disebabkan karena pengetahuan orang tua mengenai fase remaja. Dimana fase remaja merupakan fase peralihan, yang ditandai dengan perubahan bentuk fisik, rasa penasaran yang semakin tinggi, perubahan hormon dan masih banyak lagi. Pada umumnya, individu dalam fase remaja telah membawa bekal pengetahuan yang didapatkan pada fase anak-anak atau dalam lingkup keluarga sebelumnya.

Meskipun demikian, pengawasan orang tua terhadap remaja tetap perlu dilakukan, salah satu caranya dengan memilih lingkungan yang baik, bernilai positif dan menyeru pada kebaikan, seperti yang lazim di pikiran masyarakat saat ini tentang pondok pesantren (Syahrul, 2017). Terbukti dengan dua dari empat orang tua informan memilih pondok pesantren dan lembaga pendidikan berbasis keagamaan sebagai lingkungan tumbuh kembang anak.

3. Lingkungan Informan Saat Ini

Keempat informan saat ini berada pada lingkungan yang sama, yakni lingkungan universitas berbasis keagamaan di Semarang. Tentunya lingkungan universitas yang berbasis keagamaan berbeda dengan lingkungan universitas berbasis umum. Utamanya pada penekanan implementasi nilai, dan peraturan. Baik yang bersumber dari agama, hukum, dan hasil konstruksi masyarakat. Hal ini berlaku bagi seluruh individu yang terikat di dalamnya, termasuk keempat informan selaku mahasiswa.

Berdasarkan penuturan keempat informan, penekanan implementasi nilai dan ajaran agama menjadi hambatan bagi dirinya untuk mengekspresikan diri. Oleh karenanya, keempat informan sama-sama memutuskan untuk menyembunyikan orientasi seksual yang sebenarnya. WF yang notabene aktif berorganisasi di kampus, tentu harus menutupi orientasi seksualnya dan berperan layaknya laki-laki pada umumnya demi menjaga nama baik banyak pihak.

“Jelas disembunyiin lah kalo aku biseks. *Nggak* mungkin terang-terangan kalo aku biseks. Kalo terang-terangan sama aja mencoreng nama baik diriku sendiri, keluarga, pondok, dan almamater.” (WF, 07 Juni 2022)

Hal yang sama juga dilakukan oleh DOJO. Ia memaparkan bahwa dirinya takut mendapatkan *bully*-an saat lingkungan sekitar mengetahui orientasi seksualnya

“Ya diem-diem lah *sayy!* Ya kali aku bilang kalo aku biseksbiseks, bisa-bisa aku di *bully* sekampus, terus *nggak* punya temen. Bisa gila aku nanti kalo kaya gitu.” (DOJO, 28 November 2022)

Penyembunyian orientasi seksual juga dilakukan oleh DN, dimana dirinya berperilaku layaknya laki-laki pada umumnya.

“Keluargaku, temenku, *nggak* ada yang tau sama sekali kalo aku main aplikasi ini. *Gila* apa kalo pada tau! (DN, 14 Maret 2023)

Sedikit berbeda dengan RK yang tidak terlalu menutupi orientasi seksualnya. Hal ini disebabkan karena gaya bicara RK yang berbeda dengan WF dan DOJO. RK cenderung feminim dan lebih banyak bicara seperti perempuan pada umumnya.

“Aku tetep nutupin, tapi engga beda kepribadian 180° gitu. Aku ya emang gini cara ngomongnya, perilakunya ke siapapun. Tapi kalo ditanyain (soal orientasi seksualku) ya aku ngakunya normal.” (RK, 03 Januari 2023)

Meskipun saat ini informan tidak tinggal di kampung halamannya, penting juga untuk mengetahui bagaimana informan saat pulang ke kampung halamannya. Berdasarkan penuturan informan, didapatkan hasil bahwa informan menggunakan strategi yang sama seperti saat di tanah rantau yakni untuk menutupi orientasi seksualnya kepada lingkungan asalnya, baik keluarga atau tetangga di kampung halamannya. Keempat informan menuturkan bahwa orang tua mereka tidak mengetahui hal ini, sehingga ia menutupi orientasi seksualnya dengan berperilaku layaknya laki-laki pada umumnya

“Aku di Semarang kan ngekos ya, jadi orang tuaku juga *nggak* tahu soal ini. Kalo lagi di rumah, aku berperilaku layaknya laki-laki pada umumnya.” (WF, 07 Juni 2022)

Sejalan dengan DN yang juga menempuh cara berperilaku layaknya laki-laki pada umumnya untuk menutupi orientasi seksualnya.

“*Nggak* ada yang tau sama sekali, karena kan *nggak* keliatan kalo biseks tuh, kaya cowok pada umumnya.” (DN, 14 Maret 2023)

Hal yang sama juga dilakukan oleh RK. Ia mengaku kepribadiannya saat dirumah berbanding terbalik dengan kepribadiannya saat di tanah rantau. Meskipun ia tahu bahwa cara berbicaranya tidak dapat dirubah

“Kalo lagi dirumah ya aku berusaha buat “laki banget”. Meskipun emang aku gabisa ngerubah gaya bicaraku yang kemanja manjaan gitu. Kalo disini ya gini, *ngondek*¹¹, jadi diri sendiri.” (RK, 03 Januari 2023)

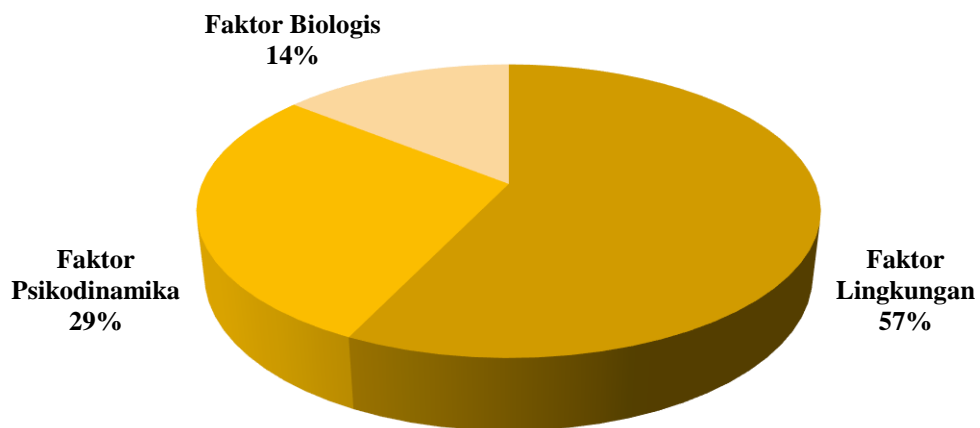
Begitupula dengan DOJO, yang saat dirumah menampilkan kepribadian yang berbeda dengan kepribadiannya di tanah rantau.

¹¹ Laki-laki yang memiliki sifat feminim yang dominan

“Jelas beda lah! Aku kalo dirumah tu pendiem tau, ga kaya disini. Disini heboh dan banyak omong banget, kaya cewek.” (DOJO, 28 November 2022)

Hal-hal yang didapatkan oleh informan semasa kecil hingga tumbuh dewasa sedikit banyak membentuk pandangan dan orientasi seksual mereka. Terlebih bagi informan yang mengalami pelecehan seksual atau yang memiliki latar belakang psikodinamika, dan terbiasa dengan lingkungan yang erat dengan dunia homoseksual seperti yang dialami oleh WF dan RK. Selain karena faktor psikodinamika, RK menjadi bagian dari kaum minoritas seksual karena faktor biologis dan lingkungan. Sedangkan DN dan DOJO menjadi bagian dari kaum minoritas seksual pure karena faktor lingkungan.

Faktor Terbentuknya Orientasi Seksual Informan



Hal ini memperkuat hasil penelitian (Nursabrina & Nasrudin, 2022) yang menjelaskan bahwa terdapat 4 faktor yang dapat mempengaruhi orientasi seksual yakni faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor biologis, dan faktor psikodinamika. Pertama, faktor keluarga. Individu dapat menjadi bagian dari kaum minoritas seksual karena keluarga yang tidak harmonis, kurangnya kasih sayang dari orang tua, kehilangan sosok ayah atau ibu, sehingga memiliki trauma terhadap lawan jenis.

Kedua, faktor lingkungan. Faktor ini berkaitan dengan interaksi individu selama di luar keluarga. Individu yang dekat dengan hal-hal berbau seksualitas

khususnya gay dan biseks, akan membentuk individu demikian. Begitupun sebaliknya. Ketika individu tidak dekat dengan lingkungan yang demikian, kecil kemungkinannya individu akan menjadi kaum minoritas seksual. hal ini sejalan dengan yang dialami oleh keempat informan.

Ketiga, faktor biologis. Faktor ini berkaitan dengan kondisi fisik yang dimiliki oleh seseorang, baik suara, bentuk tubuh, warna kulit, dan hal-hal yang berkaitan dengan fisik. Seperti halnya RK yang memiliki bentuk fisik yang berbeda dibandingkan laki-laki pada umumnya. Sedangkan faktor psikodinamika, berkaitan dengan pengalaman yang dialami langsung oleh individu di masa lalu terutama pada masa kecil hingga masa remaja yang berdampak pada penentuan orientasi seksual individu di kemudian hari. Faktor psikodinamika ini seperti disodomi, mengalami pelecehan seksual dalam bentuk apapun, dan masih banyak lagi. Seperti yang dialami oleh WF dan RK saat tinggal di lingkungan pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan relevansi Teori Interaksionisme Simbolik yang digagas oleh Mead. Sebelum orientasi seksual terbentuk, individu tentunya telah berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Interaksi disini bukan hanya diartikan sebagai proses komunikasi langsung dari individu kepada individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Interaksi dapat juga diartikan sebagai proses belajar, yang tidak hanya bersumber dari komunikasi langsung. Namun juga bersumber dari komunikasi tidak langsung seperti membaca artikel, mengonsumsi tayangan, juga merupakan bagian dari komunikasi.

Dengan demikian, DN yang notabene mengonsumsi tayangan pornografi laki-laki dan DOJO yang mengonsumsi artikel berbau pornografi juga dapat tergolong sebagai proses interaksi. Dari interaksi tersebut akhirnya melahirkan pandangan (*mind*) mengenai dunia minoritas seksual. Sama halnya dengan WF dan RK, yang mana mengalami faktor psikodinamika di lingkungan pondok pesantren beberapa tahun silam. Dari pengalaman tersebut melahirkan pandangan mereka mengenai dunia minoritas seksual, dengan cara menormalisasinya.

Proses lanjutan dari pandangan atau *mind* tersebut adalah terbentuknya orientasi seksual individu. Dalam proses ini individu akan mengobjektivasi hal-hal yang telah ia dapatkan melalui proses interaksi sebelumnya, baik dari konsumsi

tayangan atau bacaan, dan juga pengalaman sebelumnya. Hal ini sesuai dengan konsep dasar Teori Interaksionisme Simbolik yakni konsep *self*. Dimana dalam konsep ini individu mulai dapat mengidentifikasi dirinya. Objektivasi dalam diri (*self*) individu, pada akhirnya direpresentasikan melalui keputusannya menjadi bagian dari kaum minoritas seksual.

Selain dua konsep diatas, konsep *society* juga relevan dengan keterkaitan antara interaksi informan di lingkungannya dengan proses terbentuknya orientasi seksual. *Society* disini juga dapat dimaknai sebagai tempat tinggal informan, dimana WF dan RK pernah tinggal di lingkungan pondok pesantren yang mana disana mengalami pelecehan seksual oleh sesama jenisnya. Pengalaman yang dialami oleh DN dan DOJO yang orientasi seksualnya terbentuk karena pengaruh dari temannya dan konsumsi pornografi baik berupa tayangan atau bacaan juga relevan dengan konsep *society*.

DN dan DOJO yang tumbuh di lingkungan sekolah non-keagamaan tentunya memiliki intensitas pengajaran agama yang lebih jarang dibandingkan dengan WF dan RK yang sedari kecil mengenyam pendidikan agama secara intensif. Hal ini mempengaruhi tingkat pendalaman agama masing-masing informan. Dimana tingkat pendalaman agama dapat berdampak pada *mind*, dan objektivasi diri (*self*).

C. Proses *Coming Out* Informan

Hal-hal yang telah didapatkan oleh individu pada tiap-tiap fase kehidupan secara tidak langsung membentuk mereka, termasuk pandangan dan orientasi seksualnya. Disinilah letak informan *coming out* terhadap orientasi seksualnya. Menurut Herdt dalam (Setiaji, 2020), *coming out* merupakan serangkaian proses mengenali dan membuka orientasi seksual seseorang yang dimulai dari pengakuan diri dan berkembang menuju pengakuan kepada orang lain. *Coming out* disini bukan berarti mempublikasi dirinya sebagai bagian dari kaum minoritas seksual, tetapi menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kaum minoritas seksual.

Mengidentifikasi orientasi seksual merupakan bagian pertama dimana informan mulai menyadari bahwa dirinya memiliki ketertarikan yang dianggap

tidak semestinya oleh masyarakat. Mengidentifikasi orientasi seksual merupakan langkah awal individu sebelum menjalani kehidupan sebagai kaum minoritas seksual yang merupakan bagian dari masyarakat (Olivia & Rakhmad, 2017). Menjadi kaum minoritas seksual, khususnya gay dan biseksual tentunya bukan murni keinginan informan. Sebab menjadi gay dan biseksual adalah sesuatu yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya, namun dirasakan langsung oleh keempat informan. Pada dasarnya masing-masing informan memiliki cara sendiri untuk mengidentifikasi orientasi seksualnya.

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat beberapa cara informan dalam mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kaum minoritas seksual, yakni merefleksikan pengetahuan ke dalam dirinya, menjalin hubungan dengan lawan jenis, melihat pornografi sesama jenis, menjalin hubungan dengan sesama jenis, dan memahami tanda-tanda biologis.

1. Merefleksikan Pengetahuan ke Dalam Dirinya

Dalam mengidentifikasi diri sebagai kaum minoritas seksual, cara paling mudah diidentifikasi adalah dengan melakukan hubungan seksual baik dengan laki-laki atau perempuan. Namun tidak semua kaum minoritas seksual sudah pernah dan mau melakukan hubungan seksual, baik dengan laki-laki atau perempuan. Berangkat dari hal tersebut, DOJO memiliki cara yang berbeda dengan kedua informan lainnya. DOJO berangkat dari pengetahuannya tentang dunia LGBT untuk mengidentifikasi orientasi seksualnya.

“Setelah aku baca artikel itu, aku jadi penasaran gitu *lho* sama artikel-artikel yang lain. Karena bahasanya itu vulgar dan aku ada yang *nggak* paham, akhirnya aku cari ya *say* di *Google*. Dari situ jadi semakin paham, dan ngerasa relate sama apa yang aku rasain sekarang.”
(DOJO, 03 Maret 2023)

Pengetahuan yang ia dapat di internet menjadikan informan mengidentifikasi dirinya sebagai kaum minoritas seksual. Pada tahap ini DOJO telah sampai pada proses objektivasi pengetahuan yang ia

dapat pada artikel tersebut. Dimana DOJO menemukan relevansi antara tulisan dengan kondisi dirinya. Belum berhenti sampai disitu, DOJO juga telah menginternalisasikan pengetahuannya ke dalam bentuk aksi yang lebih nyata. DOJO mulai dapat mengidentifikasi dirinya sebagai kaum minoritas seksual.

Hal yang dilakukan oleh DOJO merupakan implementasi dari konsep *mind* dan *self* yang digagas oleh Mead. Terbentuknya *mind* merupakan hasil interaksi individu. Hasil interaksi disini tidak sebatas pada interaksi antara individu satu dengan individu yang lain secara langsung, tetapi juga dapat diartikan sebagai interaksi individu secara tidak langsung melalui simbol atau bahasa yang ada. Dalam hal ini penyampaian simbol atau bahasa menggunakan media tulisan yang kemudian direfleksikan ke dalam dirinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa DOJO telah sampai pada konsep *self* dan sampai pada tahap *coming out*.

2. Mencoba menjalin Hubungan dengan Lawan Jenis

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa menjadi kaum minoritas seksual bukan sebuah keinginan atau sesuatu yang direncanakan. Keempat informan yang notabene adalah seorang laki-laki, mencoba menjalin hubungan dengan perempuan. Dalam pemilihan perempuan, mereka rupanya memiliki kriteria pasangan yang diinginkannya, seperti cantik, berkulit putih, seksi, dan masih banyak lagi. Mereka memiliki ketertarikan pada perempuan, kemudian menjalin hubungan resmi atau berpacaran. Hubungan yang mereka bangun layaknya hubungan laki-laki dan perempuan pada umumnya, dimana kebanyakan dari pasangan yang berpacaran umumnya *dating* (makan, menonton bioskop, jalan-jalan), duduk berdekatan, bergandengan tangan, merangkul, dan lain-lain.

Selama menjalani hubungan, ketiganya merasakan sesuatu yang tidak lazim pada dirinya. Dengan kata lain tidak selayaknya hubungan

laki-laki dan perempuan pada umumnya. Mereka justru merasa risih, tidak nyaman, dan tidak merasa bahagia dengan hubungannya. WF sendiri telah mencoba menjalin hubungan dengan perempuan saat duduk di bangku MA. WF memang benar-benar menyukai perempuan itu, dengan kata lain hubungannya memang didasari atas rasa suka bukan karena rasa terpaksa. Namun WF merasa tidak bisa seperti pasangan pada umumnya.

“Sekedar tertarik aja sama cewek, tapi engga yang berlebih. Biasanya cowok kalau punya cewek kan dipegang tangannya, deket banget *lah*, nah aku ini engga. Gaada rasa buat ingin (melakukan itu). Semacam status *doang*, tapi ya faktanya aku suka sama dia.” (WF, 28 Februari 2023)

Hal ini juga dirasakan oleh DOJO. Ia mengaku pernah menjalani hubungan dengan perempuan beberapa waktu silam. Sedikit berbeda dengan WF, ia merasakan bahwa dirinya merasa risih dan tidak nyaman saat pasangannya menunjukkan sifat manja dengan dirinya.

“Aku dulu pernah pacaran kan sama cewek, tapi aku biasa aja. Cuma suka aja gitu *lho*, enggak yang nafsu gitu. Terus dia pernah yang manja manja gitu kan, *kek* nyender di bahu gitu. Nah aku tuh malah geli. *Kek* risih gitu *lho* malahan.” (DOJO, 28 November 2022)

RK juga mengalami hal yang serupa dengan kedua informan sebelumnya.

“Sebenarnya aku dari SD itu udah suka sama cowok, tapi aku *kek* nyoba buat pacaran sama cewek. Tapi aku malah *ilfeel*¹² gitu lo jadine.” (RK, 03 Januari 2023)

Lebih lanjut lagi, RK juga pernah disukai oleh seorang perempuan yang juga teman sekelasnya sewaktu MTs. Berbeda dengan laki-laki lain, yang pada saat disukai perempuan merasa senang atau

¹² Singkatan dari *Ilang Feeling*. Dapat diartikan sebagai perasaan jijik, risih, tidak suka pada seseorang atau sesuatu disekitarnya.

bangga. RK justru merasa *ilfeel* dan risih, terlebih saat perempuan tersebut memberikan perhatian dan modus¹³ kepada dirinya.

“Aku dulu pernah disukain cewek gitu kan. Dia kaya deketin aku terus, nempel-nempel, caper gitu pokoknya. Aku malah jadi *ilfeel* sama dia.” (RK, 03 Januari 2023)

Perasaan-perasaan mengganjal seperti risih, *ilfeel*, tidak nyaman, disadari oleh informan sebagai perasaan yang tidak lazim dimiliki oleh seorang laki-laki yang menjalin hubungan dengan perempuan. Berangkat dari apa yang ketiga informan rasakan saat menjalin hubungan dengan perempuan, menjadi pertanda awal bagi mereka untuk kemudian mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kaum minoritas seksual.

Berbeda dengan ketiga informan lainnya, DN tidak merasakan perasaan risih, *ilfeel*, tidak nyaman. Justru ia memiliki semacam trauma yang mendalam saat menjalani hubungan dengan perempuan. Trauma ini disebabkan karena kegagalan-kegagalannya membangun hubungan dengan mantan-mantan pacarnya.

“Trauma dikit sama cewek. Soalnya sering diselingkuhin, tapi aku sabar hehehe. Itu udah lama sih tapi waktu SMA. Jadi setahun terakhir ini aku *nggak* mau pacaran sama cewek.” (DN, 14 Maret 2023)

Berangkat dari trauma tersebut, akhirnya DN memutuskan untuk menutup diri dalam menjalin hubungan lebih jauh dengan perempuan siapapun itu. Dari pengalaman pahit yang ia dapatkan membentuk dirinya sebagai kaum minoritas seksual disamping dirinya memiliki kebiasaan menonton video porno laki-laki, dan melakukan aktivitas seksual dengan laki-laki.

3. Melihat Pornografi Sesama Jenis

¹³ Berusaha untuk menarik perhatian

Dalam penelitian ini cara mengidentifikasi orientasi seksual informan, juga dapat dilakukan dengan cara melihat pornografi sesama jenis. Sebab bagi kaum minoritas seksual, melihat pornografi yang mana aktor dari pornografi adalah seorang homoseksual bukanlah sesuatu hal yang aneh, atau menggelikan. Justru kebalikannya, melihat pornografi homoseksual adalah hal yang dapat membangkitkan gairah bagi kaum minoritas seksual.

Hal ini sejalan dengan yang dialami oleh RK dan DN. Keduanya memaparkan bahwa nafsunya meningkat saat melihat actor pornografi homoseksual. Sebab saat melihat video pornografi homoseksual, RK membayangkan dirinya berada di posisi tersebut.

“Aku kalo liat video BL (porno yang cowok sama cowok), aku jadi *sange, anjir! Kek* aku ngebayangin aku yang *dimasukin*. Uhh . . .” (RK, 03 Januari 2023)

Seperti yang dialami oleh RK, saat melihat video pornografi laki-laki menjadikan gairah DN meningkat dan juga dapat memuaskan gairahnya yang sedang meningkat.

“Kalo aku jadi biseks gara-gara liat BL, *anjir!* Jadinya aku bisa ngerasa suka sama cowok. Kalo lagi *horny*¹⁴ aku biasanya nonton bokep, kadang yang homo, kadang yang cewe sama laki.”

Perasaan RK dan DN saat melihat pornografi memperkuat pernyataan yang dipaparkan oleh American Psychological Association yang dikutip Peter & Valkenburg, 2007 dalam (Anggraini & Maulidya, 2020), dimana adanya pornografi bertujuan untuk membangkitkan gairah atau nafsu seseorang yang mengonsumsinya. Pornografi sendiri merupakan sebuah konten yang berisi aktivitas seksual yang dilakukan oleh laki-laki dengan laki-laki (homoseksual), atau laki-laki dengan perempuan (heteroseksual).

¹⁴ Terangsang

Aktivitas-aktivitas seksual yang ada pada video pornografi sangat beragam, beberapa diantaranya adalah menunjukkan alat kelamin, penetrasi, dan berbagai aktivitas seksual lainnya, secara vulgar tanpa disensor. Jenis pornografi tidak hanya sebatas video, namun dapat juga berupa foto, GIF, stiker, dan juga dikemas dalam balutan kartun animasi.

4. Mengalami Mimpi Basah dengan Sesama Jenis

Informan dalam penelitian ini, yakni WF juga menuturkan bahwa dirinya merasa aneh menyikapi apa yang terjadi pada dirinya. WF memaparkan bahwa dirinya pernah mengalami mimpi basah, dimana dirinya melakukan hubungan seksual dengan laki-laki. Berbeda dengan laki-laki pada umumnya dimana dalam mimpi basah, menggambarkan dirinya melakukan hubungan seksual dengan perempuan. Hal inilah yang kemudian semakin memperkuat WF dalam mengidentifikasi orientasi seksualnya.

“*Kan* cowok tanda pubernya itu mimpi basah salah satunya. Umumnya cowo normal mimpi basah sama cewek *kan*. Aku mimpi basah itu *random* kadang sama cewe, kadang sama cowo.” (WF, 28 Februari 2023)

Rupanya kejanggalan yang dirasakan dan disadari oleh WF memperkuat hasil penelitian (Firman & Sakaria, 2015). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa saat memasuki masa pubertas, kaum minoritas seksual akan mengalami mimpi basah yang menggambarkan dirinya berhubungan dengan sesama jenisnya. Kejadian mimpi basah dengan laki-laki yang juga memiliki sensasi yang tidak jauh berbeda dengan perempuan sehingga menjadikan ketertarikan WF pada laki-laki semakin meningkat.

5. Memiliki Ketertarikan pada Sesama Jenis

Cara mengidentifikasi yang satu ini merupakan cara mutlak yang pasti dialami oleh seluruh kaum minoritas seksual tanpa

terkecuali. Berada pada titik ini bukanlah sesuatu yang mudah bagi informan. Sebab mereka telah mengalami banyak “luka” yang membentuk mereka di kemudian hari. Rasa ketertarikan pada laki-laki yang dimiliki oleh keempat informan datang di waktu yang berbeda-beda. Dari keempat informan, RK adalah informan yang paling dulu menyukai sesama jenisnya. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa rasa ketertarikan yang dimiliki RK telah berlangsung sejak dirinya duduk di bangku kelas 5 SD.

“Kayanya mulai suka cowok kelas 5 SD. Sebelum di pondok pesantren itu aku emang udah suka sama cowok, soalnya dari TK aku diciumin itu sama temenku cowok. Jadi *kek* udah terbiasa sama yang gitu-gituan sebelumnya.” (RK, 09 Maret 2023)

Berbeda dengan WF dan DOJO yang mulai menyukai sesama jenis saat memasuki masa pubertas. DOJO mulai menyukai laki-laki pada saat ia duduk di bangku kelas 3 SMA. Setelah membaca artikel, kemudian ia mulai muncul rasa ketertarikan terhadap laki-laki dan juga perempuan dalam waktu yang bersamaan. Meskipun saat itu ia belum memahami secara pasti istilah dalam LGBT.

“Perasaan sukanya itu muncul setelah baca-baca gituan. tapi mulai ngerti masuk di biseks itu pas kuliah. Taunya pas *nggak* sengaja baca-baca istilah per-LGBT-an.” (DOJO, 03 Maret 2023)

Hampir serupa dengan DOJO, DN juga muncul ketertarikan terhadap laki-laki dan juga perempuan dalam waktu yang bersamaan, setelah mengonsumsi video BL.

“Habis nonton BL itu *deh*, akhirnya main aplikasi. Ketemulah sama satu cowok, akhirnya *cuddling* sama ngemut itu. Tapi aku masih suka sama cewek.” (DN, 14 Maret 2023)

Berbeda dengan WF yang mulai menyukai laki-laki saat duduk di bangku MA. Jika diruntut secara waktu, WF mulai menyukai laki-

laki pasca mengalami pelecehan seksual oleh adik kelasnya di pondok pesantren. Meskipun dalam rentan waktu yang cukup lama pasca pelecehan seksual.

“Waktu dipaksa itu kan pas MTs ya, itu malah aku belum suka cowok, masih suka cewek. Mulai suka cowok itu malah waktu MA. Kaya tiba-tiba suka aja gitu *nggak* tau juga kenapa bisa suka.” (WF, 28 Februari 2023)

Berdasarkan penuturan informan, perasaan tersebut muncul tiba-tiba. Namun bukan berarti mereka menyukai semua laki-laki. Layaknya laki-laki menyukai perempuan, setiap informan juga memiliki kriteria atau preferensinya tersendiri. Kriteria tersebut pada dasarnya adalah kriteria yang tidak mereka dapatkan pada diri mereka sendiri sebagai laki-laki. DOJO memiliki bentuk perawakan yang kurus dan tinggi, sehingga ia memiliki preferensi atau tertarik dengan laki-laki yang memiliki bentuk tubuh yang proporsional, layaknya laki-laki yang hobby *nge-gym*.

“Aku tertarik sama cowok yang badannya bagus, kek hot gitu *lhooo . . .*” (DOJO, 03 Maret 2023)

Hampir sama dengan DOJO, WF juga memiliki bentuk perawakan yang kurus namun tidak terlalu tinggi, dan warna kulit sawo matang. Sehingga berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap akun pasangan WF, ia menyukai laki-laki yang berkulit cerah, tinggi dan cukup berisi. Sedangkan RK, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa dirinya memiliki bentuk fisik layaknya perempuan, mata sipit, tidak begitu tinggi, cukup berisi, dengan warna kulit sawo matang. Sehingga ia memiliki preferensi atau tertarik dengan laki-laki yang *cool*, tegas, tinggi, seksi, dan berkulit putih.

“Aku suka cowok yang *lakik banget* (soalnya aku kan udah *ngondek*), putih, seksi, gitu deh pokoknya.” (RK, 03 Januari 2023)

DN sendiri yang notabene memiliki kulit sawo matang dengan perawakan yang cukup tinggi mengaku tidak ingin mencari pasangan yang berbeda jauh dengan dirinya. Ia justru mengesampingkan kondisi fisik, dan lebih mengutamakan kenyamanan dalam berinteraksi

“Aku *kan* sawo mateng kulitnya, jadi aku cari yang sawo mateng juga. Sebenarnya *nggak* terlalu mandang fisik *sih*, yang penting enak diajak ngobrol. (DN, 14 Maret 2023)

Dari pemaparan keempat informan diatas, dapat disimpulkan bahwa cara mereka mengidentifikasi orientasi seksualnya adalah dengan menyadari bahwa dirinya memiliki ketertarikan pada sesama jenis dengan kriteria yang mereka tetapkan sendiri. Berangkat dari proses pengidentifikasian ini, semua informan akan masuk ke proses pengidentifikasian yang lebih kompleks, yakni menjalin hubungan dengan sesama jenis.

6. Menjalinkan Hubungan dengan Sesama Jenis

Informan yang telah berada pada fase ini, dapat disimpulkan bahwa telah berdamai dengan diri sendiri. Dengan kata lain, informan berada pada fase *self-acceptance* khususnya menerima orientasi seksualnya. Layaknya pasangan heteroseksual, sebelum menjalin hubungan umumnya didasari pada rasa ketertarikan secara fisik. Dari rasa ketertarikan tersebut pada akhirnya informan memberanikan diri untuk menjalin hubungan dengan laki-laki yang mereka sukai. Dua dari keempat informan yakni WF dan RK mengawali hubungannya dengan menjadi seorang sahabat karib. RK menjalani hubungan dengan laki-laki saat dirinya duduk di bangku MTs. Rasa suka yang ada pada keduanya ditutupi oleh kalimat “sahabat”.

“Saking seringnya bareng sama dia jadi suka *anjir!* Cuma aku gaberani ngomong kalo aku suka, takut ditolak. *Eh*, ternyata dia juga suka sama aku. Taunya gara-gara dia ngasih surat ke aku. Ada tulisannya “*I Love You*” (RK, 03 Januari 2023)

Semenjak saat itu, RK dan pasangannya resmi menjalani hubungan layaknya kaum heteroseksual. Dari berangkat hingga pulang sekolah mereka sering menghabiskan waktu bersama. Hubungannya mulai semakin akrab ketika keduanya melakukan aktivitas seksual, yakni *kissing*.

“Pas itu ceritanya lagi pulang sekolah, terus di tempat yang sepi dia cium bibir aku. Ya, aku bales cium juga, *kek* melumat bibirnya dia gitu lah (RK mempraktikkan gerakan bibirnya). Aku jadi *sange* sama dia.” (RK, 03 Januari 2023)

Belum berhenti sampai disitu, hubungannya makin hari makin dekat dan makin hangat. Cara berpacaran mereka sudah sampai pada tahap *necking* atau disebut dengan cipokan (mencium sekaligus menghisap sampai berbunyi pada sisi kanan atau sisi kiri leher pasangan). Semakin hangat nyatanya mereka semakin nyaman dan menikmati momen itu.

“Pas itu ceritanya aku sama dia lagi marahan, terus dia nyamperin aku. *Eh*, bisa-bisanya dia *nyipok* leherku *anjir!* Aku *nggak* nolak lah, enak soalnya. Habis itu leherku merah, keliatan banget bekas *cipokan*. Besokannya sebelum sekolah, sama temenku diirisin bawang, digosokin ke leherku biar bekas *cipokan*-nya ilang. *Anjir* emang.” (RK, 03 Januari 2023)

Dari hal-hal yang telah mereka lewati bersama timbulah rasa nyaman, kehangatan, dan perasaan sayang yang RK rasakan bersama pasangannya saat itu. Oleh karenanya, RK mengidentifikasi dirinya sebagai kaum minoritas seksual yang berorientasi homoseksual atau gay. Sama halnya dengan WF yang memulai hubungannya dengan sesama jenis dengan berteman akrab. Namun terdapat sedikit perbedaan, yakni terletak pada waktu menjalani hubungan. WF menjalani hubungan dengan sesama jenis (pasangannya saat ini) pada bangku perkuliahan.

Selain melihat kriteria fisik dari laki-laki, perlu dipastikan juga bahwa laki-laki yang menjadi “incaran” juga memiliki orientasi seksual yang sama dengan dirinya. Rupanya mereka memiliki cara tersendiri untuk mengetahui orientasi seksual orang lain. Hal ini menjadi modal bagi kaum minoritas seksual untuk menemukan pasangan, disamping terdapat aplikasi yang berfungsi untuk itu.

“Bisa tau kalo dia juga biseks dari firasat sih sebenarnya. Jadi gay biseks tuh kaya punya radar gitu lo yang bisa ngelihat orang ini normal atau belok. Biasanya keliatan dari cara dia ngeliat cowok. Pasti tatapannya beda, *nggak* kaya cowok biasanya. Bisa juga dilihat dari perilakunya, kalo yang ngondek gitu tuh biasanya belok.” (WF, 07 Juni 2022)

Radar tersebut diterapkan oleh WF untuk mencari pasangan. Tanpa berniat untuk menjalin hubungan, WF berkenalan dengan pasangannya saat ini untuk sekedar *sharing* tentang manajemen pondok, cara mengembangkan pondok, dan hal lain seputar pengembangan yayasan. Namun semakin hari, kedekatannya juga dibumbui oleh rasa suka antara keduanya.

“Aku dekat sama dia dulu itu awalnya *pen* kolaborasi kerjasama antara yayasanku sama pesantrennya dia, secara dia pesantrennya udah berdiri sejak penjajahan dulu, ya pasti ada cara yang tepat untuk ngembangin sampe sebesar itu, tapi *eh* malah jadinya pacaran. Di luar ekspektasi banget.” (WF, 25 Januari 2023)

Berawal dari obrolannya soal pesantren, akhirnya keduanya menjadi semakin dekat. Mereka sering *hangout* bersama, atau sekedar makan bersama. Intensitas interaksi mereka semakin hari semakin tinggi, ditambah keduanya telah “mengenal” satu sama lain. Akhirnya mereka memutuskan untuk menjalin hubungan secara resmi hingga saat ini. Hubungan mereka semakin hari semakin dekat, sebab berdasarkan wawancara peneliti dengan teman sekelas WF, saat ini WF dan pasangannya tinggal dalam satu kamar kos yang sama. Sangat

disayangkan WF tidak berkenan menceritakan bagaimana hubungannya dengan pasangannya berjalan. Namun, peneliti menyimpulkan bahwa WF dan pasangannya telah sampai pada tahap *intercourse*¹⁵.

“Iyaa, selama 3 tahun di MA dan di pondok yang baru, pernah sekali di paksa sama adek kelas, tapi aku nolak dan berhasil nolak. Setelah itu baru waktu di perkuliahan.” (WF, 28 Februari 2023)

Meskipun telah menemukan tambatan hatinya di perkuliahan, WF tetap merasa ingin menjalin hubungan dengan perempuan. Namun niatnya itu dikubur dalam-dalam karena WF mendengarkan nasihat orang tuanya untuk fokus belajar hingga S2.

“Ada keinginan *sih*, pas kuliah semester 1 juga sempet pengen pacaran sama cewek. Aku juga masih bisa suka sama cewek, yang sesuai sama kriteriaku. Jadi sampe sekarang kalau ditanya ingin pacaran sama cewek, ya pasti ingin.” (WF, 28 Februari 2023)

Rasa suka, nyaman, dan rasa sayang WF kepada pasangannya yang juga dibarengi dengan perasaan suka dengan perempuan, menjadikan WF berada pada tahap akhir mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kaum minoritas seksual yang dalam hal ini adalah biseks. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa setiap informan memiliki caranya sendiri untuk mengidentifikasi dirinya, hal ini benar terjadi pada diri DOJO saat mengidentifikasi orientasi seksualnya.

Ketika dua informan yakni WF dan RK memulai hubungannya dengan sesama jenis dari pertemanan, hal ini tidak berlaku pada DOJO dan DN. DOJO mengaku bahwa sejak awal memang dirinya mencari seseorang yang mau dijadikan pasangannya. DOJO berpacaran dengan pasangannya terhitung selama 1 tahun lamanya, di masa-masa akhir

¹⁵ Memasukkan penis ke dalam lubang dubur atau *rectum* pasangannya (laki-laki)

putih abu-abu atau SMA. Beruntungnya pasangan DOJO saat itu menerima ajakannya untuk berpacaran. Meskipun pada saat yang bersamaan, ia juga memiliki ketertarikan pada perempuan.

“*Nggak* dari temenan, emang nyari pacar dulu. Dianya langsung *hayukk*. Jadinya pacaran deh.” (DOJO, 11 Maret 2023)

DN tidak menjalani hubungan yang terikat secara resmi dengan pasangannya, layaknya DOJO, RK, dan WF. DN hanya mencari pasangan untuk kesenangan sesaatnya saja, bukan untuk menjalin hubungan lebih jauh. Namun tetap saja dirinya merasakan gairah seksual saat menjalani hubungan dengan pasangan seksualnya saat itu.

“Habis kenalan di aplikasi itu, aku sama dia cuman sebatas *cuddle* sama ngemut doang. Habis itu *nggak* lanjut lagi, *just for fun* aja.” (DN, 14 Maret 2023)

Berdasarkan pemaparan DOJO dan DN, peneliti menyimpulkan bahwa hubungannya dengan pasangannya saat itu tidak sejauh hubungan WF dan RK dengan pasangannya. Ia mengaku tidak pernah bersenggama, atau melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat memancing nafsu keduanya. DOJO mengaku bahwa dirinya tidak memiliki cukup keberanian untuk melakukan itu, selain itu DOJO juga merasa takut akan berlanjut dan menjadi kebiasaan.

“*Nggak* ngapa-ngapain say! Kaya pacarannya cewek sama cowok biasa (*chating, hangout, telfon*), tapi *nggak* sampe begituan (bersenggama). Dosa say, aku *nggak* berani. Takut keterusan malah bahaya.” (DOJO, 28 November 2022)

Meskipun DOJO tidak melakukan aktivitas-aktivitas seksual, ia merasakan ada hal yang berbeda saat dirinya menjalani hubungan dengan sesama jenisnya. Berangkat dari hal itu, DOJO menyimpulkan bahwa dirinya adalah bagian dari kaum minoritas seksual yakni biseksual. Pada dasarnya antara WF, RK, dan DOJO menjalin

hubungan berpacaran layaknya kaum heteroseksual pada umumnya. Selain menjalin hubungan berpacaran, informan juga melakukan aktivitas seksual seperti yang dilakukan oleh WF, RK, dan DN. Dimana dalam berhubungan terdapat individu yang berperan sebagai laki-laki dan berperan sebagai perempuan. Hal ini bersifat fleksibel, dan tentunya dapat berubah-ubah sesuai keputusan bersama antara kedua belah pihak. Keputusan informan untuk menjalin hubungan dengan sesama jenis dan merasa nyaman dengan hal itu merupakan akhir dari pengidentifikasian diri.

NO.	CARA INFORMAN MENGIDENTIFIKASI ORIENTASI SEKSUAL	INFORMAN
1.	Merefleksikan Pengetahuan ke Dalam Dirinya	DOJO
2.	Mencoba menjalin Hubungan dengan Lawan Jenis	WF, RK, DOJO, DN
3.	Melihat Pornografi Sesama Jenis	RK, DN
4.	Mengalami Mimpi Basah dengan Sesama Jenis	WF
5.	Memiliki Ketertarikan pada Sesama Jenis	WF, RK, DOJO, DN
6.	Menjalinkan Hubungan dengan Sesama Jenis	WF, RK, DOJO, DN

Tabel 4.2 Cara Informan Mengidentifikasi Orientasi Seksualnya

Selain mengetahui cara kaum gay dan biseksual dalam mengidentifikasi orientasi seksualnya, penelitian ini juga memperkuat pendapat Cass dalam (Dharma, 2018) dimana Cass menjelaskan bahwa dalam mengidentifikasi orientasi seksualnya, individu mengalami 6 tahapan dalam dirinya.

1. *Identity Confusion.*

Dalam tahap ini individu mulai memikirkan, merasakan apa yang ada pada dirinya. Baik berupa perilaku, perkataan, dan pemikiran yang biasanya tidak seperti individu pada umumnya. Hal ini dialami oleh keempat informan, RK, WF, DOJO, dan DN. RK mengalami *identity confusion* pada saat usianya masih belia, dimana dirinya tidak berperilaku layaknya laki-laki pada umumnya.

Hal yang dialami oleh RK relevan dengan konsep *mind, self and society*. *Mind* disini merupakan sejauh mana pemahaman RK akan pandangan yang dibentuk oleh masyarakat akan stereotip gender laki-laki, termasuk di dalamnya memiliki ketertarikan terhadap perempuan. Setelah memahaminya, RK berusaha untuk mengimplementasikan stereotip gender tersebut dalam dirinya. Namun RK mengalami kegagalan dalam hal tersebut. Usaha RK untuk mengimplementasikan merupakan wujud konsep *self*. Stereotip gender sendiri merupakan hasil dari interaksi individu dalam masyarakat (*society*). Dimana konstruksi tersebut menjadi dasar individu dalam berperilaku. Disinilah letak konsep *society* dalam tahapan mengidentifikasi orientasi seksualnya.

Sedangkan WF mengalami *identity confusion* saat dirinya mulai menyimpan rasa suka pada sesama jenisnya. Pengalaman WF ini relevan dengan konsep *mind*. Dimana WF mulai menyadari ketertarikannya dengan sesama jenis. Berbeda dengan DOJO yang mengalami *identity confusion* saat dirinya membaca artikel dan melihat merefleksikan artikel tersebut dengan dirinya. Pengalaman DOJO ini selaras dengan konsep *mind* dan *self*.

Dimana *mind* dapat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan diluar dirinya, yang dalam hal ini juga berupa simbol dalam bentuk tulisan. Proses refleksi isi artikel terhadap dirinya merupakan bentuk konsep *self*. Sedangkan DN mengalami hal tersebut saat mengonsumsi tayangan pornografi homoseksual dan mulai muncul rasa ketertarikan dengan laki-laki. Sama halnya dengan DN, dimana *mind* terbentuk saat menonton tayangan homoseksual. *Mind* tersebut

direfleksikan dalam dirinya (*self*) berupa keinginan untuk menyalurkan hasrat seksual kepada sesama jenisnya sesuai dengan apa yang dilihatnya.

2. *Identity Comparison.*

Dalam tahap ini individu mengalami proses *denial* atau menyangkal bahwa dirinya bukanlah bagian dari kaum minoritas seksual. Tahap ini juga dialami oleh ketiga informan, dimana belum dapat menerima kondisinya. Cara mereka untuk menyangkal juga berbeda-beda, WF dan DOJO yang mencoba untuk menjalin hubungan dengan perempuan, RK mencoba untuk merubah perilakunya yang cenderung feminim, sedangkan DN berusaha untuk keluar dari dunia minoritas seksual. Hal-hal yang dilakukan oleh masing-masing informan dilatar belakangi oleh pemahaman akan konstruksi yang ada di masyarakat.

Dimana masyarakat sekitarnya sebagian besar akan menolak eksistensi mereka. Pemahaman informan akan hal ini merupakan implementasi konsep *mind* yang pada akhirnya secara tidak langsung menuntut informan untuk dapat menyesuaikan diri terhadap konstruksi yang ada di masyarakat (*society*). Upaya informan untuk merefleksikan konstruksi ke dalam dirinya dan menyesuaikan dengan konstruksi yang ada di masyarakat merupakan implementasi konsep *self*.

3. *Identity Tolerance.*

Dalam tahap ini individu mulai menoleransi jika orang lain memiliki sifat atau kondisi yang mengarah pada perilaku minoritas seksual. Justru individu merasa tenang karena dirinya bukanlah satu-satunya, namun bagian dari kaum minoritas seksual. Keempat informan merasa senang jika dapat menemukan sesamanya, sebab menjadikan mereka tidak merasa sendiri di dunia ini. Cara mereka menemukan sesamanya tentunya relevan dengan Teori Interaksionisme Simbolik dimana di dalamnya membahas tentang *conversation of gestures* dan *language*.

Conversation of gestures disini merupakan bahasa tubuh yang ditampakkan oleh kaum minoritas seksual lainnya. Kaum minoritas seksual disini memiliki "radar" dimana dapat mendeteksi orientasi seksual individu lain tanpa individu tersebut *coming out* kepadanya, hanya dengan melihat bagaimana individu itu berperilaku. Sedangkan *language* disini menekankan pada bahasa dan cara bicara. Orientasi seksual individu dapat dideteksi melalui cara individu berbicara, baik gaya bicaranya, nada dan juga intonasi bicaranya. Dari kedua relasi simbolik inilah yang kemudian menjadi bekal bagi kaum minoritas seksual untuk mencari pasangan dengan orientasi seksual yang sama.

4. *Identity Acceptance.*

Dalam tahap ini individu mulai menerima dirinya sebagai bagian dari kaum minoritas seksual. Lebih dari itu, individu juga mulai mencari teman dengan orientasi seksual yang sama yang dapat juga berakhir menjadi pasangannya. WF, RK, DN, dan DOJO juga mengalami tahap itu setelah menerima dirinya sebagai bagian dari kaum minoritas seksual. Layaknya WF dan RK yang saat ini tengah menjalani hubungan komitmen dengan pasangannya, dan DN yang telah melakukan aktivitas seksual bersama teman yang ia temui di aplikasi, sedangkan DOJO telah menjalani hubungan dengan sesama jenisnya pada 1 tahun silam.

Pada tahap ini individu mulai menerima dirinya dan bertindak sesuai apa yang ada dalam persepsi atau pandangannya. Sesuai pendapat Blumer bahwa manusia melakukan sesuatu berdasarkan makna sesuatu tersebut bagi mereka. WF dan RK membangun komitmen bersama pasangan homoseksualnya, karena mereka menganggap komitmen dalam hubungan itu penting, bukan hanya sekedar untuk bersenang-senang. Berbeda dengan DN yang tidak membangun komitmen, sebab dirinya menganggap aktivitas seksualnya itu hanya sebatas pemenuhan nafsu semata bukan untuk membangun komitmen bersama.

5. *Identity Pride.*

Tahap ini individu telah lebih ikhlas dan menerima dirinya lebih baik dari tahap sebelumnya. Tidak hanya menerima dirinya, namun mereka mulai mempublikasi dirinya sebagai kaum minoritas seksual. Meskipun ia tidak mempublikasi identitasnya kepada semua orang. Tahapan ini juga dialami oleh keempat informan, yakni WF, RK, DN, dan DOJO. WF dan DOJO hanya membuka identitasnya kepada orang yang mereka percaya.

Sedangkan DN membuka identitasnya di aplikasi BLUED, meskipun identitas pribadi disamarkan. DN juga mencari “teman” di aplikasi tersebut. Berbeda dengan RK yang mana dirinya cenderung lebih terbuka dibandingkan WF, DOJO, dan DN. Sebab dirinya lebih ekspresif dalam mengungkapkan perasaannya dan cenderung feminim sehingga banyak dari temannya yang mengira demikian, namun saat dimintai pengakuan RK hanya jujur kepada orang yang ia percaya.

Hal-hal yang dilakukan oleh keempat informan dapat dianalisis dengan salah satu dari tiga tema konsep pemikiran Mead yang mendasari Teori Interaksionisme Simbolik. Konsep tersebut adalah hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat. Konsep ini menyepakati bahwa norma-norma sosial yang dikonstruksikan masyarakat bersifat membatasi perilaku individu yang terikat di dalamnya. Lebih lanjut konsep tersebut menjelaskan bahwa meskipun norma sosial membatasi perilaku individu, pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya.

Konsep ini relevan dengan tahapan *identity pride*. Dimana informan memahami adanya norma sosial yang mengikat dirinya sebagai bagian dari anggota masyarakat. Namun di waktu yang bersamaan, informan mulai mengesampingkan norma sosial, memilih untuk menghiraukan stigma negatif dari masyarakat dan fokus terhadap kehidupan dirinya yang dalam hal ini adalah menjalani kehidupannya sebagai kaum minoritas seksual.

6. *Identity Syntesis*.

Tahap ini merupakan tahap puncak individu menerima orientasi seksualnya. Dimana dalam tahap ini individu mulai melakukan gaya hidup sesuai dengan pilihan orientasi seksualnya secara terbuka. Keempat informan belum sampai pada tahap ini, dan tidak akan berada pada tahap ini. Hal ini dikarenakan kuatnya nilai dan norma yang ada disekitarnya, sehingga berpotensi untuk merundung informan. Selain itu informan juga tidak memiliki keberanian yang utuh untuk mempublikasikan orientasi seksualnya kepada semua orang.

Tahapan ini relevan dengan konsep *society*. Dimana informan memahami keterikatan dirinya pada norma yang ada di masyarakat yang notabene tidak dapat menerima eksistensi kaum minoritas seksual. Meskipun dalam tahap sebelumnya informan telah sampai pada mengesampingkan norma sosial, hal itu tidak dilakukan secara terbuka. Dengan kata lain, informan tetap memperlihatkan ketundukannya pada nilai dan norma yang ada di depan masyarakat luas.

BAB V

PANDANGAN INFORMAN TENTANG MEMBANGUN KELUARGA DAN CARA MENEGOSIASIKAN PANDANGAN

A. Pandangan Informan tentang Keluarga

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa keluarga dan lingkungan informan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan proses terbentuknya pandangan dan orientasi seksual informan. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana pandangan informan terhadap pernikahan khususnya dalam sudut pandang hukum Islam. Melihat bahwa ajaran agama merupakan satu dari banyaknya nilai yang dijadikan pedoman hidup seseorang. Oleh karenanya, peneliti perlu melihat sejauh mana pemaknaan informan terhadap hukum pernikahan. Pada dasarnya baik WF, RK, DN, dan DOJO sedikit banyak telah memahami ajaran agama khususnya terkait hukum menikah.

WF mengetahui bahwa hukum menikah dapat berubah sesuai kondisi seseorang. DOJO beranggapan bahwa sebelum menikah harus matang dalam persiapan, khususnya bagi laki-laki. DN memandang bahwa menikah itu wajib, karena Islam menganjurkan demikian. Berbeda dengan RK yang melihat menikah dalam sudut pandang yang lain, yakni sudut pandang hak asasi manusia.

“Hukum menikah setau aku ada 5 *sih*. Wajib, haram, sunnah, makruh, sama mubah. Kalo wajib itu dia mampu menikah, dan tidak bisa menahan nafsunya. Kalo haram itu dia belum mampu menikah. Kalo sunnah, dia udah mampu, tapi dia bisa menahan nafsunya. Kalo makruh sama mubah aku agak lupa *sih*. Cuman aku pernah denger.” (WF, 07 Juni 2022)

Sejalan dengan DOJO, yang juga sedikit banyak memahami hukum menikah dan melihat bagaimana keluarga itu berjalan khususnya dalam hal pembagian peran.

“Menikah itu menyempurnakan separuh agama. Kalo udah mampu ya hukumnya wajib. Mampunya itu secara ilmu, fisik, dan financial *sih* yang paling utama. Apalagi cowok ya, punya kewajiban buat menafkahi, jadi tulang punggung gitu. Jadi ya

harus mateng dulu persiapannya sebelum menikah. “ (DOJO, 28 November 2022)

Sedangkan RK memiliki pandangan yang sedikit berbeda tentang menikah atau membangun keluarga. RK menjelaskan pandangannya yang tidak hanya ditinjau dari aspek agama namun juga dari aspek Hak Asasi Manusia (HAM).

“Kalo dari aku sendiri sebenarnya menikah tu hak asasi ya. Nggak harus nikah sebenarnya. Cuma ya secara agama kalo udah mampu dan siap, ya wajib nikah. Ditambah kita tinggal di Indonesia, yang kalo umur segini belum nikah pasti jadi omongan tetangga.” (RK, 03 Januari 2023)

DN sendiri mengkategorikan bahwa menikah itu wajib, sebab dalam Islam terdapat anjuran untuk melaksanakan pernikahan.

“Wajib *lah*, nikah tuh! Di Islam kan udah jelas, *njir*. Menikah itu menyempurnakan separuh agama. Cuma ya tetep, persiapannya harus oke. Emang *lo* nggak pengen nikah?” (DN, 14 Maret 2023)

Pemaparan keempat informan yang mana berstatus sebagai mahasiswa di universitas berbasis agama di Semarang, sedikit banyak dapat menjadi tolak ukur sejauh mana informan mengetahui hukum menikah dalam sudut pandang agama Islam. Keempatnya memiliki pemahaman yang cukup komprehensif dan tergolong cukup cakap dalam merelevansikan hukum atau syari’at Islam dalam diri informan terlepas dari orientasi seksualnya. Berdasarkan pemaparan diatas pula, dapat disimpulkan bahwa informan mengesampingkan orientasi seksualnya saat ini dan tunduk pada ajaran agama yang dianutnya.

Hasil penelitian ini relevan dengan teori yang digagas oleh George Herbert Mead yakni Teori Interaksionisme Simbolik. Mead menekankan pada hubungan antara satu individu dengan individu yang lain, atau individu dengan kelompok, dan kelompok pada kelompok. Pada akhirnya, interaksi tersebut menghasilkan sebuah pandangan (*mind*) dalam diri seseorang. Dalam lingkup universitas yang notabene menekankan pada penanaman ajaran agama Islam, sedikit banyak mempengaruhi bagaimana pemahaman agama informan tentang menikah dan bagaimana cara mereka menyikapi orientasi seksualnya. Sehingga keempat informan yang telah

mengetahui hukum pernikahan sedikit banyak telah memiliki bekal bagaimana keputusannya dalam menikah untuk membangun keluarga kedepannya.

Dalam Islam, telah dijelaskan bahwa menikah merupakan salah satu dari banyaknya sunnah Nabi Muhammad. Rasulullah ﷺ juga bersabda bahwa menikah merupakan penyempurna agama seorang muslim. Meskipun demikian, hukum menikah yang semula sunnah juga dapat berubah. Hukum dapat berubah menjadi wajib, dapat juga berubah menjadi makruh, mubah, hingga menjadi haram. Perubahan hukum disini disebabkan karena adanya *illat* yang menjadikannya berubah. Dalam hal ini disebabkan karena kondisi masing-masing individu, yang ditinjau dari berbagai aspek sehingga ia dikatakan mampu menikah.

Dalam (Ja'far, 2021) dijelaskan bahwa kriteria mampu terbagi ke dalam 3 aspek. Aspek tersebut ialah aspek ilmu, materi atau *financial*, dan aspek kesehatan jasmani dan rohani. Oleh karenanya bagi seseorang telah mampu menikah dan takut terjerumus dalam perbuatan zina karena tidak dapat menahan nafsu, maka baginya wajib menikah. Berbeda dengan seseorang belum mampu menikah, dan tidak khawatir terjerumus dalam perbuatan zina, maka baginya haram menikah. Hukum menikah menjadi sunnah ketika seseorang mampu, dan tidak khawatir terjerumus dalam perbuatan zina. Sedangkan hukum makruh dan mubah, keduanya sama sama belum mampu menikah. Menjadi makruh ketika seseorang memiliki syahwat yang lemah, dan menjadi mubah ketika seseorang tidak berada pada kondisi yang mengharuskannya menikah.

B. Cara Menegosiasikan Pandangan

Setelah mengetahui bagaimana proses terbentuknya pandangan dan pandangan informan tentang menikah, penelitian ini mendapatkan hasil bahwa keempat informan akan tunduk pada nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Keempat informan memutuskan bahwa dirinya akan tetap menikah, tentunya dengan seorang perempuan nantinya. Dalam waktu yang bersamaan, dapat disimpulkan bahwa mereka akan beranjak dari orientasi seksual yang dimilikinya saat ini. Keempat informan memutuskan hal yang sama, dengan dasar alasan yang sama pula. Alasan tersebut adalah keterikatan informan dengan nilai dan konstruksi

masyarakat yang ada di tanah kelahirannya. Utamanya adalah nilai agama yang mereka jadikan pedoman hidup.

“Aku tetep nikah, sama cewek pasti. *Nggak* mungkin aku nikah sama cowok. Bisa diomongin tetangga nanti. Lagipula aku juga kan biseks, masih suka sama cewek. Cuman belum nemu aja sekarang.” (WF, 07 Juni 2022)

Alasan yang dipaparkan oleh WF terkait keputusannya untuk menikah, tidak jauh berbeda dengan RK. Ia memilih untuk meninggalkan orientasi seksualnya saat ini untuk menjaga nama baik keluarganya di mata masyarakat.

“*Nggak* mungkin lah *anjir* aku nikah sama cowok. Orang tuaku bisa depresi gara gara denger omongan tetangga, kalo aku nikah sama cowok. Aku juga bisa-bisa dicoret dari KK. Apalagi di Indonesia juga kan *nggak* boleh, masa iya kaya Ragil¹⁶, harus ke Jerman dulu.” (RK, 03 Januari 2023)

Sama halnya dengan DN yang juga memutuskan untuk menikah dengan pasangan lawan jenisnya. Hal ini dikarenakan ia sadar bahwa laki-laki berpasangan dengan perempuan.

“*Nggak* lah! Stress apa punya pikiran mau nikah sama cowok. Emangnya Ragil sama suaminya. *Nggak* tau deh kenapa bisa punya pikiran gitu.” (DN, 14 Maret 2023)

Disisi lain, tidak hanya karena faktor konstruksi masyarakat, DOJO memutuskan untuk tetap menikah dengan perempuan karena dilatar belakangi oleh faktor kesehatan, dan juga nilai agama yang dijadikan pedoman

“Tetep nikah sama cewek lah, gila apa nikah sama cowok. Bisa-bisa aku dicoret dari KK sama orang tuaku, apalagi orang tuaku kan religius gitu ya orangnya. Dunia gay gini juga bahaya *sayy*, kalo diterusin! *Nggak* baik buat kesehatan, bisa kena PMS (Penyakit Menular Seksual).” (DOJO, 28 November 2022)

Keempat informan menyadari bahwa dirinya terikat dengan nilai-nilai yang ada, baik nilai agama, hukum, adat, dan tradisi yang masih langgeng digunakan

¹⁶ WNI sekaligus Konten Kreator Gay di TikTok, yang menikah dengan sesama jenisnya di Jerman

sebagai pedoman hidup masyarakat. Sehingga mau atau tidak mau, suka atau tidak suka mereka harus mengikuti bagaimana nilai yang berlaku di masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori yang digagas oleh George Herbert Mead yakni Teori Interaksionisme Simbolik. Mead menekankan pada hubungan antara satu individu dengan individu yang lain, atau individu dengan kelompok, dan kelompok pada kelompok. Pada akhirnya, interaksi tersebut menghasilkan sebuah pandangan (*mind*) dalam diri seseorang. *Mind* disini menghasilkan pemahaman akan keterikatan informan dengan nilai-nilai yang ada.

Dari pemahaman akan keterikatan informan dengan nilai yang ada berlanjut pada tahapan *self*. Konsep *self* menekankan pada representasi pandangan yang kemudian melahirkan sebuah keputusan, atau dengan kata lain objektivasi. Objektivasi terhadap nilai-nilai, norma, dan aturan yang mengikat dalam diri (*self*) individu, yang pada akhirnya direpresentasikan oleh individu melalui aksi nyata, baik berupa perilaku, atau keputusan. Dalam hal ini, keempat informan sepakat untuk tidak menikah dengan laki-laki, dan menjadi kaum heteroseksual nantinya. Dimana hal ini secara otomatis menjadikan mereka untuk melepaskan orientasi seksualnya saat ini.

Penelitian ini juga selaras dengan konsep ketiga yang dicetuskan oleh Mead yakni *society*. *Society* atau masyarakat memiliki hubungan yang saling mempengaruhi dengan individu yang ada di dalamnya. Masyarakat dapat mempengaruhi individu, begitupun sebaliknya. Ketika individu berada di negara yang telah melegalkan orientasi seksual minoritas (seperti Amerika Serikat, Jerman, Taiwan), tentu saja dapat menjadi bagian dari kaum minoritas seksual sebab hidup di tengah-tengah di lingkungan yang menormalisasi hal tersebut.

Begitupun sebaliknya, kaum minoritas seksual yang tinggal di negara heteronormatif, dalam artian menolak eksistensi kaum minoritas seksual menuntut individu yang ada di dalamnya untuk tunduk dengan nilai yang ada. Dengan kata lain mau tidak mau harus beradaptasi dengan nilai dan norma yang ada. Sehingga dapat menjadikan individu yang semula menjadi kaum minoritas seksual, beralih menjadi kaum heteroseksual karena keterikatan. Konsep-konsep yang dipaparkan

oleh Mead khususnya konsep *society* bersifat dinamis dan fleksibel sesuai kondisi individu dan masyarakat yang ada.

Heteronormatif dalam sebuah lingkungan merupakan hasil dari konstruksi yang ada di masyarakat. Keharusan laki-laki menikah dengan perempuan, terlepas dari ajaran agama juga bagian dari konstruksi yang langgeng di masyarakat selama bertahun-tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat Butler dalam bukunya yang berjudul *Gender Trouble*, dimana Butler menegaskan bahwa anggapan tentang laki-laki harus menikah dengan perempuan (membentuk keluarga) tidak terlepas dari norma dan nilai yang dikonstruksikan oleh masyarakat. Sehingga menjadi sesuatu yang bersifat normatif, dan mengikat bagi setiap individu (Butler, 1990).

Konstruksi bahwa laki-laki harus menikah dengan perempuan menghasilkan konstruksi mengenai “keluarga ideal”. Dimana kriteria “ideal” ini melihat dari bagaimana unsur pembentuk keluarga, karakter individu dalam keluarga, kehidupan dalam keluarga, dan masih banyak lagi. Dalam kenyataannya, tidak semua keluarga dapat memenuhi kriteria ideal yang dikonstruksikan oleh sebagian besar masyarakat, sebab setiap keluarga memiliki karakteristiknya masing-masing, yang ditinjau dari latar belakang individu (aspek pendidikan, ekonomi, psikologi, orientasi seksual, dan aspek-aspek lainnya). Perbedaan karakteristik yang ada di setiap individu menjadikan keluarga yang semakin bervariasi.

1. Proses Menarik Diri

Keputusan keempat informan, baik WF, RK, DOJO, dan DN untuk menjadi kaum heteroseksual nantinya di latar belakang oleh kesadaran diri bahwa informan memiliki keterikatan penuh dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Tentunya keputusan ini hanya akan menjadi keputusan belaka ketika informan tidak menarik diri dari dunia minoritas seksual. Keempat informan pada dasarnya telah memiliki niat untuk menarik diri dari dunia minoritas seksual nantinya. Namun untuk saat ini keempatnya masih belum bisa terlepas dari dunia minoritas seksual. Meskipun demikian keempat informan yakin secara penuh akan merubah orientasi seksual nantinya dan tidak kembali lagi dalam dunia minoritas seksual.

“Aku berusaha *lah* buat jadi kaya laki-laki pada umumnya. Aku juga udah pernah nyoba, tapi ya *nggak* bisa. Tapi *nggak* mungkin juga aku disini terus, cuman aku *nggak* tau kapan. Liat nanti aja *lah*.” (RK, 03 Januari 2023)

Sama halnya dengan WF dimana dirinya tidak akan selamanya berada pada dunia minoritas seksual. WF merasa lelah sebab harus selalu berpura-pura dalam menutupi orientasi seksualnya.

“Berubah lah, *gila* apa mau kaya gini terus. Lama-lama capek harus pura-pura terus kaya gini. Meskipun aku *nggak* tahu kapan pastinya, tapi yang pasti aku *nggak* mungkin jadi biseks terus.” (WF, 07 Juni 2022)

Begitupula dengan DOJO yang mana dirinya berusaha untuk terlepas dari dunia minoritas seksual karena sadar akan dampak bagi kesehatan.

“Jangan diterus-terusin, dunia disini (gay dan biseksual) itu *nggak* baik. Kalo diterus-terusin bisa kena PMS (Penyakit Menular Seksual). Aku juga *nggak* pengen disini terus, cuman buat kapannya aku belum tau.” (DOJO, 28 November 2022)

Berbeda dengan DN yang ingin keluar dari dunia minoritas seksual karena takut merasakan sakit hati dan juga ingin menyukai perempuan layaknya laki-laki pada umumnya.

“Mau jadi normal aja lah. *nggak* usah kek gini. Mau suka sama satu cewek aja. Katanya di dunia pelangi menyakitkan. Tapi *nggak* tahu sih mau berubah kapan.” (DN, 14 Maret 2023)

Keputusan keempat informan untuk menjadi kaum heteroseksual nantinya, tentu perlu direalisasikan dalam aksi nyata. Realisasi aksi nyata berupa strategi menarik diri dari orientasi seksual minoritas oleh informan, merupakan relevansi konsep *self* dalam Teori Interaksionisme Simbolik yang digagas oleh Mead. Objektivasi terhadap nilai-nilai, norma, dan aturan yang mengikat dalam diri (*self*) individu, yang direpresentasikan oleh

individu melalui aksi nyata, berupa perilaku. Meskipun keempat informan belum mengetahui waktunya secara pasti, keempatnya telah memiliki strategi untuk terlepas dari dunia minoritas seksual secara perlahan.

Setiap informan memiliki strategi yang berbeda untuk mengatasi orientasi seksualnya. Peneliti menyimpulkan bahwa beberapa strategi yang dilakukan informan adalah meminimalisir atau meninggalkan beberapa hal yang menjadikan informan mengidentifikasi dirinya sebagai kaum minoritas seksual beberapa tahun silam. Selain itu, informan juga harus berkomitmen untuk tidak melakukan tindakan khususnya yang berbau seksualitas seperti oral seks, penetrasi, bercumbu, dan lain-lain, layaknya pada saat menjadi kaum minoritas seksual.

a. Mengkomunikasikan dengan Pasangan Homoseksual

Dua dari keempat informan yakni WF dan RK, berencana melakukan strategi ini setelah keduanya menegosiasikan pandangannya tentang membangun keluarga kedepan. Mengakhiri hubungan disini lebih condong kepada pemutusan komitmen antara kedua informan dengan pasangannya. Hal ini merupakan langkah awal untuk kembali menjadi kaum heteroseksual seperti sebelumnya. Dengan pemutusan komitmen antara keduanya, tidak ada lagi saling keterikatan untuk menjalankan peran dalam hubungan. Dengan begitu, keduanya dapat meninggalkan dunia minoritas seksual dengan perlahan.

“Sekarang ini masih pacaran *sih* sama F***** (nama pasangannya), pernah kepikiran mau udahan. Cuman aku masih sayang banget sama dia. Jadi paling nanti kalo udah mau “lurus” lagi baru aku putusin, atau nunggu diputusin. Soalnya kalo masih ada komitmen gitu masih punya beban buat nyenengin dia ibaratnya.” (RK, 03 Januari 2023)

Sejalan dengan yang dilakukan oleh WF, bahwa dirinya telah berencana untuk mengakhiri hubungannya meskipun tidak tahu secara pasti tentang waktunya.

“Aku sama dia kan udah pernah ngomong soal kedepannya. Jadi ya kita emang udah tau kalo *ending*-nya kita bakalan putus. Cuman gimana kita nanti ya *nggak* ada yang tau.” (WF, 07 Juni 2022)

Keputusan kedua informan untuk menarik diri dari dunia minoritas seksual tidak hanya omong kosong belaka. Keduanya telah mengetahui bagaimana langkah awal untuk menarik diri dari dunia minoritas seksual. Pada dasarnya meminimalisir hubungan dengan sesama jenis bukan hanya sebatas menyudahi komitmen saja. Menyudahi hubungan disini juga dapat diartikan dengan meminimalisir komunikasi, baik komunikasi secara langsung atau tidak langsung. Sebab dengan komunikasi yang intens, dapat berpotensi memperkuat hubungan individu.

b. Mencoba Membuka Hati

Membuka hati disini dapat diartikan dengan mulai membuka diri untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis yang dalam hal ini adalah perempuan. Keempat informan sepakat bahwa strategi ini merupakan strategi paling utama setelah kemauan dan menyudahi hubungan dengan sesama jenis. Namun keempat informan pula belum bisa melakukan hal demikian, selain karena belum memiliki tekad yang kuat untuk keluar dari dunia gay dan biseksual, terdapat kondisi-kondisi lain yang menjadikannya demikian.

WF dan DN belum dapat membuka hati karena ingin focus dengan studinya, ditambah WF belum menemukan perempuan yang sesuai dengan kriteria ibunya.

“Kalo mau sembuh ya harus suka sama cewek. Cuman kaya yang aku bilang, orang tuaku minta aku buat fokus sampe S2 dulu, terus juga itu tadi, *nggak* gampang nemu cewe yang sama kaya kriteria ibunya.” (WF, 07 Juni 2022)

Hal yang sama juga dirasakan oleh DN, dimana dirinya tidak ingin menjalin hubungan terlebih dahulu karena ingin fokus dengan studinya.

“Aku janji ke diriku sendiri mau pacaran kalo dah lulus kuliah aja gitu. InsyaaAllah aku tepatin. Soalnya UKT-nya mahal *njerr!*” (DN, 14 Maret 2023)

DOJO juga ingin focus dengan kehidupannya pasca kuliah seperti mulai mencari pekerjaan, mempersiapkan financial, dan persiapan lainnya sebelum memiliki pasangan.

“Aku sih belum kepikiran buat cari cewek, mau fokus cari kerja habis ini. Mempersiapkan semuanya lah, sebelum mikir cewek.” (DOJO, 28 November 2023)

Sedikit berbeda dengan RK yang belum membuka hati karena dirinya sadar akan kekurangan yang ada pada dirinya.

“Aku sih sedapetnya aja kapan. Ya aku sadar diri *ae sih*. Mana ada cewek yang mau sama cowok *ngondek*. Jadi ya *nggak* usah berharap lebih.” (RK, 09 Maret 2023)

Poin ini sangat penting dilakukan informan ketika ingin beranjak dari dunia gay dan biseksual. Orientasi seksual minoritas sendiri condong pada rasa ketertarikan dengan sesama jenisnya, sehingga modal untuk keluar dari dunia gay dan biseksual salah satunya adalah membuka hati dan mulai menyukai lawan jenis. Dari pemaparan informan diatas, dapat disimpulkan bahwa sampai hari ini keempatnya belum beranjak dari dunia gay dan biseksual.

c. Meminimalisir Mengonsumsi Pornografi Homoseksual

Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa menonton pornografi dapat meningkatkan syahwat (mengimajinasikan) bagi individu yang mengonsumsinya. Terlepas dari aktor, orientasi seksual aktor, dan bentuk dari konten pornografi itu sendiri, secara garis besar

semuanya memiliki dampak yang sama yakni meningkatkan syahwat. Hal itulah yang dirasakan oleh RK dan DN selama mengonsumsi konten pornografi.

“Kalo lagi *sange* biasanya aku juga nonton BL. Sesuai mood sih, kalo lagi pengen ya nonton yang gay. Nonton video sambil ngebayangin gitu. Tapi kayanya kalo kita ngurangin ngaruh sih, soalnya itu tadi bikin pengen.” (DN, 14 Maret 2023)

Sedikit berbeda dengan RK yang notabene mengidentifikasi orientasi seksualnya karena menonton konten pornografi. Namun untuk menjadi heteroseksual, meminimalisir mengonsumsi konten pornografi tidak bisa mengembalikan orientasi seksual sepenuhnya.

“*Nggak* nonton BL belum tentu bisa menyembuhkan. Kalo meminimalisir gitu paling jadi baper¹⁷ *doang*, tapi *nggak* sampe *sange*. Soalnya aku sendiri belum tobat ya.” (RK, 09 Maret 2023)

Telah banyak penelitian yang menjelaskan bahwa dampak pornografi dapat menyebabkan individu yang mengkonsumsinya merasakan kecanduan layaknya mengonsumsi NAPZA. Perbedaannya adalah dengan menonton pornografi, individu cenderung akan mengeksplorasi secara langsung apa yang dikonsumsi. Dengan kata lain, mengonsumsi pornografi dapat meningkatkan hasrat untuk melakukan perilaku seksual. Sehingga dengan meminimalisir mengonsumsi pornografi, dapat berdampak pada berkurangnya intensitas melakukan aktivitas seksual.

d. Meminimalisir Aktivitas Homoseksual

Sebagian besar individu dengan orientasi seksual minoritas pernah mengalami aktivitas homoseksual, baik secara terpaksa atau dengan kesadaran penuh. Aktivitas homoseksual disini seperti oral seks,

¹⁷ Singkatan dari Bawa Perasaan

sodomi, *cuddle*, ciuman leher, dan hal-hal yang dapat meningkatkan syahwat. Dua dari empat informan yakni WF dan DN sepakat untuk meminimalisir melakukan aktivitas homoseksual, baik bersama pasangannya atau pasangan seksualnya. Sebab dengan melakukan aktivitas seksual tersebut dapat meningkatkan syahwat mereka khususnya pada sesama jenis.

“Ngelakuin kaya gitu itu efeknya kaya sex sama cewek sebenarnya, sama-sama bikin ketagihan. Makane sekali diturutin nafsunya, jadi minta terus.”
(WF, 28 Februari 2023)

DN yang notabene hanya melakukan *cuddle* dan oral seks, merasa *denial* bahwa dirinya merasa ketagihan melakukan aktivitas seksual. Sebab saat dirinya diajak melakukan aktivitas seksual, ia tergolong mudah menerima ajakan tersebut.

“Mau suka sama 1 cewek aja *deh*, tapi sama cowok kok juga enak. Aku *nggak* ketagihan sebenarnya, tapi ya kalo ada yang ngajak ayok. Tergantung *mood* juga sih sebenarnya kaya gitu tuh.” (DN, 14 Maret 2023)

Perilaku seks dalam bentuk apapun dan dengan siapapun akan menimbulkan dampak pada rasa ketagihan. Sehingga salah satu cara untuk menarik diri dari dunia minoritas seksual adalah meminimalisir aktivitas seksual khususnya bersama sesama jenis. Dengan tidak melakukan aktivitas seksual, dapat meminimalisir naiknya hasrat untuk melakukan hal tersebut. Hal ini diperkuat (Saraswati, 2021) dalam penelitiannya mendapatkan hasil sebanyak 96 dari 112 responden menyatakan bahwa perilaku seksual dapat menimbulkan rasa ketagihan bagi individu yang melakukannya.

Perilaku seksual biasanya dimulai dari hal sederhana dan hal-hal kecil. Berawal dari *touching* (menyentuh area sensitivitas), dimana dengan sentuhan tersebut dapat meningkatkan hasrat sehingga berlanjut pada tahap *kissing* (ciuman). Setelah mendapatkan kenikmatan pada

kissing akan merambah pada tahap *necking* (bercumbu), dan berlanjut pada *petting* (menggesek-gesekkan alat kelamin). Hingga masuk ke tahap akhir atau tahap puncak dalam berhubungan seksual yakni *intercourse* (penetrasi).

e. Mendekatkan Diri pada Tuhan

Dua dari keempat informan yakni DN dan RK menyatakan bahwa kedekatan diri pada Tuhan dapat berpengaruh pada kemampuan diri untuk kembali menjadi kaum heteroseksual. DN menyatakan dengan mengaji dan memahami firman-firman Tuhan dapat menjadikan kaum minoritas seksual kembali menjadi kaum heteroseksual. Sedangkan RK menyatakan bahwa taubat total dan diberi hidayah oleh Tuhan dapat menjadikan individu kembali menjadi kaum heteroseksual.

“Banyak-banyak ngaji *nggak sih?* Banyakin ibadah, banyakin jalur langit pokoknya, karena kata orang jalur langit itu ampuh banget!” (DN, 14 Maret 2023)

Hal yang sama juga dipaparkan oleh RK, yang menyatakan bahwa dengan bersungguh-sungguh untuk bertaubat dapat menjadikan individu diberi hidayah oleh Tuhan sehingga dapat berubah.

“Bisa berubah kalo dapet hidayah dan mau tobat total. Cuman aku sendiri belum tobat hahaha.” (RK, 09 Maret 2023)

Pernyataan kedua informan yakni RK dan DN tentang relasi individu dengan Tuhan dapat berdampak pada pilihannya menjadi kaum heteroseksual kedepannya. Hal ini sekaligus memperkuat penelitian (Al-Farisy, 2018) yang menyatakan bahwa meningkatkan intensitas ibadah dan kedekatan diri kepada Tuhan merupakan salah satu cara terbaik untuk mengurangi perilaku homoseksual. Tingginya intensitas ibadah dan kedekatan diri pada Tuhan dapat mengalihkan focus individu terhadap hal-hal yang berkaitan dengan dunia minoritas seksual.

2. Menegosiasikan Pandangannya

Keempat informan telah memutuskan bahwa dirinya akan tetap menikah dengan perempuan di kemudian hari. Tentunya mereka memiliki cara untuk menegosiasikan pandangannya terkait membangun keluarga, yang mana pandangannya berbeda dengan orientasinya saat ini. Keempat informan telah memiliki strategi tersendiri untuk menegosiasikan hal tersebut, baik yang dilakukan saat ini atau beberapa tahun kedepan bersama pasangan heteroseksualnya.

a. Mendiskusikan Pandangannya dengan Pasangan Saat Ini

Strategi ini dilakukan oleh dua dari tiga informan, yakni WF dan RK. Mereka berdiskusi untuk membicarakan kehidupan mereka kedepannya. WF dan RK beserta pasangannya mengaku sadar akan posisinya di masyarakat. Dimana keduanya beserta pasangannya memiliki *pressure* yang sama di mata masyarakat. Persamaan senasib ini menjadikan mereka saling menerima dan tidak terjadi perdebatan yang rumit selama berdiskusi tentang kehidupan kedepannya.

“Iya, aku udah pernah bilang juga ke F***** (pasangannya) kalo nanti aku bakal nikah sama cewek. Kita bakal punya kehidupan masing-masing, *nggak* bisa bareng-bareng terus. Aku *nggak* tau kapan tapi yang pasti itu bakalan kejadian.” (RK, 03 Januari 2023)

Sorot mata RK menyiratkan kesedian yang cukup mendalam menandakan bahwa dirinya terpaksa melakukan demikian sebab tidak ada pilihan lain yang dapat mereka tempuh untuk bersama. Hal ini juga ditempuh oleh WF dalam menegosiasikan pandangannya.

“Pernah suatu kali kita (WF dan pasangannya), *deep talk* gitu. Ngomongin banyak hal pokoknya. Salah satunya ya kedepannya. Dia tau kok kalo nantinya kita *nggak* bakalan bareng, karena *nggak* mungkin juga.” (WF, 07 Juni 2022)

WF dan RK tunduk pada konstruksi yang ada di masyarakat sehingga dirinya tidak mungkin menjalani hubungan ke jenjang yang lebih serius. Meskipun dalam menepis orientasi seksual, dan menyelaraskan dengan pikiran tentu bukanlah hal yang mudah bagi kaum minoritas seksual. Peneliti melihat bahwa terdapat sedikit sorot kesedihan pada saat WF dan RK menceritakan momen itu. Kesedihan yang mereka rasakan sangatlah wajar. Rasa kesedihan yang dirasakan informan merupakan rasa natural sebagai seorang manusia yang diberikan akal dan perasaan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Proses berdiskusi antara informan dengan pasangannya merupakan langkah awal mereka menyadari bahwa masing-masing dari mereka memiliki keterikatan dengan nilai di sekitarnya. Pandangannya untuk membangun keluarga dengan mengesampingkan orientasi seksualnya didasari oleh konsep *society*. Dimana informan tinggal di lingkungan yang heteronormatif sehingga harus tunduk pada nilai dan norma yang ada. Nilai dan norma tersebut merupakan hasil konstruksi masyarakat.

Adanya keterikatan antara dirinya dengan konstruksi yang ada di masyarakat, membatasi mereka untuk berperilaku sejalan dengan orientasi seksualnya, baik dalam mengekspresikan diri, atau membangun keluarga sejalan dengan pandangan dan orientasi seksualnya. Hal ini disebabkan karena antara seks, gender, dan orientasi seksual juga memiliki keterkaitan dengan kehidupan berkeluarga. Khususnya bagaimana mereka memandang seks atau jenis kelamin sebagai unsur pembentuk keluarga (Novalia, 2017).

Konstruksi yang dibentuk masyarakat, mencerminkan pepatah “kalah sebelum berperang” bagi kaum minoritas seksual. Hal ini disebabkan karena ketika kaum minoritas seksual mendeklarasikan dirinya dan pandangannya tentang membentuk keluarga, secara otomatis akan mendapatkan penghakiman dari sebagian besar masyarakat. Sehingga menjadikan mereka untuk mengalah dengan ego

dan orientasi seksualnya untuk menjaga nama baik dirinya, keluarga, almamater, di mata masyarakat (Elsera, 2018).

Selain konsep *society*, konsep *mind* juga berpengaruh dalam keputusannya membangun keluarga kedepan. Konsep *mind* yang mempengaruhi keputusannya adalah bagaimana interaksinya dengan keluarga. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa keempat informan memiliki keluarga yang fungsional dan memiliki interaksi yang cukup intens dengan informan. Interaksi informan dengan keluarga yang demikian menjadi pertimbangan bagi mereka untuk memutuskan menikah kedepannya.

Selain interaksinya dengan keluarga, *mind* juga dipengaruhi oleh interaksinya dengan lingkungan khususnya di universitas berbasis agama. Dimana keempat informan sedikit banyak telah mengetahui bagaimana hukum pernikahan dalam Islam. Sehingga hal ini juga menjadi faktor pertimbangan bagi informan. Setelah pandangannya terbentuk, informan merefleksikan pandangan tersebut ke dalam dirinya, yakni masuk ke dalam konsep kedua yaitu *self*. Cara informan untuk menarik diri merupakan implementasi konsep *self*. Dimana informan merefleksikan pandangannya untuk menikah dalam aksi nyata.

b. Membangun *Image* Positif

Strategi ini tidak dilakukan oleh semua informan, melainkan hanya dilakukan oleh RK. Hal ini dikarenakan ketiga informan memiliki orientasi biseksual, dimana dirinya telah menampilkan *image* laki-laki, atau dengan kata lain telah berperilaku sesuai stereotip gender yang ditetapkan oleh masyarakat. Begitupun sebaliknya, RK memiliki orientasi homoseksual dan cenderung berperilaku feminim. Dengan kata lain RK tidak sesuai dengan stereotip gender yang ditetapkan oleh masyarakat.

RK mengaku telah mencoba berulang-ulang kali untuk menampilkan *image* positif di masyarakat baik dari perilaku, cara berbicara, karakter, dan lain-lain. Berulang-ulang kali pula RK gagal menampilkan *image* tersebut. RK juga beranggapan bahwa sifat feminimnya ini telah ada sejak kecil karena pergaulannya yang lebih intens dengan perempuan.

“Ya kita tau sendiri lah klo orang ngondek tu pasti di cemooh *nggak sih?* Dari dulu aku udah berusaha biar kaya cowo pada umumnya tapi ya *nggak* bisa. Semuanya udah berusaha tak rubah, tapi *ntar* balik lagi ya gimana ya namanya aku orangnya heboh. Cara ngomong aku aja udah kaya orang ke manjaan.” (RK, 09 Maret 2023)

Pada dasarnya konsep *mind* mendasari RK untuk membangun *image* positif. RK sendiri memahami bagaimana stereotip gender yang dianggap sesuai dengan standar masyarakat. Sehingga dirinya berupaya untuk mengimplementasikan hal tersebut ke dalam dirinya (*self*). Keputusan RK untuk membangun *image* positif juga didasari oleh konsep *society*. Dimana informan tinggal di lingkungan yang heteronormatif sehingga harus tunduk pada nilai dan norma yang ada yang dalam hal ini adalah pengekspresian diri sesuai stereotip gender yang ada. Nilai dan norma tersebut merupakan hasil konstruksi masyarakat. Adanya keterikatan antara dirinya dengan konstruksi yang ada di masyarakat, membatasi mereka untuk berperilaku sesuai keinginannya khususnya dalam mengekspresikan diri.

Kegagalan RK dalam membangun *image* sesuai standar yang ditetapkan oleh masyarakat menjadikan dirinya pasrah akan kehidupan pernikahan setelahnya. Hal ini sekaligus menjadi kendala bagi dirinya untuk beralih menjadi kaum heteroseksual. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Al-Farisyi, 2018) yang menjelaskan bahwa salah satu kendala kaum minoritas seksual untuk menjadi heteroseksual adalah stigma yang ada pada masyarakat.

c. Menjalinkan Hubungan dengan Lawan Jenis

Berangkat dari pemahaman informan akan keterikatan dirinya dengan nilai dan norma yang ada di lingkungannya, membuat mereka paham akan strategi yang harus mereka tempuh dalam merealisasikan konstruksi yang ada di masyarakat pada dirinya. Keempat informan sepakat bahwa salah satu strategi yang mereka tempuh sebelum membangun keluarga adalah menjalin hubungan dengan lawan jenis sebelum masuk ke jenjang pernikahan. Membangun hubungan dengan lawan jenis disini diartikan sebagai langkah awal keempat informan dalam mematuhi konstruksi yang ada di masyarakat untuk jangka waktu kedepannya.

Setiap individu memiliki strategi tersendiri untuk membangun keluarga. secara garis besar, dalam membangun keluarga perlu diawali dengan menjalin hubungan terlebih dahulu. Dengan kata lain sebelum menikah melewati masa pengenalan atau ta'aruf atau berpacaran. Hal ini disepakati oleh keempat informan, bahwa individu perlu mengenal lebih jauh sebelum masuk ke jenjang yang lebih serius. Meskipun secara waktu, masing-masing informan memiliki *timeline*-nya masing-masing untuk berada pada fase tersebut.

WF berencana untuk mulai menjalin hubungan dengan perempuan saat dirinya telah menyelesaikan studi pasca sarjana kelak. Sedangkan DOJO dan DN berencana untuk mulai masuk ke jenjang yang lebih serius pada kisaran umur 25-27 tahun. Berbeda dengan RK yang tidak memiliki *timeline* yang pasti untuk mulai menjalin hubungan dengan perempuan. Dirinya mengaku bahwa ia tidak memiliki perencanaan terkait kapan dirinya akan menikah atau membangun keluarga karena dirinya sadar bahwa sebagian besar perempuan tidak menyukai laki-laki yang *ngondek* seperti dirinya.

“Sekarang kalau ditanya ingin pacaran sama cewek, ya pasti ingin. Tapi, kata orang tuaku fokus sampai lulus S2 dulu, sekalian nyari yang serius dan itu sulit

banget, kriteria ibukku harus biMsa bantu aku ngajar di pondok di rumah.” (WF, 28 Februari 2023)

Selain karena ingin fokus terhadap studi lanjutnya, WF juga merasa kesulitan dengan kriteria yang ditetapkan oleh ibunya. Sedikit berbeda dengan RK dan DN, keduanya tidak terikat dengan kriteria khusus yang ditetapkan oleh orang tuanya. Namun keduanya sama-sama fokus pada persiapan masa depan mereka.

“Sekarang ini belum kepikiran soal pacaran atau menikah. Aku ada bayangan, nikah di umur 26 atau 27 besok. Sekarang mau fokus kuliah dulu aja.” (DN, 14 Maret 2023)

Sejalan dengan DOJO yang dirinya ingin fokus dengan masa depan, terlebih setelah ini dirinya akan berkecimpung di dunia kerja.

“Bentar lagi kan aku mau lulus yaa, jadinya aku mau focus dulu lah sampe mateng semua. Financialnya, mentalnya, kalo udah mateng semua baru mau masuk ke jenjang yang lebih serius.” (DOJO, 28 November 2023)

Berbanding 180° dengan RK yang belum mengetahui secara pasti tentang rencana menjalin hubungan. Sebab dirinya menyadari akan kekurangan-kekurangan yang melekat pada dirinya. Dimana kekurangan tersebut notabene menjadi tolak ukur bagi laki-laki sesuai standard masyarakat.

“Aku *nggak* tahu umur berapa mau nikah, sedapetnya aja kapan. Ya aku sadar diri *ae sih*. Mana ada cewek yang mau sama cowok *ngondek*. Jadi ya *nggak* usah berharap lebih.” (RK, 09 Maret 2023)

Dari pemaparan informan diatas dapat disimpulkan bahwa keempat informan belum menjalin hubungan dengan lawan jenis hingga saat ini. Memiliki pasangan lawan jenis yang secara otomatis meninggalkan orientasi seksual merupakan satu dari beberapa cara informan untuk menegosiasikan pandangannya.

d. Mengkomunikasikan Orientasi Seksual

Strategi mengkomunikasikan orientasi seksual, atau dengan kata lain terbuka dengan pasangan mengenai orientasi seksual dirinya beberapa saat silam merupakan salah satu dari beberapa cara kaum minoritas seksual untuk menegosiasikan pandangannya. DN mengatakan bahwa masa lalu merupakan privasi dirinya, dimana tidak semua orang harus mengetahui privasi kita. Sedangkan DOJO menganggap bahwa masa-masa dirinya menjadi biseksual adalah aib, yang tentunya harus kita jaga sendiri. Begitupula dengan RK, meskipun tidak ada alasan yang spesifik, ia juga memutuskan untuk menjaga cerita di masa lalunya Sama halnya dengan WF, yang juga tidak akan membuka masa lalunya karena ia merasa tidak perlu, sebab ia memiliki ketertarikan pada perempuan sehingga tidak berdampak pada kehidupan rumah tangganya.

“Gimana yaa, bingung. Tapi kayanya *ngga* jujur *sih*, karena tu semua manusia ada ke privasiannya sendiri, ya *nggak* *sih*? *Kek* *nggak* semua orang harus tau privasi kita.” (DN, 14 Maret 2023)

Sejalan dengan DN, DOJO juga menganggap bahwa orientasi seksualnya merupakan hal yang harus ditutupi atau dijaga kerahasiaannya sebab DOJO menganggap bahwa hal ini adalah sebuah aib.

“*Nggak lah sayy!* Bisa jadi duda nanti kalo sampe istriku tau. Lagipula menurutku jadi bi gini aib tau. Masa iya buka aib sendiri?” (DOJO, 28 November 2022)

RK tidak memberikan alasan yang cukup spesifik. Namun dari ekspresinya, RK begitu tegas dan yakin akan keputusannya untuk menutup rapat-rapat orientasi seksualnya.

“Diem aja, sengaja *nggak* mau ngasih tau. Buat apa kalo tau?” (RK, 03 Januari 2023)

Sama halnya dengan informan lain, WF juga memilih untuk menutup orientasi seksualnya. WF merasa itu bukanlah sesuatu yang penting, sebab dirinya masih memiliki ketertarikan dengan perempuan. Sehingga baik terbuka atau tertutup akan masa lalunya, tidak berdampak besar pada kehidupan rumah tangganya.

“*Nggak jujur sih* kalo soal itu. Disimpen sendiri aja. Lagipula aku kan bi, masih bisa nafsu sama cewek. Kecuali kalo aku gay, itu kan keliatan waktu berhubungan seksual. *Nggak* bisa “berdiri”. Jadi ya *nggak* terlalu berpengaruh sama kehidupan rumah tanggaku, mending disimpen sendiri.” (WF, 07 Juni 2022)

Dapat disimpulkan bahwa strategi atau cara ini merupakan cara yang paling jarang dilakukan oleh kaum minoritas seksual. Mereka cenderung menutupi orientasi seksual yang mereka miliki, terbukti dengan pernyataan keempat informan yang menyatakan bahwa keempatnya tidak akan mengatakan orientasi seksual dengan pasangannya kelak. Namun secara umum, mereka menyembunyikan orientasi seksualnya karena khawatir akan kehidupan rumah tangganya pasca dirinya melakukan *coming out* pada pasangannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Salma, 2020). Dalam penelitiannya Salma menemukan hasil bahwa orientasi seksual yang dimiliki oleh kedua pasangan dapat berpengaruh pada keharmonisan atau kehancuran rumah tangga.

Penyembunyian orientasi seksualnya di masa lampau merupakan hal yang sangat wajar jika dilakukan oleh kaum minoritas seksual. Bukan hal yang mudah bagi mereka untuk dapat “mengalah” dari konstruksi yang berlaku di masyarakat. Terlebih saat memutuskan untuk menikah, mereka meninggalkan banyak hal. Pasangannya, egonya, kesenangannya, orientasi seksualnya, dan masih banyak lagi. Negosiasi disini tidak dapat diartikan secara sempit sebagai proses menawar konstruksi masyarakat untuk kepentingan dirinya. Negosiasi disini

diartikan sebagai proses menerima keterikatan dirinya dengan konstruksi yang ada di masyarakat, hingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk memenuhi konstruksi masyarakat, atau dengan kata lain menikah.

Keempat informan baik WF, RK, DOJO, dan DN telah memutuskan untuk tunduk pada konstruksi yang ada di masyarakat. Belum berhenti sampai disitu, keempat informan juga telah mengetahui bagaimana strategi mereka untuk menuju jenjang membangun keluarga. Sayangnya keputusan kaum minoritas seksual untuk menikah dengan lawan jenis dan menutupi orientasi seksualnya dengan pasangan, ternyata tidak dapat menjadi strategi yang paling ampuh dan tidak dapat menuntaskan hingga akarnya.

Saat orientasi seksualnya diketahui oleh pasangannya pasca pernikahan, pasangan bisa saja mengajukan gugatan cerai dengan alasan orientasi seksual pasangan yang dianggap tidak semestinya (Arrizal, dkk, 2022). Hal ini tercantum pada Pasal 27 ayat 1 UU Perkawinan yang menyatakan bahwa seorang suami atau isteri dapat mengajukan permohonan pembatalan perkawinan apabila pada waktu berlangsungnya perkawinan terjadi salah sangka mengenai diri suami atau isteri. Penyembunyian orientasi seksual kepada pasangan yang berdampak pada keberlangsungan kehidupan rumah tangga dapat dikategorikan sebagai “salah sangka mengenai diri suami atau isteri.”

Keberadaan pasal tersebut memang terkesan tidak adil bagi kaum minoritas seksual, sebab menikah merupakan hak asasi bagi setiap individu terlepas dari kondisi orientasi seksualnya. Namun tanpa disadari saat dirinya menikah dengan mempertahankan orientasi seksualnya, dirinya juga berpotensi melahirkan ketidakadilan bagi pasangannya. Sebab perihal orientasi seksual merupakan sesuatu yang dapat dengan mudah di manipulasi oleh individu, kecuali telah melakukan aktivitas-aktivitas seksual sebelum menjalani pernikahan. Ketidakadilan yang dirasakan pasangan dapat di analogikan dengan “membeli kucing dalam karung”.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hays dan Samuels dalam (Lubis & Rasullia, 2014), bahwa 99% pasangan akan mengalami *shock* berat, sedih, kecewa, marah, merasa dibohongi, dan perasaan emosional lainnya ketika mengetahui hal tersebut. Perasaan emosional itulah yang kemudian menyebabkan pasangan mengisolasi diri dari lingkungan sosialnya. Salah satu alasannya karena kuatnya stigma negatif dari masyarakat terhadap kaum minoritas seksual.

Terlepas dari ketidakadilan yang dialami oleh kedua belah pihak, keputusan untuk menyembunyikan orientasi seksual informan sangat relevan dengan konsep ketiga dalam Teori Interaksionisme Simbolik yang dicetuskan oleh George Herbert Mead, yakni *society*. Dimana dalam teori ini menjelaskan bahwa *society* atau masyarakat dengan individu memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Keputusan informan untuk menjadi bagian dari kaum heteroseksual merupakan cara mereka untuk beradaptasi sehingga dapat diterima di masyarakat.

Keputusannya ini disebabkan karena informan tinggal di masyarakat yang heteronormatif atau tunduk pada nilai dan norma, serta memiliki konstruksi keluarga “ideal”. Begitupun sebaliknya, ketika informan tinggal di masyarakat yang tidak mengkonstruksikan hal-hal diatas, besar kemungkinannya informan akan teguh pada orientasi seksual yang mereka miliki dan membangun keluarga menurut “versinya”. Dengan kata lain, mereka tidak perlu merubah perilakunya untuk beradaptasi sehingga dapat diterima di masyarakat. Konsep-konsep yang dipaparkan oleh Mead khususnya konsep *society* bersifat dinamis dan fleksibel sesuai kondisi individu dan masyarakat yang ada.

Selain konsep *society*, konsep *mind* juga berpengaruh dalam keputusannya membangun keluarga kedepan. Konsep *mind* yang mempengaruhi keputusannya adalah bagaimana interaksinya dengan keluarga. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa keempat informan memiliki keluarga yang fungsional dan memiliki interaksi yang cukup intens dengan informan. Interaksi informan dengan keluarga yang

demikian menjadi pertimbangan bagi mereka untuk memutuskan menikah kedepannya.

Selain interaksinya dengan keluarga, *mind* juga dipengaruhi oleh interaksinya dengan lingkungan khususnya di universitas berbasis agama. Dimana keempat informan sedikit banyak telah mengetahui bagaimana hukum pernikahan dalam Islam. Sehingga hal ini juga menjadi faktor pertimbangan bagi informan. Setelah pandangannya terbentuk, informan merefleksikan pandangan tersebut ke dalam dirinya, yakni masuk ke dalam konsep kedua yaitu *self*. Cara informan untuk menarik diri merupakan implementasi konsel *self*. Dimana informan merefleksikan pandangannya untuk menikah dalam aksi nyata.

3. Tahapan Membangun Keluarga

Setelah mengetahui bagaimana pandangan informan tentang menikah, perlu untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana kehidupan berkeluarga dalam pandangan informan yang notabene adalah kaum gay dan biseksual di universitas berbasis agama. Ketiganya memiliki pandangan sendiri terhadap kehidupan berkeluarga. Dimana dalam berkeluarga tentunya dimulai dari informan memilih pasangan.

Pemahaman informan akan tahapan membangun keluarga relevan dengan Teori Interaksionisme Simbolik oleh Mead. Dimana pandangannya akan membangun keluarga dipengaruhi oleh interaksinya dengan keluarga. Keempat informan memiliki interaksi yang baik dengan keluarganya, sehingga dari situlah *mind* terbentuk

a. Pra-Pernikahan (Memilih Pasangan)

Sebelum memutuskan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis atau tidak, informan juga akan dihadapkan dengan pemilihan pasangan. Pemilihan pasangan disini juga termasuk dalam strategi informan dalam menegosiasikan pandangannya. Keempat informan rupanya memiliki standar yang berbeda-beda dalam memilih pasangan. WF sendiri condong pada kriteria yang bersifat akademis. Dimana WF

menginginkan perempuan yang dapat membantunya mengajar di pondok milik keluarganya. Sedangkan DOJO dan DN condong pada perempuan yang cantik dan paham akan agama, serta memiliki akhlak yang baik. Berbeda 180° dengan RK, dimana dirinya ingin perempuan yang berprofesi sebagai penyanyi dangdut yang notabene memiliki paras yang cantik, dan memiliki bentuk tubuh yang seksi.

“Pertama pasti liat fisiknya ya, yang cantik dan *nggak* ngebosenin gitu lah. Kedua baru liat kepribadiannya, yang sholehah gitu. Dari aku sebenarnya engga muluk-muluk. Cuma ya kaya yang tak bilang tadi, ibuku pengennya cari cewek yang bisa bantu aku ngajar di pondok di rumah besok, dan itu sulit banget.” (WF, 07 Juni 2022)

Sedangkan DOJO dan DN mengaku bahwa selain ingin memiliki istri yang cantik, keduanya ingin memiliki istri yang sholehah atau paham akan ajaran-ajaran agama.

“Secara fisik *nggak* terlalu pengen yang putih, tapi *nggak* yang item juga. Sama kaya aku lah sawo matang. Tapi yang pasti aku pengen yang sholehah (itu yang utama), meskipun aku-nya kek tai. Sholehahnya itu yang berbakti sama orang tua kita, orang tua dia juga.” (DN, 14 Maret 2023)

“Pengen yang cantik dong, yang sholehah. Eh, *sholehot*¹⁸ *deng*. Meskipun akunya standar ya *say*. Kalo dari kepribadiannya ya aku pengennya yang berbakti sama orang tuaku, perhatian, pinter agama.” (DOJO, 28 November 2022)

Kriteria RK berbanding terbalik dengan ketiga informan lainnya. Ketika ketiganya mengharapkan pasangan dengan pemahaman agama yang komprehensif, dirinya justru tidak menjadikan pemahaman agama sebagai kriterianya.

¹⁸ Singkatan dari sholehah dan hot

“Serius *anjir*, aku pengen punya pasangan yang cantik terus seksi gitu *body*-nya, *specs* biduan¹⁹ gitu lah.” (RK, 03 Januari 2023)

Secara tidak langsung, keempat informan sedikit banyak telah menerapkan Teori Bernard Murstein (1976, 1987). Dalam teori tersebut Mustein menjelaskan bahwa terdapat 3 tahapan dalam memilih pasangan yakni *stimulus*, *value*, dan *role* (Ratra, dkk, 2006). Stimulus atau rangsangan berupa rasa ketertarikan dengan orang lain. Ketertarikan ini dapat berupa ketertarikan fisik (kecantikan atau ketampanan). Ketertarikan juga dapat timbul karena faktor mental dan sosial seperti pendidikan, pengetahuan agama, tindak-tanduk dan aspek-aspek mental dan sosial lainnya. Dengan demikian, keempat informan telah melewati tahap pertama yakni *stimulus*.

Masuk pada tahap kedua, yakni *value*. Pada tahap ini pasangan mulai menilai prinsip dasar, pandangan hidup, nilai-nilai yang yakini, pandangan tentang hubungan suami isteri, tujuan dalam perkawinan dan seterusnya. Dalam tahap ini disimpulkan bahwa tidak semua informan telah melewati tahap kedua yakni *value*. Tiga dari empat informan yakni WF, DOJO, dan DN telah melewati tahap kedua. Sebab ketiganya telah memiliki kriteria yang menggambarkan bagaimana pandangan hubungan pernikahan atau suami istri dalam berumah tangga kedepannya. Dimana dalam pernikahan tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi menyatukan dua keluarga

Tahap ketiga yakni *role*. Dalam tahap ini, pasangan menganalisis atau mengkaji perilaku pasangan selama proses hubungan sebelum pernikahan. Berangkat dari analisis ini pasangan akan menilai apakah pasangannya dapat memenuhi peran sesuai dengan yang ia butuhkan atau sebaliknya. Dalam tahap ini, keempat informan belum melewati atau berada pada tahap *role*. Sebab hingga saat ini informan belum juga berhasil menjalin hubungan kearah yang lebih serius dengan perempuan.

¹⁹ Sinonim dari Penyanyi Dangdut

b. Pasca Pernikahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspektasi keempat informan terhadap pasangan sedikit banyak dipengaruhi oleh apa yang informan dapatkan di keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat relevansi Teori Interaksionisme Simbolik yang digagas oleh Mead dengan kehidupan berkeluarga dalam pandangan informan. Dimana interaksi yang didapat oleh informan di keluarga dapat menghasilkan pandangan atau *mind*. Interaksi disini menekankan pada bagaimana kehidupan keluarga informan, dari unsur keluarga, keberfungsian keluarga, pembagian peran, keharmonisan keluarga, dan masih banyak lagi.

1) Pembagian Peran

WF mengatakan bahwa kelak ketika dirinya sudah menikah, ia menginginkan istrinya membantu dirinya mengurus pondok milik keluarganya, seperti yang dilakukan oleh ibunya saat ini. Sehingga memiliki banyak waktu untuk mendidik anaknya.

“Pengen punya istri yang kerja, tapi yang *nggak* terlalu sibuk. Jadi tetep bisa *ngrumati*²⁰ anak-anakku besok. Paling tak suruh ngajar di pondok aja, biar *nggak* terlalu sering ninggalin anak, cuman waktu ngajar aja. Ya, kaya ibuku gitu. Tetep bisa ngurusin aku, tapi tetep kerja juga.” (WF, 07 Juni 2022)

Sama halnya dengan DOJO yang mana juga menginginkan istri yang lebih banyak menghabiskan waktu dirumah. Keinginannya ini dilandasi karena melihat ibunya yang menjadi ibu rumah tangga, dan dapat mendidik anak-anaknya secara maksimal.

“Pengen istriku jadi ibu rumah tangga aja *sih*, kaya ibuku. Biar bisa mendidik anak-anakku. Apalagi di Islam, “*Al-Ummu Madrasatu Al-Ulao* (Ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya).” (DOJO, 28 November 2022)

²⁰ Ngrumati dalam Bahasa Jawa, memiliki arti merawat atau mengasuh

DN memiliki pemikiran yang lebih jauh dan lebih detail mengenai kehidupan berkeluarga. Selain menginginkan keluarga yang harmonis, menurutnya pembagian peran dalam rumah tangga harus dibagi sama rata, dan dalam berumah tangga dilandasi dengan kata “saling” antara satu sama lain.

“*Nggak* membatasi *sih* kalo aku, mau kerja atau jadi ibu rumah tangga. Intinya harmonis itu yang utama. Kalo soal kerjaan rumah bagi rata *lah*. Harus saling tolong menolong, harus saling cerita-cerita kalo ada problem-problem, *nggak* boleh ditutupi karena udah sah jadi suami istri.” (DN, 14 Maret 2023)

Sejalan dengan informan yang lain, RK juga menginginkan keluarga yang harmonis. Seperti halnya WF dan DOJO, RK juga menginginkan istrinya menjadi ibu rumah tangga.

“Istriku nanti *nggak* boleh kerja, biar dirumah aja, tinggal *ongkang-ongkang*²¹, terima uang, ngurus anak aja kaya ibuku. *Ntar* biar cowok yang kerja.” (RK, 03 Januari 2023)

Keempat keluarga informan yang tergolong fungsional dan harmonis, menjadikan mereka memiliki pandangan bahwa mereka akan membangun keluarga yang harmonis layaknya kedua orang tua informan. Mengenai pembagian peran, WF, RK dan DOJO yang dibesarkan oleh ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga menjadikan mereka menginginkan istri dengan spesifikasi yang sama dengan ibunya. Konsep yang sama juga berlaku pada DN, meskipun kondisi keluarganya sedikit berbeda dengan informan lain. DN dibesarkan oleh ibu yang bekerja diluar rumah. Sehingga ia tidak menuntut istrinya untuk menjadi ibu rumah tangga, namun lebih fleksibel terhadap pilihan istrinya kelak.

2) Keputusan Memiliki Buah Hati

²¹ Tidak berbuat apa-apa

WF, dan DOJO, tidak mengatakan secara lugas keinginannya untuk memiliki buah hati, keputusan keduanya tercermin saat memaparkan mengenai pembagian peran, bahwa dirinya menginginkan memiliki istri yang lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah agar dapat merawat anak-anaknya. Berbeda dengan DN dan RK yang memaparkan secara tersurat mengenai keinginannya untuk memiliki buah hati.

“Habis nikah langsung gass 5 ronde. Hahaha, bercanda *anjir!* Tapi bener kan salah satu tujuan nikah buat menghasilkan anak?” (DN, 14 Maret 2023)

RK memiliki keinginan yang lebih detail dibandingkan DN. Ia mengaku menginginkan anak perempuan agar dapat diajak bermain dan diberi *make up*.

“Pengen anak cewek aku. Biar bisa tak dandanin, tak kuncir rambutnya, salon-salonan gitu deh. Seru kayanya.” (RK, 03 Januari 2023)

Kehadiran buah hati di tengah-tengah keluarga merupakan satu dari banyaknya kriteria “ideal” yang ditetapkan oleh masyarakat. Keempat informan sepakat untuk memiliki buah hati dengan pasangannya kelak. Meskipun tanpa dilandasi alasan yang kuat, keempatnya memiliki keputusan yang sama terkait kehadiran buah hati.

3) Pendidikan dalam Keluarga

Pendidikan yang dimaksud disini merujuk pada pola asuh yang digunakan, pemilihan lembaga pendidikan, dan penanaman gender. Ketiga hal ini menjadi dasar pendidikan yang diberikan oleh keluarga, untuk menghasilkan individu yang berkualitas. Dalam hal **pemilihan pola asuh**, keempat informan memutuskan untuk memilih pola asuh demokratis. Dimana anak dibebaskan untuk

berekplorasi sesuai keinginannya namun tetap dalam pengawasan orang tua (Handayani, dkk, 2020).

“Aku *nggak* mau kaya orang tuaku yang terlalu ngatur anaknya *sih*. *Ntar* jadinya kaya aku, kurang main, jadi *introvert*. Aku mau bebasin anakku, tapi tetep diawasin yang penting tau waktu.” (WF, 07 Juni 2022)

Pemilihan pola asuh WF di latar belakangnya oleh luka pengasuhan yang ia dapat semasa kecil. WF tidak ingin anaknya merasakan hal yang sama seperti dirinya dulu. Hal yang sama juga dipaparkan oleh DOJO, dimana dirinya tidak ingin membatasi anaknya untuk mengeksplorasi banyak hal.

“*Nggak* mau batesin, kalo aku *sih* bebas bebas aja. Yang penting tetep sesuai sama ajaran agama, *nggak* aneh-aneh gitu *lah*. Aku *nggak* mau anakku ngerasain kaya aku yang orang tuanya lumayan *protective*, soalnya *nggak* enak banget.” (DOJO, 28 November 2022)

DN sendiri mengaku belum terfikirkan secara detail mengenai sikapnya terhadap anaknya. Namun dirinya mengaku tidak ingin terlalu membatasi anaknya kelak, ada saatnya anak harus diberi ketegasan, ada saatnya pula anak diberi kelembutan.

“Jauh banget yaa pertanyaannya hahaha. Jujur belum kepikiran sampe situ *sih*. Tapi yang pasti *nggak* mau batesin anakku, ada kalanya teges, ada kalanya biasa aja kaya orang tuaku ke aku.” (DN, 14 Maret 2023)

Sama halnya dengan informan lain, RK sepakat bahwa dirinya juga tidak ingin membatasi anaknya kelak. Namun RK telah memiliki rencana yang lebih detail dibandingkan informan lainnya. Pendapat RK juga sangat *out of the box* dibandingkan informan lainnya. RK mengaku bahwa ia menginginkan anak perempuan, agar bisa diajak bermain *make up*, mengikat rambutnya, dan lain-lain.

Lebih jauh dari itu, ia juga ingin anak perempuannya menjadi penyanyi dangdut nantinya.

“Aku pengen banget punya anak cewek. Selain biar bisa tak *make up*-in, aku pengen anakku besok jadi penyanyi dangdut. Aku serius *anjir, nggak bohong!*” (RK, 03 Januari 2023)

Selain melihat dari aspek pola asuh, peneliti juga melihat dari aspek **pemilihan lembaga pendidikan**. Lembaga pendidikan disini secara tidak langsung memilih lingkungan bagi anaknya kelak. WF yang memiliki latar belakang pendidikan berbasis keagamaan tetap memilih pondok pesantren sebagai lingkungan anaknya kelak.

“Tergantung anaknya mau apa engga, tapi kalo aku kayaknya tetep di pondok *sih*. Cuman masuk pondoknya itu *nggak* sekecil aku usianya, dulu kan aku kelas 3 MI udah mulai ngaji di pondok. Ya paling pas mau masuk MTs itu baru masuk pondok.”

Berbeda dengan RK, ia tidak ingin menyekolahkan anaknya di pondok pesantren. Hal ini dikarenakan pengalaman yang ia dapatkan semasa di pondok pesantren beberapa tahun silam.

“*Nggak* di pondok *sih* kayanya, takut aja kalo anakku disuruh *ngisep* juga kaya aku dulu. Cuman untuk sekolahnya dimana, bebas *sih* tergantung anakku. Paling ya MI, MTs gitu *sih*. Beda lagi kalo abis lulus MTs ya, tergantung dia mau keterampilan gitu (SMK) atau mau SMA/MA. Dia kan lebih tau nanti.” (RK, 03 Januari 2023)

Sedikit berbeda dengan DOJO, dimana dirinya menerapkan standar kepada anaknya untuk bisa membaca al-Qur’an. Terkait lembaga pendidikan, ia lebih fleksibel dan tidak menuntut harus di pondok pesantren atau di lembaga pendidikan tertentu.

“Kalo aku yang penting bisa baca al-Qur’an. Mau itu di TPQ, Madin²², bebas yang penting itu dulu dasarnya. Masalah mau di pondok, atau engga urusan nanti. Yang penting *basic*-nya ada dulu.”

Sedangkan DN belum memiliki bayangan terkait lembaga pendidikan yang akan ia pilih untuk anaknya kedepannya. Namun ia menekankan pada pengajaran nilai-nilai agama dari keluarga.

“Belum kepikir juga. Bagi aku yang penting bisa sholat, ngaji. Soalnya itu harus banget dan *nggak* bisa ditawar.” (DN, 14 Maret 2023)

Aspek terakhir mengenai pendidikan dalam keluarga adalah **penanaman gender**. Penanaman gender disini merupakan konstruksi pada masyarakat dimana terdapat pengklasifikasian bagi laki-laki dan perempuan, seperti pemilihan warna sesuai jenis kelaminnya, pemilihan jenis permainan, dan masih banyak lagi. Dalam penelitian ini di dapatkan hasil bahwa WF akan menanamkan gender pada anaknya kelak.

“Orang tuaku gitu dulu sama aku. Kalo cowok *nggak* boleh cengeng, *nggak* boleh manja, *nggak* boleh berekspresi yang berlebihan. Mainan juga dibatesin *nggak* boleh mainan cewek gitu. Tapi itu penting menurutku, biar *nggak* dikatain *ngondek* sama lingkungannya kalo udah besar.” (WF, 07 Juni 2022)

Berbeda dengan RK dan DOJO, dimana keduanya sepakat untuk membebaskan anaknya untuk mengeksplorasi, berekspresi, tanpa harus terbatas dengan gender.

“Aku *nggak* mau batesin anakku khususnya berekspresi ya. Kadang orang tua itu kan bilang, “*cowok itu jangan nangis!*”, “*cowo itu *nggak* boleh lemah*”, dan lain-lain. Padahal itu kan mengekspresikan perasaannya. Perasaan senang pun juga gitu, kadang kan kalo cowok ekspresif gitu

²² Singkatan dari Madrasah Diniyah.

dikatain lebay, alay. Masa mengekspresikan perasaan dilarang?” (DOJO, 28 November 2022)

Sama halnya dengan RK yang tidak ingin membatasi anaknya untuk mengeksplorasi. Ia cenderung cuek dengan tanggapan orang lain atas dirinya.

“Misal anakku mau main masak-masakan aku bolehin, boneka-bonekaan aku juga bolehin. Aku *nggak* mau batesin gitu pokoknya. *Bodoamat* orang mau bilang apa. Yang penting anakku seneng dan bebas mau gimana aja, asalkan *nggak* membahayakan dirinya sendiri.” (RK, 03 Januari 2023)

Secara garis besar, keempat informan telah memiliki pandangan akan kehidupan berkeluarga kedepannya. Disadari atau tidak, pandangan mereka akan kehidupan keluarga di latar belakang oleh kondisi keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan Teori Interaksionisme Simbolik oleh Mead, dimana menekankan pada konsep *mind, self, and society*. Konsep ini sangat relevan dengan bagaimana kehidupan berkeluarga dalam pandangan informan.

Mind yang dimiliki oleh informan, dipengaruhi oleh interaksinya dengan keluarga. WF, RK, DOJO, dan DN yang memiliki interaksi yang cukup baik dengan keluarga pada akhirnya membentuk pandangan mereka bagaimana sebuah keluarga berjalan. Meskipun keempatnya memiliki interaksi yang cukup baik, namun terdapat beberapa hal yang informan alami semasa kecil yang tidak akan diterapkan pada anaknya.

Semasa kecil WF memiliki waktu yang terbatas untuk bermain, sehingga dirinya tidak ingin membatasi waktu bermain anaknya kelak. RK dan DOJO yang memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan diri, sehingga dirinya tidak ingin membatasi anaknya dalam mengekspresikan diri. Sedangkan DN, ia cenderung

melihat bagaimana orang tuanya memperlakukan dirinya, seperti itulah ia akan memperlakukan anaknya kelak.

Pengalaman, pengetahuan, dan perasaan yang dirasakan oleh informan, kemudian direpresentasikan ke dalam dirinya kelak atau masuk kepada konsep kedua yakni *self*. Meskipun keempat informan belum merealisasikan hal tersebut, setidaknya keempat informan mengetahui bagaimana dirinya bersikap dalam keluarganya kelak. Sedangkan konsep ketiga yakni *society*, merupakan gambaran institusi keluarga yang merupakan institusi terkecil di masyarakat dimana memiliki keterkaitan satu sama lain.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai pandangan kaum gay dan biseksual terdidik di universitas berbasis agama di Semarang yang relevan dengan Teori Interaksionisme Simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Interaksi individu dengan keluarga mempengaruhi terbentuknya pandangan individu terhadap pernikahan sebagai gerbang awal terbentuknya sebuah keluarga. Interaksi disini mencakup pengalaman-pengalaman yang didapatkan, dan dirasakan secara langsung oleh individu dalam lingkup keluarga. Individu dengan keluarga yang fungsional, akan membentuk karakter, sifat, sehingga mempengaruhi pandangannya terhadap sebuah keluarga. Keempat informan lahir di tengah-tengah keluarga yang fungsional. Sehingga dalam keluarga, proses sosialisasi nilai, norma, aturan, yang ada di masyarakat berjalan dengan semestinya.
2. Interaksi individu dengan lingkungan selain keluarga juga mempengaruhi terbentuknya pandangan individu. Lingkungan selain keluarga dimulai pada fase anak-anak, hingga saat ini. Masing-masing informan memiliki dinamika yang berbeda-beda sata berinteraksi dengan lingkungannya. Asam garam yang didapatkan informan saat berinteraksi dengan lingkungan selain keluarga, pada akhirnya membentuk orientasi seksual informan dan berdampak pada pandangan informan kedepannya.
3. Orientasi seksual informan yang merupakan hasil interaksi dari keluarga dan lingkungannya sejak kecil hingga saat ini, ternyata tidak menjadikan mereka keluar dari konstruksi yang ada di masyarakat. Mereka memutuskan untuk mengesampingkan orientasi seksualnya, dan tunduk pada konstruksi “keluarga ideal” yang telah langgeng di masyarakat. Dengan kata lain, mereka akan menikah dengan lawan jenis

(heteroseksual) nantinya. Belum berhenti sampai disitu, saat ini informan juga sedikit banyak telah mengerti bagaimana cara menarik diri dari dunia minoritas seksual.

4. Keputusannya untuk menarik diri dari dunia minoritas seksual tentunya harus direalisasikan dalam aksi nyata, dimana informan pasti mengalami proses negosiasi dengan orang lain, utamanya dengan pasangan dan lingkungan sekitarnya. Proses negosiasi tersebut seperti mendiskusikan pandangannya untuk menikah dengan pasangannya saat ini, membangun *image* positif sesuai stereotip gender yang ada, menjalin hubungan dengan lawan jenis, dan mengkomunikasikan/menutupi orientasi seksualnya.
5. Meskipun memiliki orientasi seksual demikian, interaksi antara informan dengan keluarga yang tergolong baik, menjadikan informan memahami akan tahapan dalam membangun keluarga dan pandangan kehidupan berkeluarga. Dimana membangun keluarga atau pra-pernikahan dimulai dari memilih pasangan, dan pasca pernikahan informan mengetahui bagaimana jalannya kehidupan keluarga, yang didalamnya terdapat pembagian peran, keputusan untuk memiliki atau tidak memiliki buah hati, hingga pendidikan dalam keluarga kelak.

B. Kritik dan Saran

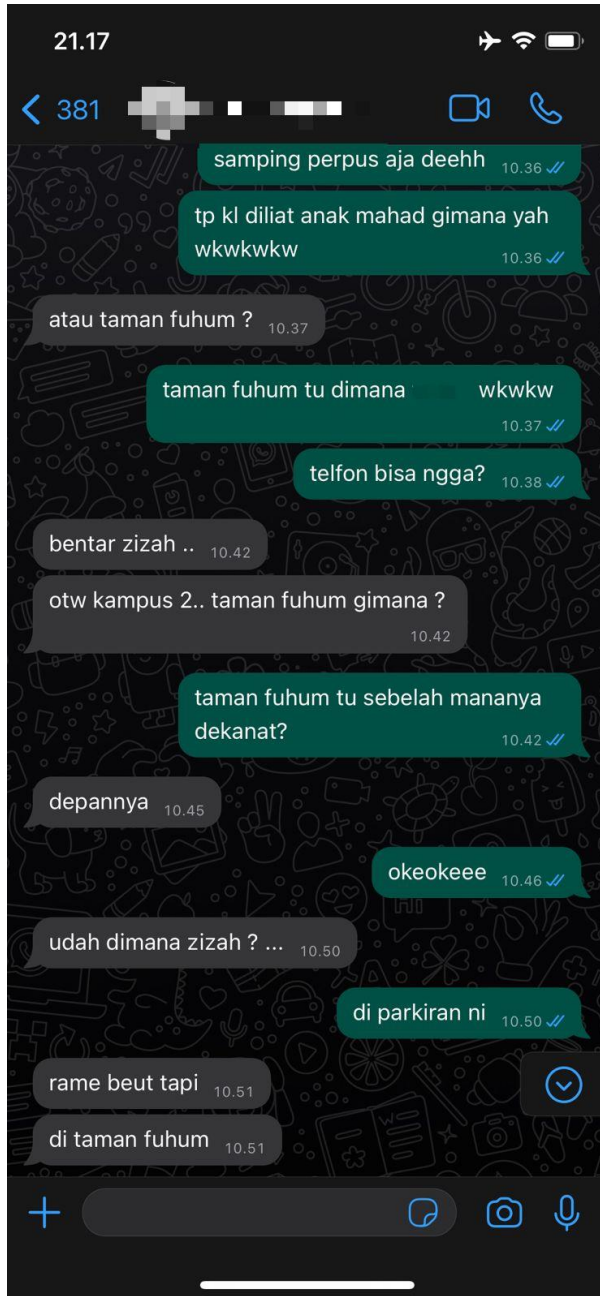
Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang bisa peneliti sampaikan sebagai dasar bagi pihak-pihak yang memiliki keterkaitan terhadap laporan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

3. Menghilangkan stigma “tabu” pada pembahasan-pembahasa terkait dunia seksual di masyarakat. Langgengnya stigma “tabu” pada pembahasan mengenai seksualitas, menumbuh suburkan pelecehan seksual dalam bentuk dan cara apapun pada generasi saat ini, esok, dan selanjutnya.
4. Menghargai eksistensi kaum minoritas seksual di sekitar kita. Menghargai bukan berarti membenarkan perilaku dan orientasinya, namun tidak mengakimi, dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan

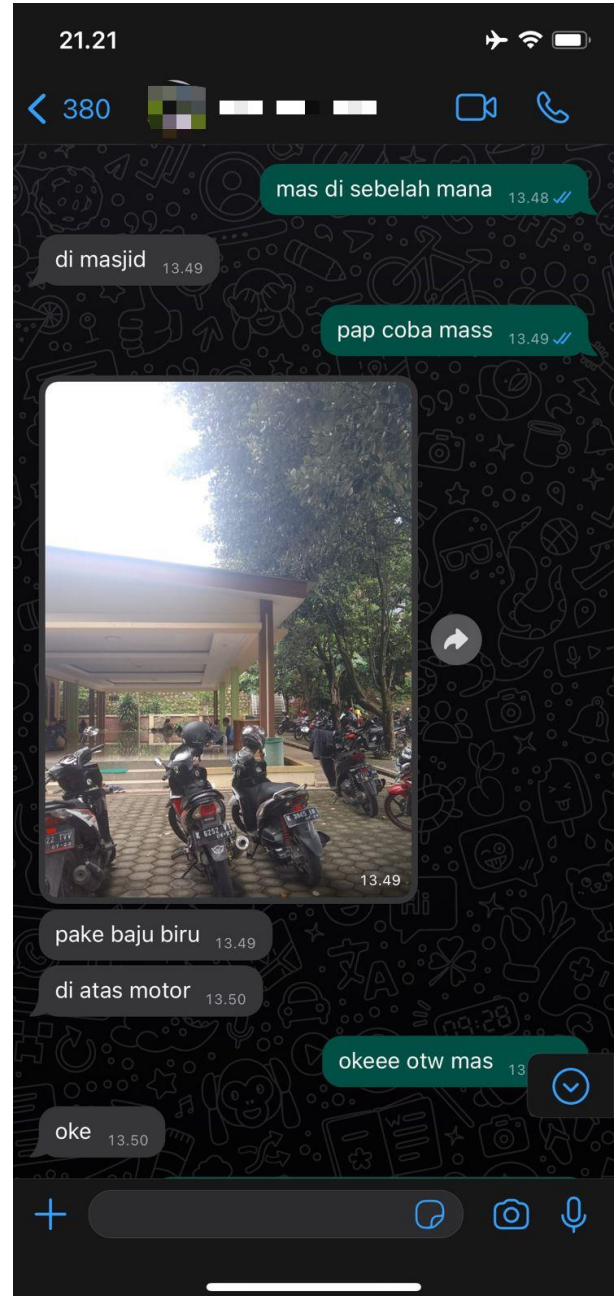
diskriminatif pada kaum minoritas seksual yang juga bagian dari anggota masyarakat.

5. Memberi edukasi pentingnya membentuk sebuah keluarga fungsional yang dimulai dari memilih pasangan. Hal ini dikarenakan keluarga memiliki peran penting terhadap pembentukan karakter, *mindset*, dan tumbuh kembang individu sejak dini; yang kemudian berdampak pada kesejahteraan suatu bangsa.
6. Menjunjung tinggi HAM, diatas konstruksi yang langgeng di masyarakat. Dengan kata lain, masyarakat perlu membiasakan diri dengan hal-hal yang bersifat *anti-mainstream*, sehingga tidak mudah heran dan menghakimi pilihan hidup individu apabila tidak sesuai dengan konstruksi yang ada di masyarakat.
7. Penulis berniat untuk melanjutkan penelitian ini dalam beberapa tahun kedepan, khususnya saat keempat informan sudah berada dalam fase membangun keluarga atau menikah. Dimana penulis ingin melihat sejauh mana pengaruh orientasi seksualnya saat ini terhadap relasi dengan pasangannya, baik dalam ranah pemenuhan kebutuhan biologis, pembagian peran dalam rumah tangga, pola asuh yang diterapkan oleh informan dengan pasangannya.

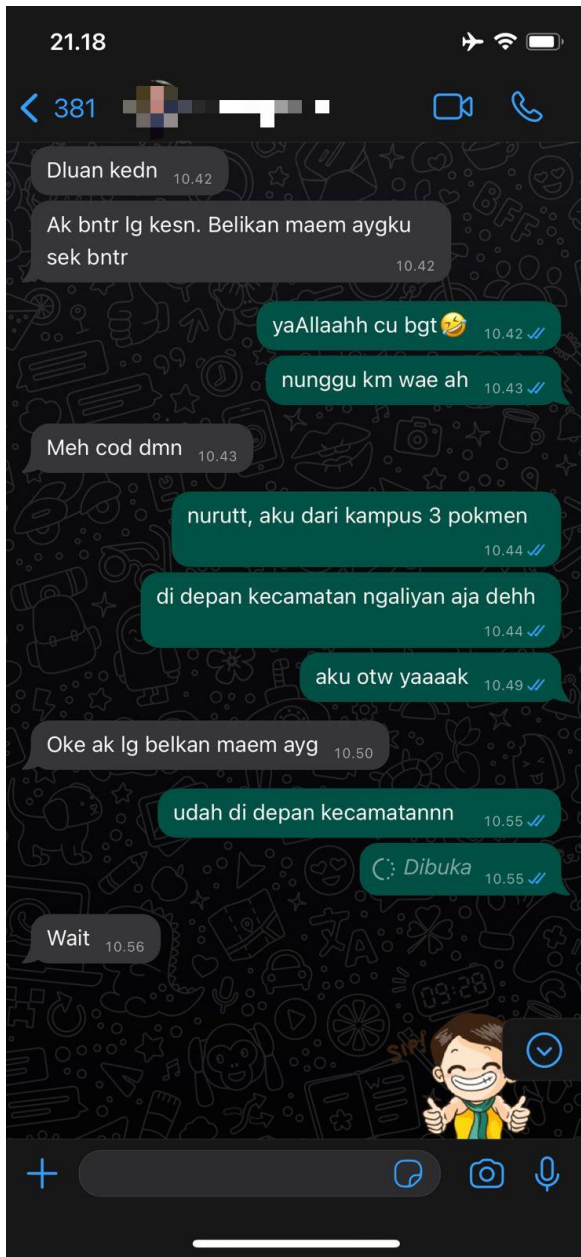
LAMPIRAN



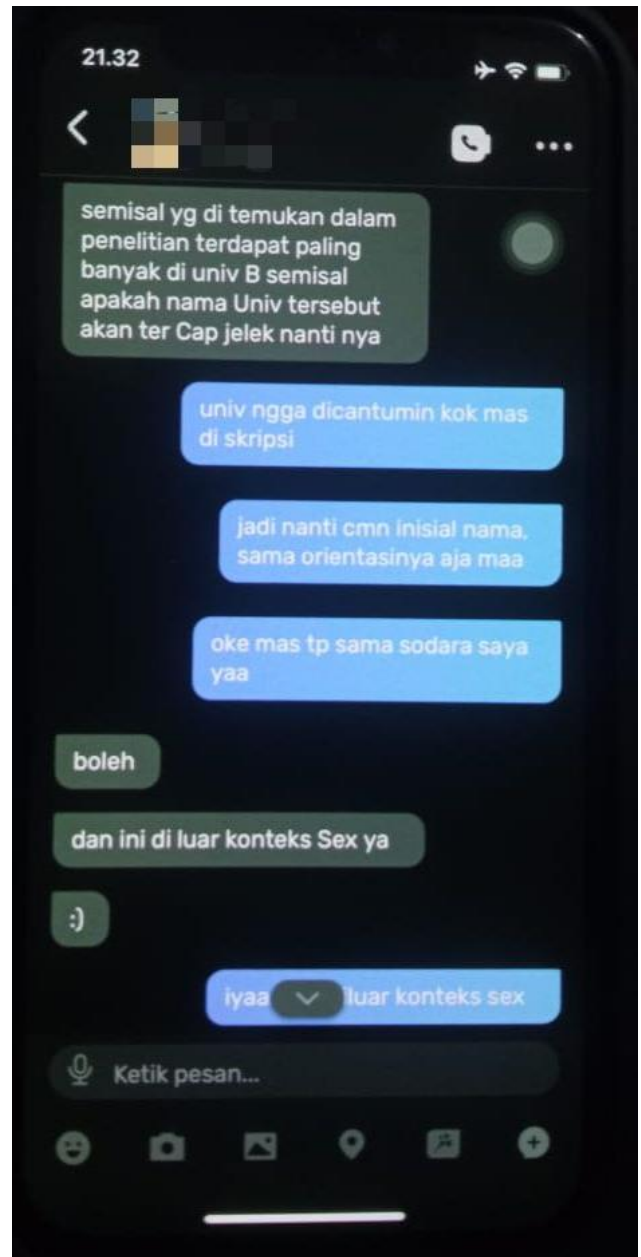
Gambar 1.1 Chat dengan WF



Gambar 1.2 Chat dengan DOJO



Gambar 1.3 Chat dengan RK



Gambar 1.4 Chat dengan DN

PEDOMAN WAWANCARA KAUM GAY DAN BISEKSUAL TERDIDIK DI UNIVERSITAS BERBASIS AGAMA

A. Identitas Diri Informan

1. Nama :
2. Asal Universitas :
3. Jenis Kelamin :
4. Orientasi Seksual :

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kondisi keluarga informan?
 - Menanyakan jumlah saudara kandung, tingkat religiusitas dalam keluarga, pola asuh orang tua, kondisi sosial keluarga di masyarakat, hingga kondisi perekonomian.
2. Bagaimana kedekatan informan dengan keluarga khususnya orang tua?
3. Bagaimana kehidupan keluarga informan sejak kecil hingga saat ini ditinjau dari keberfungsian keluarga.
4. Bagaimana interaksi informan dengan lingkungan di luar keluarga sehingga membentuk orientasi seksualnya saat ini?
 - Menanyakan bagaimana proses terbentuknya orientasi seksual informan ditinjau dari bagaimana interaksi informan dengan teman teman sebayanya dimulai dari fase anak-anak, remaja, dan lingkungannya saat ini.
5. Bagaimana proses informan mengidentifikasi orientasi seksualnya?
6. Bagaimana pandangan informan terhadap pernikahan?
7. Bagaimana orientasi informan dalam membangun keluarga kedepannya melihat orientasi seksualnya saat ini?
8. Apakah mereka akan menikah dengan kondisi orientasi seksual yang mereka miliki saat ini?
9. Bagaimana informan menyikapi orientasi seksualnya beberapa tahun kedepan?

10. Bagaimana cara informan menarik diri dari dunia minoritas seksual?
11. Bagaimana cara informan menegosiasikan pandangannya baik saat ini atau kedepannya?
12. Bagaimana proses membangun keluarga menurut informan?
13. Bagaimana ekspektasi kehidupan berkeluarga (pasca pernikahan) menurut informan?
 - Memfokuskan pertanyaan pada pembagian peran, keputusan untuk memiliki buah hati, pola asuh yang dipilih, dan pendidikan dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU SUBSTANSI

- Butler, Judith. (1990). *Gender Trouble (Feminism and the Subversion of Identity)*. New York: Routledge.
- Clara, Evy; Agrita, Ajeng. (2020). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: UNJ Press.
- Ja'far, Kumedi. (2021). *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Sukabumi: Arjasa Pratama.
- Mead, George Herbert;. (1934). *Mind, Self, and Society*. London: The University of Chicago.
- Raho, Bernard;. (2021). *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Ledalero.
- Ratra, dkk. (2006). *Marriage and Family: In Diverse and Changing Scenario*. New Delhi: Deep & Deep Publications.
- Ritzer, George. (1985). *Sociology: A Multiple Paradigm Science*. (D. Alimandan, Trans.) Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: PT. Rajagrafindo Persada.
- Shihab, M Quraish. (2005). *Tafsir al Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an) Vol. 09*. Jakarta: Lentera Hati.

BUKU METODOLOGI

- Sarosa, Samiaji;. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Trisliatanto, Dimas Agung. (2020). *Metodologi Penelitian: Panduan Lengkap Penelitian dengan Mudah*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET.
- Yusuf, M; Daris, Lukman;. (2019). *Analisis Data Penelitian (Teori & Aplikasi dalam Bidang Perikanan)*. Bogor: PT. Penerbit IPB Press.

Widi, Restu Kartiko. (2010). *Asas Metodologi Penelitian (Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

JURNAL

Adi, La. (2022). Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 07(01), 1-9.

Adihartono, Wisnu;. (2020). Adaptasi Sosial Gay Muslim Indonesia terhadap Agama dan Keluarga. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 22(01), 103-114.

Ahmad, Deni Nasir;. (2017). Pengaruh Pendidikan Seksual dalam Keluarga terhadap Perilaku Penyimpangan dan Pelecehan Seksual pada Remaja. *Jurnal Pelangi*, 09(02), 61-70.

Amiruddin, Amiruddin. (2017). Dinamika Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia. *MIQOT*, 41(01), 98-117.

Arrizal, Nizam Zakka; Fauzi, M Ali; Sasongko, Sasongko. (2022). Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender: Alasan Perceraian dan Pembatalan Perkawinan. *Proceeding of Conference on Law and Social Studies*, 01(01), 1-10.

Dharma, Ferry Adhi. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, (02)01, 1-9.

Djiwo, ADSP Linggo. (2022). Uke dan Seme; Gender, Identitas, dan Peran Seksual di Kalangan Semong di Kota Makassar. *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi dan Budaya) : Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi*, 07(01), 93-107.

dkk, Arizal. (2021). Perilaku Homoseksual Komunitas MUA Banjarmasin dan Komunikasi Persuasif sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Menular Seksual melalui Penyuluhan Kesehatan. *Jurnal Health Sains*, 02(07), 849-857.

- Elsera, Marisa; Wahyuni, Sri;. (2018). Pendidikan Multikultural dalam Keluarga Waria: Perjuangan dan Hak-hak Minoritas Kaum Waria di Tanjungpinang. *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, (02)02, 1-11.
- Framanta, Galih Mairefa. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kepribadian Anak. *JPdK: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 02(01), 126-129.
- Habsy, Bakhrudin All. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan dan Konseling: Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 01(02), 90-100.
- Hanandita, Tiara. (2022). Konstruksi Masyarakat tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah. *Jurnal Analisa Soiologi*, 11(01), 126-136.
- Handayani, Rekno; dkk. (2020). Tipe Pola Asuh dalam Pendidikan Keluarga. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(01), 16-23.
- Herawati, Tin; dkk. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(03), 213-227.
- Kuvalanka, Katherine A; AL, ET;. (2017). The Experiences of Sexual Minority Mothers with Trans* Children. *Family Relations: Interdisciplinary Journal of Applied Family Studied*, 67(01), 1-18.
- Lau, BHP; , ET AL;. (2021). Correlates of Taiwanese Gay and Bisexual Men's Family-Building Preferences: A Mediation Analysis. *Journal of Homosexuality*, 67(10), 1-18.
- Lubis, Irma Rosalinda; Rasullia, Ananda. (2014). Penerimaan Diri pada Istri yang Memiliki Suami Homoseksual. *JPPP: Jurnal Penelitian & Pengukuran Psikologi*, 03(02), 80-84.
- Mappanyompa; Hidayatussaliki. (2021). Psikologi Perkembangan Manusia dalam Pendidikan Islam. *IBTIDA'Y: Jurnal Prodi PGMI*, 06(02), 31-41

- Novalia, Beby;. (2017). Proses Komunikasi Intrapersonal Terhadap Pengambilan Keputusan dalam Menentukan Orientasi Seksual pada Gay (Studi di Kota Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 03(01), 1-11.
- Nursabrina, Wan; Subhi, Nasrudin. (2022). Meneroka Gaya Hidup dan Gaya Keibubapaan Terhadap Normalisasi Keterlibatan Individu dalam Gejala LGBT dalam Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Wacana Sarjana*, 06(03), 1-15.
- Patimah, Imas Siti; Gunawan, Wahyu;. (2019). Transformasi Bentuk dan Fungsi Keluarga di Desa Sekarwangi. *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 04(01), 12-25.
- Prabowo, Dwi Ananto;. (2016). Latar Belakang Sosiologis dalam Terbentuknya Pola Perilaku Homoseksual Gay (Studi Kasus di Kota Pekanbaru). *Jurnal Online Mahasiswa FISIP*, 03(02), 1-13.
- Pratiwi, ILR; Rahmadanik, Dida;. (2020). Polemik dalam Karir Perempuan Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 04(01), 1-11.
- Pujiastuti, Triyani. (2014). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Identitas Gender Anak. *Syi'ar*, 14(01), 53-62.
- Rahmatullah, Azam Syukur;. (2018). Menelusuri Kondisi Kejiwaan Religi Kaum Homoseksual Terdidik di Kampus Berbasis Islam (Studi atas Mahasiswa Homoseksual di Yogyakarta). *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 03(01), 85-109.
- Rahmatullah, Azam Syukur; Azhar, Muhammad;. (2018). Pesantren dan Homoseksualitas Kaum Santri (Studi pada Pesantren Tua Salafiyah dan Khalafiyah di Kota Santri Jawa Timur). *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(02), 457-480.
- Rina, Evi Vio; Tianingrum, Niken Agus. (2019). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda. *BSR: Borneo Student Research*, 01(01), 345-352.

- RM, Bayu Irawati; Hasyim, Nur;. (2019). Kehidupan Gay dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik. *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo*, 03(02), 195-210.
- Ruslan, Ismail. (2017). "Nilai Anak" dalam Perspektif Masyarakat Multi Etnik dan Agama. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 08(02), 19-33.
- Rustina, Rustina. (2022). Keluarga dalam Kajian Sosiologi. *MUSAWA*, 14(02), 244-267.
- Salma; dkk. (2020). Kerapuhan Keruntuhan Keluarga (Studi Kasus Putusan Pengadilan Agama Padang tentang Suami Berperilaku Biseksual). *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*, 04(01), 95-107.
- Statistik, Badan Pusat. (2023, Februari 07). *Badan Pusat Statistik Indonesia*. Retrieved from Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Syahrul, Syahrul. (2017). Tanggung Jawab Sosial Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pondidaha, Konawe). *Shautut Tarbiyah*, 23(02), 120-134.

SKRIPSI

- Arief, Ahmad Syamsuddin. (2020). Strategi Membentuk Keluarga Sakinah Menurut Musdah Mulia dan Husein Muhammad (Analisis Komparatif Pendapat Musdah Mulia dan Husein Muhammad). *Skripsi*. Program Studi S1 Hukum Keluarga Islam. Fakultas Syari'ah dan Hukum. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Theresa, Fenny. (2021). Pola Relasi Perkawinan Heteroseksual Berorientasi Biseksual dalam Institusi Keluarga Perspektif Hukum Islam dan Hak Asasi Manusia. *Skripsi*. Program Studi S1 Hukum Keluarga. Fakultas Ilmu Agama Islam. Universitas Islam Indonesia

CURICULUM VITAE



Nama : Azizah Rizqi Mufidah
TTL : Semarang, 24 Januari 2002
Alamat : Jl. Purwomukti Dalam VI no. 08 RT
08/01, Kel. Pedurungan Lor, Kec.
Pedurungan, Semarang (50192)
NIM : 1906026132
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
IPK : 3,85
Agama : Islam
Email : azizahrmufidah@gmail.com
HP : 0896-6166-7924

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. RA/TK Al-Insyirah
2. SDN Kalicari 01 Semarang
3. SDN Pedurungan Tengah 02 Semarang
4. SMPN 34 Semarang
5. SMAN 15 Semarang
6. S-1 Sosiologi UIN Walisongo Semarang

RIWAYAT ORGANISASI

- | | |
|--|---------------|
| 1. Pengurus Yayasan Madinatul Qur'an Al-Hikmah | 2020-2021 |
| 2. Relawan BAZNAS | 2021-2022 |
| 3. Pengurus Ma'had al-Jami'ah Walisongo Semarang | 2022-sekarang |

PRESTASI & BEASISWA

1. International Presenter The 3rd Conference on Islamic Community Service (ACICS) 2021
2. Penerima Beasiswa Produktif Angkatan ke-13 BAZNAS Kota Semarang Tahun 2022